

Hidup Sederhana untuk Bahagia

Keinginan manusia sungguh tak ada batasnya. Tingginya bahkan bisa melebihi gunung dan langit. Terpenuhi satu keinginan, muncul keinginan lainnya. Master Cheng Yen mengibaratkan: lautan di dunia dapat ditimbun hingga rata, namun mulut manusia selamanya tidak akan dapat diisi penuh. Agar kita tidak terjebak dalam pandangan hidup hedonis yang hanya mengejar kesenangan materi, kita perlu membentengi diri dengan pola pikir yang bijak, bahwa kebahagiaan tidak diukur dari berapa banyak harta yang kita miliki, tetapi dari bagaimana cara kita menyukuri kehidupan ini.

Hiduplah sederhana agar engkau bahagia. Peribahasa ini tentu bertolak belakang dengan para pemuja kemewahan. Tetapi, banyak kisah kesederhanaan dan kerendahhatian justru dapat memberikan kebahagiaan yang sempurna: lahir dan batin. Contohnya Zhuang Shi Tian, seorang komisaris kehormatan Tzu Chi. Meski berkecukupan, hidupnya sangat hemat. Ia sangat menghemat penggunaan listrik dan selalu menggunakan pencahayaan alami. Dengan menghemat penggunaan listrik dan air, ia dapat menabung lebih banyak untuk membantu orang lain.

Di Indonesia, beberapa relawan Tzu Chi sempat terjebak dalam gaya hidup konsumtif. Lim Ai Ru adalah salah satunya. Dulu, ia dan keluarga bisa menghabiskan jutaan rupiah hanya untuk sekedar makan malam di restoran. Begitu pun dalam berbelanja, barang-barang yang unik, mahal, dan memiliki gengsi tinggi menjadi penentu utama pilihannya, meskipun barang-barang itu bukan sesuatu yang ia perlukan. Seiring konsistennya melakukan pelatihan diri di Tzu Chi, kebijaksanaan pun bertambah. Uang yang sebelumnya terbuang sia-sia hanya karena menuruti nafsu keinginan kini ia sumbangkan ke Tzu Chi untuk membantu sesama.

Banyak juga orang yang tidak kaya secara materi, tetapi kaya secara batin. Contohnya Zhou Gua, relawan Tzu Chi Taiwan yang berusia 70 tahun. Setelah bekerja keras sebagai pembantu rumah tangga selama 30 tahun, ia justru memberikan uang pensiunnya sebesar 1 juta dolar NT (sekitar 300 juta rupiah) kepada Tzu Chi. Bagi Zhou Gua, uang hanyalah harta duniawi. Ia memilih lebih peduli kepada orang yang kondisinya lebih sulit darinya.

Hidup sederhana juga dapat membawa ketenteraman dan kebahagiaan. Athiam, relawan Tzu Chi ini pun menjalani dan mengalaminya. Selama ini Athiam hidup apa adanya. Ia tak berambisi mengejar materi yang berlebihan, tetapi ia justru mengorbankan waktu dan materi demi kebajikan. Dan hebatnya, semua ia lakukan dengan sepenuh hati. Menurutnya, mencari uang penting, tetapi berbuat kebajikan juga sama pentingnya. Berdasarkan pengalaman Athiam, hidup hemat bersahaja harus dimulai dari rasa puas dan pengendalian diri. Ini sejalan dengan imbauan Master Cheng Yen agar para insan Tzu Chi dapat bersikap *ke ji fu li* (mengendalikan diri dan bertata krama luhur). *Ke ji fu li* juga dapat berarti dengan menjalani pengendalian diri, kita bisa menahan ego untuk berperilaku hemat dan menjauhi kebiasaan hidup boros. Jika kita dapat melakukannya, niscaya hidup kita akan menjadi lebih tenang, tenteram, dan bahagia.

Redaksi



Foto: Dimin (He Qi Bai)

DUNIA
Tzu Chi
MEMBANTU ORANG KASIH SUDIKASIH

Pemimpin Umum

Agus Rijanto

Editor

Agus Hartono, Ivana

Pemimpin Redaksi

Hadi Pranoto

Redaktur Pelaksana

Apriyanto

Wakil Redaktur Pelaksana

Teddy Lianto

Staf Redaksi

Desvi Nataleni,

Juliana Santy, Lienie

Handayani, Metta Wulandari,

Tony Yuwono, Yuliati

Redaktur Foto

Anand Yahya

Tata Letak/Desain

Inge Sanjaya,

Ricky Suherman,

Siladhamo Mulyono,

Tani Wijayanti

Sekretaris Redaksi

Witono, Yuliati

Website:

Heriyanto

Kontributor

Relawan Dokumentasi Tzu Chi

Jakarta, Makassar, Surabaya,

Medan, Bandung, Tangerang,

Batam, Pekanbaru, Padang,

Lampung, Bali, Singkawang,

Tanjung Balai Karimun, Aceh,

dan Biak

Dunia Tzu Chi diterbitkan dan

berada di bawah naungan

Yayasan Buddha Tzu Chi

Indonesia, Tzu Chi Center,

Tower 2, 6th Floor, Bukit Golf

Mediterania Jl. Pantai Indah Kapuk

Boulevard, Jakarta Utara 14470

Tel. (021) 5055 9999

Fax. (021) 5055 6699/89

www.tzuchi.or.id

e-mail: redaksi@tzuchi.or.id

Untuk mendapatkan

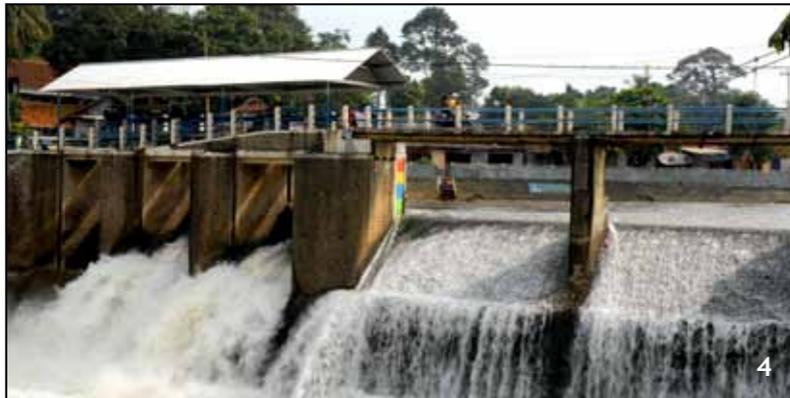
Dunia Tzu Chi secara cuma-

cuma, silahkan menghubungi

kantor Tzu Chi terdekat.

Dicetak oleh: PT. Siem & Co

(Isi di luar tanggung jawab percetakan)



4. FEATURE: MELESTARIKAN ALAM MELESTARIKAN KEHIDUPAN
Air merupakan salah satu sumber kehidupan manusia. Air merupakan berkah bagi umat manusia, tetapi air juga bisa mendatangkan musibah.

14. SAJIAN UTAMA: SEDERHANA NAN BERSAHAJA
Hidup sederhana berarti harus merasa puas diri, tidak iri hati, dan jauh dari ambisi.

20. KISAH HUMANIS: DESA "BAHAGIA" DI ATAS GUNUNG MASHAN
Di rumah baru mereka di Perumahan Tzu Chi, warga tidak perlu khawatir akan kebocoran saat hujan tiba. Beberapa warga juga telah memiliki usaha (dagang) yang sukses.

32. DEDIKASI: BENAR, BAIK, INDAH DALAM DEKORASI
Mulai dari kegiatan kecil hingga besar, dekorasi Tzu Chi yang identik dengan rangkaian bunga-bunga dan keindahan alami selalu menghiasi setiap sudut ruang.

38. INSPIRASI KEHIDUPAN: HARAPAN DI TAMAN PELANGI
Pendidikan adalah hal utama bagi anak-anak. Ini menjadi salah satu fokus perhatian para penggiat kemanusiaan. Mereka menilai bahwa ada satu hal yang tak kalah pentingnya dari sekadar kecerdasan intelegensi, yaitu kecerdasan emosi.

42. RUANG HIJAU: BIJAK KELOLA SAMPAH
Salah satu cara untuk mengurangi sampah adalah dengan melakukan daur ulang.

44. MOZAIK PERISTIWA:
Belajar Melalui Praktik Bersatu Hati Melipur Duka Korban Banjir Menyatukan Tekad.

50. POTRET RELAWAN: LIM AI RU
Setelah bergabung di Tzu Chi, Lim Ai Ru dan suaminya merasa kehidupan keluarga mereka bertambah harmonis. Mereka tak lagi berfoya-foya, tetapi lebih mengenal kesederhanaan.

56. LENSA:
AIR BERSIH UNTUK KEHIDUPAN
Gambaran kondisi sumber air di Indonesia. Masyarakat harus menjaga sumber air dan berhemat dalam pemakaiannya untuk kelestarian jangka panjang.

62. JALINAN KASIH: TIDAK MUDAH MENYERAH MELALUI LABIRIN KEHIDUPAN
Setelah mengenal Tzu Chi, Suciwati semakin tegar melintasi kehidupan yang penuh labirin.

66. JALINAN KASIH: TEKAD FRENSEN DI JALAN BODHISATWA
Melakukan kebajikan bukanlah hal yang sulit asalkan ada tekad dan keuletan.

70. PESAN MASTER CHENG YEN: BAHU-MEMBAHU MEMBANTU KORBAN BANJIR
Ketika Jakarta dilanda banjir besar, insan Tzu Chi Indonesia bersatu hati memberikan kontribusi kemanusiaan.

72. JEJAK LANGKAH MASTER CHENG YEN: BODHISATWA DUNIA BAGAI PETANI LAHAN BERKAH
Membawa keberhasilan bagi orang lain sama dengan membawa keberhasilan bagi diri sendiri.

74. TZU CHI NUSANTARA
Kegiatan kantor perwakilan dan penghubung.

84. RUANG RELAWAN
Kisah dari para relawan.

86. KOLOM KITA
Artikel dan foto dari relawan untuk relawan.

88. TZU CHI INTERNASIONAL: PENGAKUAN ATAS SUMBANGSIH INSAN TZU CHI DI KANADA
Tzu Chi Kanada meraih Penghargaan Diamond Jubilee.



Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang berdiri tahun 1993, merupakan kantor cabang dari Yayasan Buddha Tzu Chi Internasional yang berpusat di Hualien, Taiwan. Sejak didirikan oleh Master Cheng Yen pada tahun 1966, hingga saat ini Tzu Chi telah memiliki cabang di 48 negara.

Tzu Chi merupakan lembaga sosial kemanusiaan yang lintas suku, agama, ras, dan negara yang mendasarkan aktivitasnya pada prinsip cinta kasih universal.

Aktivitas Tzu Chi dibagi dalam 4 misi utama:

- Misi Amal**
Membantu masyarakat tidak mampu maupun yang tertimpa bencana alam/musibah.
- Misi Kesehatan**
Memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan mengadakan pengobatan gratis, mendirikan rumah sakit, sekolah kedokteran, dan poliklinik.
- Misi Pendidikan**
Membentuk manusia seutuhnya, tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan, tapi juga budi pekerti dan nilai-nilai kemanusiaan.
- Misi Budaya Kemanusiaan**
Menjernihkan batin manusia melalui media cetak, elektronik, dan internet dengan berlandaskan budaya cinta kasih universal.

Bagi Anda yang ingin berpartisipasi menebar cinta kasih melalui bantuan dana, Anda dapat mentransfer melalui:

BCA Cabang Mangga Dua Raya
No. Rek. 335 301 132 1
a/n Yayasan Budha Tzu Chi Indonesia



Mengelola Air, Melestarikan Kehidupan

Naskah oleh: Hadi Pranoto

Air merupakan salah satu sumber kehidupan manusia. Air merupakan berkah bagi umat manusia, tetapi air juga bisa mendatangkan musibah. Penyedotan air tanah secara serampangan mengakibatkan kesulitan air di musim kemarau. Tetapi sebaliknya, di musim penghujan, air yang berlimpah kerap membarwa musibah lantaran tak bisa lagi terserap oleh tanah secara maksimal.



Waduk Katulampa, Bogor, Jawa Barat.



Anand Yahya

SEDIMENTASI. Longsoran tanah dan pasir yang terbawa dari kawasan hulu (puncak) mengakibatkan material ini menumpuk di Waduk Katulampa. Untuk itu secara berkala dilakukan pengurusan dengan membuka pintu waduk. Ini secara alamiah memperbaiki (menutupi dasar dan rongga-rongga) sungai yang lapisan tanahnya tergerus air.

(wilayah Puncak dan sekitarnya) cukup hanya dihitung dengan jari, kini volume sampah semakin meningkat melewati bendungan yang dijaganya. “Dulu sampah tidak sebanyak sekarang. Mungkin dengan makin banyaknya pemukiman dan tempat-tempat rekreasi di kawasan hulu (Puncak) otomatis membuat sampah-sampah menjadi bertambah,” kata Andi prihatin. Pria yang baru diangkat menjadi Pegawai Negeri Sipil pada tahun 2002 ini sudah berupaya agar sampah-sampah ini tidak seluruhnya sampai di Jakarta. Ia bersama rekan-rekannya mengumpulkan sampah-sampah yang ‘nyangkut’ di pintu air dan membuangnya ke penampungan. Tapi upaya Andi yang karena pengabdianya pernah menerima penghargaan dari Gubernur Jawa Barat ini tak pernah cukup. Sekeras apapun upayanya ‘menjaga’ gawang, sampah-sampah itu takkan pernah berhenti jika perilaku dan kesadaran masyarakat untuk tidak membuang sampah ke sungai ‘masih jauh panggang

dari api’ (belum terwujud). “Kalau dulu *nggak* begitu banyak sampah-sampah plastik dan botol minuman,” keluhnya. Menurutnya, selain mengganggu kebersihan dan mencemari sungai, sampah-sampah ini juga bisa membawa ‘musibah’ bagi warga yang tinggal di dataran rendah: Jakarta. Laju air menjadi tersendat dan sampah-sampah ini akan menumpuk di Pintu Air Manggarai Jakarta Selatan.

Berbagai upaya telah dilakukan Andi bersama pemda setempat. Ia melakukan pendekatan dan sosialisasi kepada warga-warga di sekitar bantaran sungai, khususnya yang ada di sepanjang Kali Ciliwung. “Kita sosialisasikan ke warga untuk tidak membuang sampah ke kali, kita juga turun bersama warga ke sungai. Warga sekitar disosialisasikan melalui kelurahan, pendekatan dari RT dan RW, dan bikin imbauan. Kita juga bekerjasama dengan KPC (Komunitas Peduli Ciliwung) dengan mengadakan kegiatan Jumat bersih,” terang Andi. Satu hal yang menghibur, di balik keprihatinan Andi, nyatanya ada juga masyarakat yang peduli pada kelestarian Sungai Ciliwung.

ALIH FUNGSI LAHAN. Maraknya pembangunan villa-villa, perumahan, dan pertokoan yang tanpa memperhatikan keseimbangan alam mengakibatkan daya serap air hujan di kawasan puncak menjadi berkurang. Hal ini berdampak signifikan kepada banjir di wilayah Jakarta dan sekitarnya.

Perubahan Fungsi Kawasan Puncak

Sampah ternyata bukan menjadi satu-satunya masalah di Ciliwung saat ini. Kawasan Puncak yang dulu rimbun dan hijau nyatanya saat ini banyak mengalami perubahan. Pembangunan perumahan dan villa-villa mewah yang tak terkendali membuat fungsi resapan kawasan Puncak menjadi berkurang. Padahal, fungsi kawasan puncak sebagai daerah resapan berbanding lurus dengan volume air sungai di Jakarta. Jika air hujan yang turun bisa diserap



Anand Yahya



Juliana Santi

Tak ada yang berubah dari cara bekerja Andi Sudirman dalam menangani Waduk Katulampa. Ia dan rekan-rekannya selalu siaga memantau ketinggian permukaan air di waduk yang dibangun Pemerintah Kolonial Belanda pada tahun 1911 ini. Yang berbeda hanya sarana dan prasarannya saja. Jika dulu ia harus bergiliran bersama rekannya setiap satu jam sekali melihat langsung ke waduk, kini ia cukup melihat segala sesuatunya melalui kamera CCTV. Praktis, CCTV, radio komunikasi, telepon, dan internet kini menjadi tulang punggung baginya dalam menjalankan tugas: memperingatkan warga Depok dan Jakarta akan kemungkinan terjadinya banjir.

Pria yang sudah bertugas selama 25 tahun ini hanya merasa heran sekaligus gundah. Jika dua puluh tahun lalu sampah yang terbawa air dari hulu



Anand Yahya

PENYUSUTAN DAYA TAMPUNG. Tanaman hama (eceng gondok) dan tanah yang hanyut memenuhi areal Waduk Pluit sehingga mengakibatkan pendangkalan dan mengurangi daya tampung waduk ini. Kondisi ini semakin diperparah dengan banyaknya rumah hunian di sekitar waduk.

Sumber: Google Map

oleh kawasan puncak dan sekitarnya, otomatis debit air yang masuk ke Ciliwung pun berkurang, dan ini tentu sangat berpengaruh terhadap banjir di Jakarta. Tak heran jika Jakarta kerap terendam air dan ketinggian pun semakin meningkat akibat rusak atau berkurangnya fungsi kawasan puncak sebagai daerah 'penampung hujan'.

Kerusakan tidak hanya terjadi di wilayah hulu. Jika di kawasan puncak pembangunan villa-villa mewah mewabah, di kawasan hilir kondisinya lebih parah lagi. Dimana-mana didirikan kondominium, apartemen dan mal-mal yang tak lagi mengindahkan fungsi-fungsi lahan tersebut. Banjir besar di Jakarta 17 Januari 2013 lalu menunjukkan makin seriusnya masalah lingkungan di ibukota Jakarta, di antaranya berasal dari banjir kiriman Ciliwung dari daerah hulu di puncak, Bogor, Jawa Barat. "Kalau puncak resapan

bagus, air *nggak* langsung ke sungai," terang Andi. Menurutnya cara mencegah banjir di Jakarta adalah dengan memperbaiki kawasan hulu, waduk tahanan di tengah, di hilir, kawasan penghijauan, daerah resapan air dikembalikan fungsinya, jangan dijadikan bangunan dan tidak ada bangunan di bibir sungai (penyempitan badang sungai). "Intinya harus ada keseimbangan antara kawasan hulu, tengah, dan hilir," tegas Andi.

Sejatinya, air dari sungai Ciliwung ini akan bermuara ke Laut Jakarta. Namun, beberapa wilayah di Jakarta Utara—salah satunya adalah Pluit—posisinya justru lebih rendah dari permukaan laut sehingga membutuhkan bantuan pompa air untuk mengalirkannya ke laut. Nah, karena itulah keberadaan waduk (situ), tanggul, dan rumah pompa menjadi sangat vital di Jakarta, khususnya di Pluit,

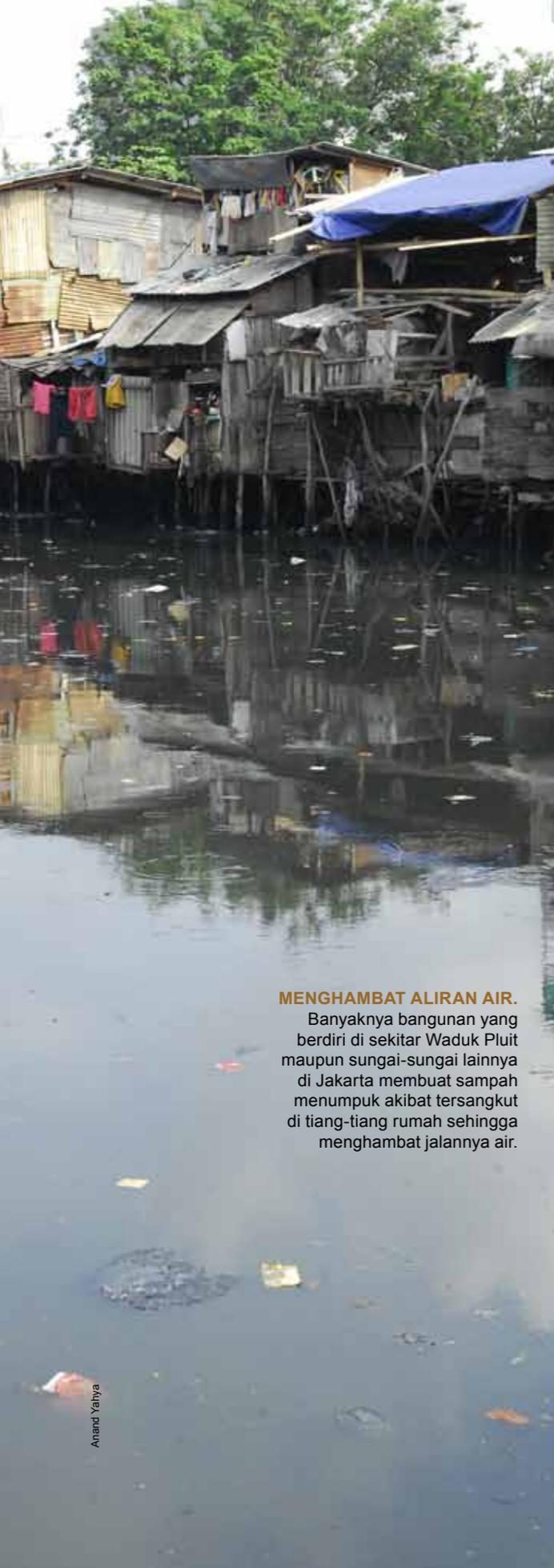
Jakarta Utara. Maka ketika salah satu dari ketiga unsur itu mengalami gangguan, air pun tak lagi bisa dikendalikan. Hal inilah yang menyebabkan saat terjadinya banjir besar di Jakarta di awal tahun 2013 ini, saat wilayah lain tinggi permukaan airnya mulai surut, di Pluit justru sebaliknya.

Peranan Vital Waduk

Peran Waduk Pluit sangat vital. Bila kapasitasnya berkurang dan terjadi luapan air, dampaknya tidak hanya dirasakan kawasan sekitar waduk, tapi juga daerah Gajah Mada, Jatibaru, Hayam Wuruk, dan bahkan istana negara. Waduk yang dibangun pada tahun 1981 dengan kapasitas 2,5 juta meter kubik itu sayangnya sarat masalah. Menurut data Dinas Pekerjaan Umum (PU) Jakarta, kedalaman waduk kini tinggal 4 meter, dari semula 10 meter. Karena

tak diawasi, luas waduk ini menciut dari 80 hektar menjadi 65 hektar. Masalah semakin pelik karena ada sekitar 10 ribu warga yang mendiami tepi waduk. Keberadaan mereka selain membuat waduk tak bisa berfungsi maksimal juga menyebabkan air tersumbat alirannya akibat banyaknya tiang-tiang pancang (kayu) yang menjadi pondasi rumah mereka.

Pada zaman penjajahan Belanda peruntukkan kawasan pluit sangat jelas, yaitu sebagai resapan air. Pluit yang berupa rawa dipertahankan karena letaknya lebih rendah daripada permukaan laut. Maklum pada masa itu Jakarta sudah menjadi langganan banjir besar sejak era zaman VOC pada abad ke-17. Pembangunan perumahan di Pluit adalah contoh ketidaktercermatan pengaturan tata ruang di Jakarta. Dan parahnya, hal ini tidak diikuti infrastruktur mengalirkan air ke laut. Sumur resapan



MENGHAMBAT ALIRAN AIR.

Banyaknya bangunan yang berdiri di sekitar Waduk Pluit maupun sungai-sungai lainnya di Jakarta membuat sampah menumpuk akibat tersangkut di tiang-tiang rumah sehingga menghambat jalannya air.

merupakan pola sederhana yang manfaatnya begitu besar dan bisa mencegah banjir. Untuk mengganti fungsi penyerapan air pada areal yang ditutupi bangunan fisik di Jakarta, perlu dibangun sumur-sumur resapan yang setara. Setiap meter persegi pembangunan fisik seperti rumah atau jalan aspal akan memengaruhi kemampuan tanah menyerap air hujan. Jika air hujan yang terserap tanah secara alami dan air yang dapat disalurkan oleh sungai dan waduk lebih kecil dari jumlah yang mengalir di permukaan tanah, terjadilah banjir. Bencana juga muncul dimusim kemarau karena tanah yang sedikit menyerap air hujan itu kehilangan gudang-gudang penyimpanan airnya. Sebaliknya ketika musim penghujan, saat kemarau, muka air tanah turun dan sumur pantek mengalami kekeringan.

Merevitalisasi Situ dan Waduk di Jakarta

Menurut dosen Fakultas Arsitektur dan Teknologi Lingkungan Universitas Trisakti (Usakti), Ir Nirwono Joga MLA, yang juga seorang konsultan dan penulis arsitektur dan lansekap perkotaan dan lingkungan hidup permasalahan air dan banjir di Jakarta diakibatkan peningkatan alih fungsi lahan (pelanggaran tata ruang), kerusakan daerah aliran sungai, belum optimal dan terpadunya pencegahan genangan banjir dan rob. Selain itu, Jakarta mengalami penurunan kualitas air permukaan dan air tanah, peningkatan pemanfaatan lahan di dataran banjir dan saluran drainase. "Yang pasti, untuk mengatasi banjir Jakarta juga harus menyelesaikan masalah di hulu. Di sana ada Provinsi Jawa Barat, Provinsi Banten, dan Provinsi DKI Jakarta sendiri. Pemerintah provinsi ketiga daerah ini dituntut bahu-membahu melakukan pembenahan total untuk mengatasi banjir. Program pembenahan setiap sisi sungai, tak hanya kali di Jakarta, mutlak harus dilakukan. Mengatasi banjir karena alam dan ulah manusia tak mungkin dapat dilakukan hanya dalam waktu 1-2 tahun karena harus menyelesaikan masalah di hulu dan hilirnya," kata Nirwono.

Menurut Nirwono yang juga Koordinator Gerakan Indonesia menghijau, ada 4 hal yang dapat dilakukan untuk mengurangi dampak banjir di Jakarta. Pertama, konservasi dan optimasi pemanfaatan proteksi daerah aliran dan sempadan sungai, pengendalian tata ruang, optimasi dan awasi alokasi pemanfaatan air, serta atur pola penyimpanan air antar musim. Kedua, pengendalian daya rusak dan kerusakan dengan memperkecil koefisien air larian, tata infrastruktur pengelolaan Sumber Daya Air (SDA), eliminasi sumber pencemaran, mengembangkan teknologi daur ulang

"Untuk mewujudkan kota ramah air yang berkelanjutan dibutuhkan perencanaan, komitmen, pelaksanaan, penegakan hukum, dan partisipasi masyarakat."

air bekas, dan tekan penggunaan air tanah. Ketiga, dalam kelembagaan, pembiayaan, dan koordinasi dilakukan penataan kelembagaan pengelolaan SDA, membangun sinergi dan koordinasi antar lembaga, "Dan yang terpenting keempat, peran serta masyarakat dan penegakan hukum melalui pendidikan dan penyadaran, memberikan insentif atau disinsentif, sosialisasi dan penegakan hukum, meningkatkan peran dunia usaha dan peningkatan kapasitas masyarakat," katanya. Intinya, untuk mewujudkan kota ramah air yang berkelanjutan dibutuhkan perencanaan, komitmen, pelaksanaan, penegakan hukum, dan partisipasi masyarakat.

Mengenai kondisi situ atau waduk yang ada di Jakarta, menurut Nirwono pemerintah harus cepat merenovasi atau merekonstruksi tanggul dan dinding penahan tanah di sekeliling waduk/situ, serta melakukan pemeriksaan ulang secara keseluruhan dan berkala. "Waduk sebagai daerah tangkapan air dikeruk lebih dalam (5-10 meter), dikelilingi jalur hijau

sempadan waduk selebar 100-200 meter yang berfungsi menampung limpahan air waduk, meredam banjir, dan habitat ekosistem tepian air, serta dilengkapi sejumlah titik saluran pembuangan air ke kolam penampungan dan sungai terdekat," kata Nirwono.

Melanjutkan Hidup dengan Melestarikan Tempat Hidupnya

Enam puluh kilometer dari Jakarta, tepatnya di kawasan Sawangan, Depok, Jawa Barat, kondisi Situ Pengasinan sangat jauh berbeda dengan Waduk Pluit. Padahal dulu jika didiamkan saja nasibnya pun kurang lebih akan mirip dengan Waduk Pluit, dimana masyarakat mulai membangun di sekitar kawasan waduk, mencari nafkah dengan membuat kerambakeramba, dan bahkan menguruknya. Prihatin melihat areal sempadan (batas) situ atau danau di Pengasinan, Sawangan, Depok yang dibiarkan menganggur dan ditumbuhi semak belukar, Heri Syaefudin (42) pun terpanggil untuk menata dan memanfaatkan



BERPERAN AKTIF. Masyarakat juga bisa menjadi tulang punggung untuk menjaga fungsi dan kelestarian waduk dengan cara membangun yang memperhatikan ekologi dan kelestarian alam.



FILTER AIR. Sungai-sungai kecil di pekarangan rumah Suheri berfungsi sebagai filter penyangga Situ Pengasinan. Ini membuat sampah dan air limbah dari sungai tidak langsung menuju ke Situ Pengasinan. Secara rutin Heri juga membersihkan sampah-sampah yang terbawa air di pekarangannya.

situ tersebut sebagai kawasan agrowisata berbasis tanaman hias yang dapat meningkatkan penghasilan bagi warga sekitarnya. "Awalnya kita memang punya falsafah 'melanjutkan hidup dengan melestarikan tempat hidupnya'. Jika tempat hidup kita *nggak* benar, kehidupan kita juga jadi *nggak* benar. Itulah titik fokus perjuangan kita," tegas Heri. Pria lulusan Akademi Pertamanan di Lenteng Agung Jakarta ini merasa bahwa sebagai desainer landscape (penata taman), ia harus bisa mempertanggungjawabkan apa yang didesainnya agar dapat terus berkelanjutan, baik secara ekologi maupun pelestarian lingkungan.

Dulu nasib Situ Pengasinan sendiri cukup riskan. Keberadaannya tak dipedulikan sehingga nyaris hilang dan sempat akan diuruk untuk dijadikan areal pemukiman. Perusakan lingkungan di Situ Pengasinan dapat dihindari ketika pada tahun 2003 Walikota Depok memerintahkan Dinas Pekerjaan Umum untuk mengeruk danau seluas 6,5 hektar itu sehingga situ itu kembali pada fungsinya. Di sekitar situ, dalam jarak 50 meter juga harus dijadikan ruang terbuka hijau dan tidak diperbolehkan ada bangunan permanen. Areal yang dulunya semak belukar ditata dan dikelola sedemikian rupa hingga kemudian bisa dijadikan tempat wisata. "Terus saya melihat kalau ini

dikeruk dan *nggak* di-touch lagi, maka nasibnya bakal sama. Nah, mulailah kita bikin kegiatan. Kita pribadi menata sempadan," ujarnya. Dengan kemampuan desainnya, Heri pun mengajukan penataan jalan di sekeliling situ kepada pihak Pemda Depok. "Kalau *nggak* disangga seperti ini situ akan rentan rusak, dan akan jadi 1 paket bahwa daerah ini *nggak* terurus. Tapi kalau ada yang mengurus, wah ternyata indah ya. Yang lain akhirnya kan ngikut. Akhirnya sebelah kita mulai, tentunya dengan kemampuan masing-masing," ungkap Heri senang.

Heri mulai membeli lahan di sekitar Situ Pengasinan pada tahun 2004. Luas areal Situ Pengasinan sendiri kurang lebih sekitar 6 - 7 hektar, dan yang dikuasai Heri seluas hampir 6.500 m². "Saya dedikasikan sebagai daerah penyangga. Ini mungkin *pilot project*, lebih besar lagi tentunya butuh partisipasi dari banyak teman. Kita coba bikin contoh, terlepas dari kelebihan dan kekurangannya mari kita lanjutkan dan perbaiki bersama." Secara bertahap, pemilik "Gonku Landscape & Nursery" ini membeli tanah di sekitar situ yang tidak terurus dan dibiarkan begitu saja oleh pemiliknya. "Dulu tanah ini kosong *nggak* terurus, isinya cuma pepohonan dan sampah."

Hidup Berdampingan dengan Situ

Setelah itu Heri kemudian mulai menata tanahnya dan menjadikannya tidak hanya sebagai tempat tinggal, tapi juga dengan taman dan kolam-kolam ikan di depannya sebagai daerah penyangga (tangkapan air) sehingga air dan tanah yang turun tidak langsung masuk ke situ, tapi ke kolamnya terlebih dahulu. "Saya desain (tempat tinggal) menjadi kesatuan dengan situ. Ini juga untuk eksistensi situ, sebagai daerah tangkapan air, sehingga air, sampah ataupun limbah *nggak* langsung masuk ke situ, tapi ke kolam ini dulu. Ini untuk menghindari sedimentasi dan pengendapan yang mengakibatkan pendangkalan situ," jelasnya.

Setelah bekerja di beberapa perusahaan di bidang pertamanan, tahun 1998 Heri mencoba berwiraswasta. Bidangannya tetap sama, *landscape* dan tanaman hias. Cuma kali ini Heri mencoba merangkul masyarakat dengan menjadikannya mitra usaha dengan memanfaatkan ruang terbuka hijau di sekitar situ dengan menanam tanaman hias. Heri merangkul warga Kelurahan Pengasinan yang sebelumnya bertani untuk memanfaatkan danau yang sudah terlanjur menjadi sawah dan empang. Tentu saja tidak seketika warga memenuhi ajakannya. Awalnya warga pun ragu-ragu dan ingin melihat-lihat dulu. Namun, Heri tidak putus asa dan terus bekerja hingga membuahkan hasil. Setelah melihat apa yang dilakukan Heri terbukti ada hasilnya, warga Pengasinan dan warga kelurahan lain di Sawangan ramai-ramai mengikuti ajakannya untuk bertanam tanaman hias.

Saat ini ada kurang lebih 300 orang yang menjadi petani tanaman hias dan 100 lainnya menjadi pedagang yang memiliki kios di sepanjang Jalan Raya Bojongsari (Sawangan) – Ciputat. Mereka tergabung dalam 7 kelompok tani dan koperasi yang diberi nama Koperasi Maju Bersama. Dampaknya adalah selain mengatasi masalah pengangguran, hal ini juga menjadi solusi untuk mempertahankan daerah-daerah bukaan. "Jadi masyarakat *nggak* lagi bikin keramba di areal situ," ujar Heri. Apa yang dilakukan Heri mungkin bagi sebagian orang dianggap aneh. Membeli tanah untuk difungsikan sebagai penjaga keseimbangan alam, dan hal ini bukanlah sesuatu yang menguntungkan secara finansial. "Kalau kita cuma memikirkan keuntungan aja kan mendingan beli tanah aja di daerah strategis, 5 tahun juga nilainya dah meningkat. Tapi hidup kan *nggak* hanya sampai di situ, ada hal-hal lain yang juga harus kita perhatikan," tandasnya.

Menurut Heri, kriteria situ yang baik adalah yang terjaga dan dimanfaatkan dengan baik, kemudian juga disangga dengan daerah penyangga



MENYATU DENGAN LINGKUNGAN. Suheri menjadikan lingkungan tempat tinggalnya sebagai daerah penyangga Situ Pengasinan, Depok, Jawa Barat.

yang baik. Ia merasa prihatin dengan banyaknya situ yang berubah fungsi ataupun disalahgunakan fungsinya, salah satunya dengan membuat jaring apung tanpa memperhitungkan jumlah luasan dengan yang diizinkan secara teknis. "Kalau melebihi ambang batas, maka akan menimbulkan amoniak dan tumpukan sampah dari sisa-sisa pakan ikan yang mengendap. Ini juga bisa menyuburkan bakteri ekologi yang berbahaya bagi manusia," jelasnya.

Apa yang dilakukan Suheri menurut Nirwono Joga sangat bagus dan bahkan perlu diikuti oleh anggota masyarakat lainnya. "Kalau melihat kondisi situ-situ di Jakarta saat ini jelas pemerintah belum sanggup untuk menjaga seluruh situ-situ yang ada di Jakarta dan sekitarnya. Jadi peran masyarakat sangat penting," ujar Nirwono. Menurutnya, pihak pemerintah juga perlu memberikan *support* kepada masyarakat yang memiliki inisiatif dan komitmen untuk melestarikan situ. "Bantuan bisa dalam bentuk dana untuk pemberdayaan masyarakat di sekitarnya. Agar masyarakat yang tinggal di sekitar situ bisa memiliki penghasilan dan bekerja tanpa mengganggu fungsi situ," kata Nirwono.

Heri sadar jika warga di sekitar situ juga perlu memperoleh manfaat dari keberadaan situ. "Masyarakat boleh memanfaatkan dari sisi ekonomis, tapi sebaiknya bukan pada badan situnya. Jadi ada batasan-batasan yang diperbolehkan. Harus melalui kajian teknis, tidak boleh dengan alasan keterbatasan kemudian terus memaksakan," usulnya. Heri sadar memberi pemahaman seperti itu tidaklah mudah dan butuh kesabaran. Heri hanya berharap apa yang dilakukannya ini bisa menggugah kesadaran semua pihak, bukan hanya masyarakat tapi juga para pengambil kebijakan. "Tempatkan segala sesuatu di tempatnya, maka dengan begitu alam akan bersahabat dengan kita," kata Heri berharap. ■

Sederhana nan Bersahaja

Naskah: Apriyanto

Setelah 6 tahun pindah dari wilayah Matraman, Jakarta Timur, saya merasa rindu akan kenangan masa lalu. Kenalan-kenalan lama, lingkungannya, juga hiruk pikuknya yang khas perkampungan di tengah kota. Maka suatu kali di medio Januari 2013, saya pun pergi ke sana untuk kembali bernostalgia akan kenangan masa lalu. Siang itu langit terlihat kelabu, kendati udara masih terasa

pengap dan hujan belum juga turun. Di tengah hari Kota Jakarta terlihat begitu ramai dari orang-orang yang sibuk. Lalu setibanya di penghujung jalan Tegalan di samping rel kereta Jakarta – Bekasi, saya menemukan kembali kios pangkas rambut Rapih langganan saya dulu. Di situlah dulu tempat saya memotong rambut. Pemiliknya bernama H. Hasyim. Ia adalah pria kelahiran Bogor yang lama tinggal di



Nafsu Keinginan akan mengakibatkan penderitaan. Orang yang memiliki banyak nafsu keinginan sering tergiring untuk menciptakan karma buruk karenanya.

~Dikutip dari Kata Perenungan Master Cheng Yen~

Jakarta. Tapi sekarang kios itu sudah tutup. Sebagian bangunannya sudah rusak, kaca jendelanya pun sudah kusam dipenuhi dengan debu. Jantung saya langsung berdebar, akankah Pak Hasyim sudah tiada? Tak banyak pikir panjang saya langsung mengarahkan langkah menuju rumahnya yang tak jauh dari kios itu. Apa yang saya duga ternyata tak terbukti. Di rumahnya yang kecil, Pak Hasyim baru saja menunaikan ibadah salat Dzuhur. Dan ketika berjumpa dengannya, ia nampak sudah sangat tua. "Sekarang umur saya sudah 83 tahun," katanya.

Siang itu Pak Hasyim mengenakan kemeja koko putih, bersarung kotak-kotak warna ungu. Kecuali fisiknya yang tak segagah dulu, pribadi Pak Hasyim ternyata tak banyak yang berubah. Ia masih saja hangat menyalami saya dengan matanya yang penuh pancaran selamat datang dan sederhana dalam bertutur kata. Sama seperti 28 tahun yang lalu, ketika saya kali pertama berjumpa dengannya – sederhana dan teguh pada imannya.

Setelah kami berpelukan, saya melihat ada banyak kenangan dari balik matanya yang kini makin kuyu. Ia menasihati saya agar bekerja dengan hati –jujur dan penuh dedikasi, jangan terlalu banyak keinginan karena keinginan tak pernah ada habisnya.

"Jika dunia ini bisa ditelan, manusia pasti akan menelannya. Padahal perut manusia paling sanggup menampung dua piring nasi. Tapi kemauannya melebihi kemampuannya sampai seolah-olah dunia pun mau ditelan," katanya kepada saya.

Saya pun kembali bertanya kepadanya. Apa yang harus kita lakukan di tengah zaman yang penuh materialistis ini? "Iman dan pendidikan," jawabnya. Menurutnya iman adalah benteng pertahanan pertama menghadapi kebobrokan zaman. Iman yang membatasi kita dan mengingatkan kita akan jati diri manusia yang sebenarnya. Sedangkan pendidikan yang membuat kita tahu tentang segala hal. "ini adalah modal kehidupan," pesannya kepada saya.

Saya pun percaya pada apa yang ia katakan. Sepanjang saya mengenalnya, saya melihat Pak Hasyim sebagai orang yang bersahaja. Ia tak terlihat iri pada keberhasilan orang lain kendati ia masih kurang. Ia juga tak menjadi sombong kendati telah memiliki anak-anak yang sukses dan berhasil. Yang membuat ia banyak dipuji orang-orang di lingkungannya adalah sikapnya yang ramah, suka memuji, dan tidak iri melihat keberhasilan orang lain. Ia juga bukan tipe orang yang ambisius mengejar materi. Sebanyak yang ia terima, ia nikmati dengan penuh sukacita dan sedikit yang ia terima pun ia amini dengan penuh syukur. Pak Hasyim adalah seorang lelaki perumah tangga sejati. Seluruh hidupnya tercurah hanya untuk istri dan anaknya. Setiap tindak tanduknya hanya untuk memberikan yang terbaik pada keluarga.

Kini, Pak Hasyim memang terlihat makin rapuh. Tapi semangatnya seolah tak pernah tua. Di imaji saya ia adalah lelaki yang berpandangan luas dan sederhana. Sebelum saya pulang ia masih mendoakan saya agar



MENGENAL CUKUP.

Hasyim selalu mengingatkan kalau dalam hidup ini harus mengenal cukup. Keserakahan membuat orang lupa diri.



BAHAGIA MELIHAT ORANG LAIN BAHAGIA. Membantu orang lain sama dengan membantu diri sendiri. Kebahagiaan datang dari diri sendiri.

selalu ada di jalan yang lurus. “*Ente* (kamu-red) juga anak *ana* (saya-red). *Ana* hanya bisa mendoakan *ente* jadi orang besar dan berguna,” pesannya kepada saya.

Bahagia Dalam Kesederhanaan

Kehidupan Pak Hasyim membuat saya teringat pada kata-kata dari pendiri Tzu Chi, Master Cheng Yen. Master mengatakan Kehidupan yang Sederhana adalah Kehidupan yang Paling Tenteram. Rasanya memang benar demikian, jika kita hidup tak memiliki banyak keinginan dan rasa iri, kebahagiaan akan datang setiap saat. Selama saya di Tzu Chi, saya selalu diajarkan tentang kesederhanaan. Sederhana dalam bersikap dan sederhana dalam pola hidup. Sederhana ini pula yang banyak diterapkan oleh relawan-relawan senior Tzu Chi, salah satunya adalah Agus Johan yang akrab disapa Athiam. Athiam sudah tujuh belas tahun lebih bergabung di Tzu Chi. Ia banyak dikenal oleh relawan-relawan senior lainnya maupun yang baru-baru karena keahliannya dalam membuat sesuatu yang rumit menjadi sederhana. Ia adalah contoh orang yang mudah bahagia dari hal-hal yang sederhana. Ia juga tipe orang yang tegas dalam menjalani tugas dan sanggup memangku

tugas yang tak sanggup dikerjakan oleh relawan lain.

Sikapnya memang simple, sesimple pola pikirnya yang tak banyak keinginan. Kendati demikian sekali ia bekerja ia akan menyelesaikannya hingga tuntas. Pagi itu di awal bulan Februari saya melihat Athiam sedang berjongkok membenahi sebuah kotak kayu berwarna hijau di tengah gudang. “Ini tabung pengatur tekanan angin,” jelasnya kepada saya. Suasana gudang ketika itu sangat sepi, hanya ada Athiam dan seorang teknisi medis TIMA (*Tzu Chi International Medical Assosiation*). Barang-barang terlihat berserakan dan beberapa diantaranya sedang dirapikan oleh Athiam.

Sambil bekerja mengutak-atik kotak, ia bertutur kepada saya kalau sejak kecil ia sudah terbiasa bekerja kasar, sampai-sampai ia tak menguasai satu pun permainan olahraga. Tapi sebagai gantinya ia sanggup mengerjakan semua pekerjaan fisik dari menjahit hingga membelah kayu. Ia juga berkata kalau di usianya yang masih belia ia sudah mengenal kehidupan “rumah tangga”. Ini disebabkan karena semasa masih kecil Athiam sudah ditinggal oleh kedua orang tuanya, maka dari itu sebagai anak tengah ialah yang



MERASA CUKUP DAN TERPUASKAN. Menurut Athiam, membandingkan akan timbul ambisius, berpuas diri berarti mengenal diri sendiri.

membantu mengurus adik-adiknya selagi kakak-kakaknya bekerja. Sejak masa kanak-kanak pula Athiam belajar untuk meredam keinginan. Sampai-sampai pola ini tertanam di dalam dirinya dan melekat menjadi sebuah kepribadian.

Menurutnya hidup sederhana berarti harus merasa puas diri, tidak iri hati, dan jauh dari ambisius. Tapi sayang sekarang ini banyak orang yang menyalahi artikan ambisius dengan semangat. Ambisius dianggap positif karena memiliki semangat untuk terus mengejar keinginan. Padahal di balik ambisius itu terkandung ketidakpuasan. “Semangat bukanlah ambisius. Semangat bekerja karena tuntutan untuk memberikan yang terbaik dan diakhiri dengan puas diri bukanlah ambisius. Tapi semangat yang mengejar kelebihan dan terus ingin lebih, itulah ambisi,” jelas Athiam.

Semakin lama berbincang, semakin banyak Athiam menceritakan tentang pengalaman hidupnya –filosofi dan keyakinannya. Baginya putaran roda kehidupan ini adalah suatu pelajaran soal kerendahan hati. Semasa muda Athiam hidup dalam lingkungan dunia usaha, tetapi Athiam menganggap semua harus ada batasnya. Ia berkata kepada saya, semakin banyak keinginan semakin kita tak pernah cukup.

Tapi semakin sedikit keinginan seolah segala sesuatu menjadi berlimpah. “Membandingkan akan timbul ambisius. Berpuas diri berarti mengenal diri sendiri,” katanya.

Ia memberi nasihat, bahwa kerendahan hati mengalahkan kesombongan dan iri membuat manusia kalah. “Seumpama saya miskin, tetapi saya masih membanding-bandingkan diri dengan orang lain itu artinya belum mengenal puas,” nasihat Athiam. Athiam menjelaskan kalau di Tzu Chi pola hidup yang sederhana dan bersahaja merupakan cerminan bahwa kita memiliki hati penuh welas asih dan menghargai sumber daya alam. “Kesederhanaan sudah menjadi filosofi di Tzu Chi,” terangnya.

Ketika ditanya apakah ia masih memiliki keinginan untuk memiliki segala sesuatu, Athiam tersenyum, “Saya sudah bahagia seperti sekarang.” Selama ini Athiam memang hidup apa adanya. Ia tak berambisi mengejar materi yang berlebihan, tapi ia justru banyak mengorbankan waktu dan materi demi kebajikan. Semuanya ia berikan dengan sepenuh hati. “Dulu, nyari duit itu harus diutamakan, tapi sekarang, nyari duit memang penting, tapi berbuat kebajikan juga perlu,” sambungnya.

Berdasarkan pengalaman pribadi, Athiam tahu bahwa hidup ini penuh dengan lika-liku dan tantangan. Tapi menurutnya tantangan terbesar adalah menaklukkan diri sendiri. Sambil menyeka wajahnya, Athiam berkata kalau hidup bersahaja harus dimulai dari rasa puas dan pengendalian diri. "Puas diri, tidak mencaci orang lain, dan merasa bahagia melihat orang lain bahagia adalah bersahaja," katanya.

DISIPLIN MENGARAHKAN DIRI. Sejak muda Limin selalu menerapkan disiplin pada dirinya sendiri. Ia mengerjakan sendiri pekerjaan rumah, membersihkan kendaraan, sampai pergi kemanapun ia lakukan sendiri.

Menerapkan Budi Pekerti dalam Kehidupan

Sebuah kendaraan berwarna silver perlahan-lahan berhenti di depan sebuah jembatan kecil seukuran mobil. Seorang penumpang berusia lanjut yang saya kenal sebagai Limin Chanaka keluar dari dalam kendaraan itu. Inilah tempat pertemuan saya dengan Limin Chanaka: Depo Pelestarian Lingkungan Tzu Chi Kosambi. Sore itu Limin menggunakan setelan relawan berbaju biru, bercelana putih, dan bersepatu putih. Ketika kami saling bersalaman Limin bertanya apa yang bisa ia berikan kepada saya? "Pengalaman dan pahit getirnya kehidupan," jawab saya. Lalu ia lanjut berkata bahwa tak banyak yang bisa diteladani dari seorang pria berusia 76 tahun.

Limin adalah orang ketiga yang mengajari saya tentang kesabaran dan kesahajaan setelah H. Hasyim dan Athiam. Pengalaman hidupnya yang dihiasi oleh banyak kegetiran adalah tuturan yang memberi inspirasi. Bagi Limin hidup ini adalah sebuah permainan teka-teki yang tak bisa ditebak oleh siapa pun. Dalilnya tak bisa ditolak, sebab semua sudah diatur berdasarkan kehendak-Nya. Dalil inilah yang membuat Limin memiliki banyak pengalaman buruk yang menarik untuk disimak. Dulu ia pernah merasakan hidup miskin dan menjalani wajib militer saat Indonesia berkonfrontasi dengan Malaysia. Ia juga pernah mengalami kecelakaan saat semestinya ia menikmati manisnya tamasya bersama sang istri tercinta. Ia juga pernah mengalami musibah beruntun-kembali kecelakaan sesudah pulih dari kecelakaan sebelumnya. Ia juga pernah nyaris meregang nyawa saat seorang perampok menujamkan sebilah pisau di sebelah dadanya. Ia juga pernah mengalami sesuatu yang menurutnya tak habis dipikir ketika sedang bersepeda motor santai tiba-tiba sebuah kendaraan menyerempetnya dan membuatnya harus rela kehilangan ibu jari kakinya. Ia bahkan pernah mendapat serangan brutal dari seekor anjing yang mengoyak lengannya hingga urat nadinya hampir putus. Tapi yang paling menarik dari semua itu adalah sikapnya yang pasrah dalam menerima keadaan. Ia bahkan tak berhenti berucap syukur-syukur karena ia masih bisa hidup dan kembali ke keluarganya.



BELAJAR DARI ORANG LAIN. Limin banyak belajar tentang kesahajaan melalui orang-orang penerima bantuan yang ia temui. Karenanya ia merasa sangat senang menjadi relawan.

Pengalaman Limin seolah membuka kembali pendidikan budi pekerti di masa silam-bersyukur. Boleh dikatakan Limin adalah orang yang sukses dalam kehidupan-sukses dalam membangun bisnis dan mendidik anak-anaknya hingga berhasil. Tapi di balik kesuksesannya terkandung perjuangan yang menyiratkan kemandirian. Penampilannya yang sederhana dan selalu mengerjakan segala sesuatu seorang diri membuatnya patut diteladani oleh para generasi muda. Ia juga mudah puas atas apa yang telah dicapainya. Bahkan saya tak menemukan kearogansian dari setumpuk lika-liku hidupnya yang penuh ujian. Sambil tersenyum ia berkata, "Sabar adalah sumber dari kekuatan mental. Hidup adalah perjalanan, semuanya harus dijalani."

Di dalam depo yang penuh dengan barang daur ulang Limin bercerita banyak tentang pengalamannya, termasuk kebanggaannya menjadi relawan Tzu Chi. Ia menuturkan bahwa selama di Tzu Chi ia banyak sekali belajar tentang pengendalian diri, menahan lelah, dan tentu saja rasa bahagia yang sulit diungkapkan dengan kata-kata. Meskipun banyak yang tahu kalau sebenarnya Limin sudah terbiasa menerapkan nilai-nilai luhur budi pekerti sejak dulu. Ia mengajarkan kepada saya, kalau setiap tugas harus diselesaikan sampai tuntas. Dan apa yang sudah kita lakukan harus bisa dipertanggung-jawabkan secara moril. Makanya sejak dahulu ia lebih banyak mengerjakan sendiri pekerjaan-pekerjaan yang tak mau dikerjakan oleh orang lain. Harapannya apa yang ia lakukan akan disadari sebagai permintaan halus yang dapat ditiru oleh orang lain.

Di usianya yang senja Limin tak bedanya dengan para lanjut usia lainnya – fisiknya yang melapuk dan gerakannya yang melambat. Tapi setiap saya melihatnya tersenyum, saya tahu ada banyak keikhlasan dari balik hatinya yang terdalam, dan setiap mendengar ucapannya yang perlahan-lahan, saya merasa ada kesederhanaan yang tak dibuat-buat. Maka saya pun yakin apa yang ia lakukan bukan pula rekayasa. Saya melihat di usianya yang senja ia masih saja mengandalkan dirinya untuk mengurus keperluan pribadinya. Membersihkan rumah maupun pergi ke suatu tempat ia kerjakan sendiri tanpa mengandalkan karyawan. Padahal ia adalah pimpinan dari sebuah perusahaan yang berkembang baik. "Kemauan kita harus kita yang mengerjakannya, tak boleh mengandalkan orang lain. Kerja sendiri banyak manfaatnya – badan sehat juga melatih budi pekerti," katanya.

"Budi pekerti?" tanya saya. Limin langsung menjawab, bahwa masa sekarang banyak orang yang melupakan budi pekerti. Budi pekerti adalah budaya leluhur yang seharusnya tertanam di setiap jiwa. Bertanggung jawab, malu pada kesalahan, dan menghormati hak orang lain adalah budi pekerti yang masih diterapkan oleh Limin. Jika pada awal pertemuan ia belum yakin dapat memberikan sesuatu yang bermanfaat bagi saya, maka di akhir pertemuan itu saya berharap ia sadar bahwa ia telah menginspirasi saya untuk bertanggung jawab pada diri sendiri, sederhana, dan menghormati orang lain. ■



Desa “Bahagia” Di Atas Gunung Mashan

Penulis : Qui Ru-lian | Fotografer: Lin Yan-huang

Di rumah baru mereka di Perumahan Tzu Chi, warga tidak perlu khawatir akan kebocoran saat hujan tiba. Beberapa warga juga bahkan telah memiliki usaha (dagang) yang sukses. Kehidupan mereka menjadi lebih baik – terbukti dari kemampuan mereka untuk membeli motor, rice cooker, dan lemari es – daripada hari-hari sebelumnya dimana mereka harus berjuang sedari pagi hanya untuk menyediakan makanan di atas meja di rumah lama mereka di gunung. Semua ini melambangkan kehidupan warga yang berubah menjadi lebih baik. Namun kebahagiaan yang sesungguhnya adalah ketenteraman batin kepala keluarga dan waktu luang yang lebih banyak untuk berkumpul bersama seluruh anggota keluarga.



Di lapangan Perumahan Tzu Chi Gaolan, mahasiswa setempat berlatih tarian tradisional untuk mengikuti kompetisi Tari Etnis Minoritas yang akan datang. Tarian ini sebagai ungkapan syukur atas hasil panen yang berlimpah.

Pada musim kemarau yang panas kami mengunjungi “pedesaan” Guizhou yang berhawa sejuk. Ketika baru turun dari pesawat langsung terlihat sebuah papan reklame bertuliskan “Guizhou yang Sejuk dan Nyaman” yang terletak persis berhadapan dengan Bandara Internasional Longdongbao.

Seiring dengan perkembangan pesat perekonomian negeri Tiongkok, jika kebijakan pemerintah menetapkan kota-kota di pesisir sebagai pusat perekonomian dan perdagangan, maka provinsi-provinsi di pedalaman bagian Barat lambat laun menjadi pilihan baru sebagai tujuan wisata untuk berlibur. Guizhou yang selama ini terhalang oleh kondisi geografis yang terhalang kendala transportasi juga mulai melangkah untuk mengejar ketinggalan. Selain panorama indah dan unik berbentuk batu kapur, adat istiadat dan kebudayaan penuh misteri dari suku minoritas juga menjadi topik utama dalam pengembangan pariwisata.

Terletak di wilayah bagian Selatan Guizhou, Kabupaten Luodian adalah daerah otonomi suku Puyi dan Suku Miao di Qiannan (Guizhou Selatan) yang terkenal karena menghasilkan “Batu Luodian”. Batu Luodian ini berasal dari pedalaman pegunungan yang sulit untuk dicapai. Perdagangan batu ini hanya terbatas bagi pedagang yang bermodal, kemahsyuran dan keuntungan sama sekali tidak memberi manfaat bagi penduduk Kabupaten Luodian. Sebagian besar penduduk pegunungan menggantungkan hidup dengan bertani. Mereka masih mengandalkan kekuatan tubuh untuk berjuang melawan kondisi alam.

Sekitar 86% dari wilayah Luodian adalah tanah pegunungan. Jenis tanah berbatu kapur membuat puncak gunung gundul tanpa ditumbuhi tanaman, seakan-akan merupakan gunung besar yang terbentuk oleh tumpukan batu. Penduduk setempat menyebut gunung batu ini sebagai “Gunung Mashan”. Berkunjung ke Gunung Mashan pada masa lalu harus kuat bertahan melalui jalan yang terbuat dari pecahan-pecahan batu. Mobil bergerak maju dengan terus bergoyang sementara para penumpang sibuk melindungi bagian kepala agar tidak terbentur ke atap mobil. Kadangkala pecahan batu yang tajam menyayat ban mobil hingga robek, mau tidak mau harus berhenti untuk mengganti ban mobil.

Saat ini, jalan pegunungan telah diratakan dan dilapisi aspal, namun melewati “7 tikungan tajam” dan “13 belokan” yang disebut penduduk setempat sebagai koordinat Luodian, tetap saja membuat para penumpang mabuk berat. Perjalanan dari Guiyang menuju Luodian tetap harus ditempuh selama 4 sampai 5 jam.

Pejabat pemerintah yang datang menjemput kami di bandara dengan fasih memberitahu kami: “Dalam

kurun waktu 5 tahun lagi, dari Guiyang sudah ada jalan bebas hambatan menuju ke Luodian. Jadi setelah turun dari pesawat, sekitar 1 jam akan langsung bisa tiba di Luodian.” Ketika sarana transportasi mengalami perbaikan, jarak antara kedua tempat akan menjadi pendek, membuat setiap orang berharap masa depan Luodian akan menjadi lebih baik.

Bertani di Tanah Tandus, Hanya Memperoleh Semangkuk Bubur

Pagi hari di musim kemarau, Desa Pingyan, Kabupaten Luodian yang terletak di ketinggian 1.100 Meter di atas permukaan laut berhembus angin gunung yang sedikit dingin. Kepala Desa Perumahan Tzu Chi di Gaolan, Li Ming-an yang memakai baju berlempang pendek tipis sedang sibuk menghitung persediaan barang dagangan di kedainya yang menyediakan berbagai barang kebutuhan hidup ketika kami tiba. Desa ini adalah salah satu dari program relokasi di Guizhou yang dilakukan oleh Tzu Chi, dengan tujuan untuk meningkatkan taraf hidup warga, memindahkan beberapa orang dari rumah mereka di atas gunung ke tempat tinggal baru di kaki gunung yang lokasinya lebih mudah dijangkau.

Ketika Li Ming-an sedang sibuk, Li Tianqian, anak perempuannya yang berusia 5 tahun, membawa sebuah ember besar dan mencuci bajunya sendiri. Setelah bersih, ia lalu menjemurnya dan selanjutnya ia membantu di toko serba ada (Toserba) ayahnya.

Dalam usia yang baru menginjak usia pra sekolah dasar, Tianqian sebenarnya tidak begitu bisa berhitung. Selama ini dia mengandalkan pembeli yang langsung memberitahu dia berapa jumlah uang kembalian belanja yang harus dia kembalikan. “Tidak pernah terjadi perselisihan jual beli,” kata Li Ming-an. Sebagian besar penduduk desa memiliki hubungan sanak keluarga, namun sifat alami mereka yang polos sederhana tidak berubah karena kepindahan mereka dari atas gunung. Akan tetapi, kepindahan mereka ke bawah gunung sungguh telah mengubah kehidupan semua orang.

Penduduk Perumahan Tzu Chi Gaolan berasal dari tiga perkampungan, yaitu Perkampungan Shangjirong, Xiajirong, dan Perkampungan Besar Gaolan yang biasa disebut oleh penduduk setempat sebagai “Perkampungan Ziran” yang dihuni suku Miao, dimana leluhur mereka bermigrasi ke wilayah pegunungan sejak ratusan tahun lalu. Mereka menetap di lembah gunung, membangun hunian berbahan kayu dan beratap genteng abu-abu hingga terbentuk sebuah komunitas. Pada masa lalu mereka hanya mengandalkan hasil pertanian untuk menghidupi seluruh keluarga dan hanya berusaha

agar keluarga mereka cukup sandang dan pangan. Namun seiring dengan kemajuan zaman, gunung tinggi yang pernah menjadi pelindung bagi kampung halaman untuk menahan serangan musuh dari luar ini malah menjadi penghalang bagi penduduk desa untuk bisa melepaskan diri dari jerat kemiskinan.

Kampung halaman Li Ming-an berada di Perkampungan Shangjirong. Sejak kecil, orang tuanya menafkahi keluarga dengan bertani, “Saat matahari masih belum terbit mereka sudah keluar dari rumah. Setelah bekerja keras sepanjang hari, sore hari menjelang malam mereka baru pulang ke rumah, dan makan semangkuk bubur jagung yang sangat encer. Hidup mereka amatlah sulit!” kenang Li Ming-an. Setelah berkeluarga, Li Ming-an bersama isterinya tetap tinggal dan hidup bertani di perkampungan. Ketika itu, Li Ming-an bersama-sama dengan ayah ibunya, 4 orang saudara beserta keluarga mereka masing-masing berjumlah belasan orang mengandalkan hasil panen setahun sekali

MENJAGA KEDAI. Li Ming-an dan putrinya Li Tianqian di toko serba ada milik keluarga. Di perumahan Tzu Chi Gaolan yang dihuni 84 keluarga, toko ini merupakan toko satu-satunya di perumahan ini. Pada saat kedua orang tuanya sedang sibuk, Li Tianqian menjaga toko keluarganya.

untuk kelangsungan hidup mereka. Jika hasil panen berlimpah, mereka merayakan tahun baru dengan bahagia. Namun jika hasil panen tidak baik mereka hanya bisa mengencangkan ikat pinggang, melewati tahun baru dengan perut kosong.

Seiring dengan bertambah besarnya anak-anak, pengeluaran keluarga juga kian meningkat. Li Ming-an pergi ke Dongguan, Guangdong untuk bekerja di sebuah gedung perkantoran sebagai tenaga pengamanan dengan gaji 1.000 yuan. Meski sudah berhemat dengan cara apapun, tetap saja tidak bisa menyisakan uang walau sedikit. “Pada masa lalu, opa oma di desa selalu berkata, dengan bertani pasti bisa mendapatkan sesuap nasi, untuk apa Anda bersekolah? Setelah keluar dari desa baru tahu bahwa jika tidak bersekolah, tidak berpengetahuan, dalam segala hal akan selalu kalah bersaing dengan orang lain,” kata Li Ming-an.

Maka, tanpa berpikir panjang lagi dia pulang ke kampung halaman. Pada saat itu tersiar berita baik dari dewan desa bahwa Yayasan Buddha Tzu Chi akan membangun perumahan baru bagi Desa Gaolan. Jauh sebelumnya dia sudah mendengar Tzu Chi akan membangun perumahan baru di Luodian. Apalagi setelah menyaksikan rumah hunian yang kokoh dan nyaman di Perumahan Tzu Chi Wan Xin yang berlokasi sama di Desa Pingyuan, membuat orang



merasa kagum. Li Ming-an diutus untuk membantu mendorong kegiatan relokasi desa. Li Ming-an pulang ke perkampungan untuk mensosialisasikan hal ini dari satu rumah ke rumah lainnya. "Ada orang berusia lanjut yang tidak tega meninggalkan rumah tua mereka. Ada yang khawatir setelah pindah ke bawah gunung, mereka tidak bisa bertani dan tidak bisa memenuhi nafkah hidup," kata Li Ming-an. Akhirnya, dari 3 perkampungan Ziran, seluruhnya ada 84 keluarga yang pindah ke Perumahan Tzu Chi Gaolan.

Kedai Kecil di Perumahan Baru, Bekerja Keras Mencari Nafkah

Pada malam sehari sebelum tahun baru imlek tahun 2011, Perumahan Tzu Chi Gaolan telah rampung. Para penduduk desa memanggul buntelan berisi harta benda, dengan menggandeng tangan orang tua dan anak-anak mereka pindah ke perumahan baru dalam suasana gembira. Relawan Tzu Chi membawa serta ranjang kayu, selimut dan lainnya sebagai hadiah pindah rumah dan menyampaikan ucapan selamat.

Tahun baru di rumah yang baru adalah awal dari segalanya. Li Ming-an mulai merancang masa depan dengan memutuskan untuk membuka sebuah kedai kecil di ruangan depan rumahnya yang terletak di lantai satu. "Perumahan terletak di sisi jalan raya, melakukan apa pun sangat mudah," kata Li Ming-an. Pada masa lalu saat masih tinggal di atas gunung jika ingin pergi ke kantor Pemerintahan Desa Pingyuan mengurus sesuatu atau ke pasar harus menempuh perjalanan selama 45 menit, namun pada saat ini dengan mengendarai sepeda motor dalam waktu 5 menit telah sampai di kantor pemerintahan desa. Kini sarana transportasi mudah dan cepat, memudahkan untuk menambah stok barang jualan, memberikan harapan untuk mengelola sebuah kedai serba ada.

Tetapi sebagai seorang kepala desa, Li Ming-an juga memikul sebuah tanggung jawab, "Berharap semua yang tinggal di perumahan baru ini, dapat bersama-sama bergerak menuju ke kehidupan yang berkecukupan." Li Ming-an mendapatkan data tentang beberapa jenis tanaman bernilai ekonomi tinggi dan cocok dengan iklim pegunungan, di antaranya yang paling cocok adalah tembakau dan walnut.

Di lahan ladang di rumah lamanya ia menanam bibit pohon walnut yang dirawat dengan cermat dan sepenuh hati. Lima tahun kemudian sudah dapat dipanen. Jika setelah melalui penilaian termasuk kualitas kelas satu, 1 kg bisa laku dijual dengan harga 50 sampai 60 yuan. Sedangkan masa pertumbuhan tanaman tembakau agak pendek, merupakan pendapatan yang dapat lebih cepat diperoleh. Atas dorongannya, banyak sekali penduduk perumahan

bersama-sama menanam kedua jenis tanaman ini, dan pendapatan rata-rata per tahunpun bertambah cukup signifikan.

"Pendapatan dari bekerja pada masa lalu, bisa mengenyangkan perut saja sudah lumayan baik, mana ada uang untuk membeli mobil?" ujar Li Ming-an. Satu setengah tahun setelah pindah ke bawah gunung, setiap keluarga di Perumahan Tzu Chi Gaolan telah memiliki sepeda motor, mampu membeli penanak nasi listrik, kompor listrik, dan lemari pendingin. "Akhirnya, memasak nasi tidak perlu menyalakan api, saat hujan tidak khawatir rumah kebocoran lagi."

Hal lain yang membuat Li Ming-an merasa sangat senang adalah tidak perlu risau lagi mengenai uang sekolah anaknya Li Tianqing. Dia mendaftarkan anaknya bersekolah di Sekolah Zhong Xin, Desa Pingyuan. Setiap hari dia dan isterinya bergantian mengantar dan menjemput anaknya pergi dan pulang sekolah. "Lebih bahagia daripada masa saat saya kecil, anak-anak di perumahan baru ini semuanya bisa bersekolah, tidak pernah mendengar ada keluarga yang tidak mampu menyekolahkan anaknya," Li Ming-an berkata dengan wajah tersenyum riang, merasa puas atas ketenangan hidup yang sekarang ini.

Li Ming-an hilir mudik di antara kebun tembakau, kebun walnut dan toko serba adanya setiap hari. Selain itu dia juga selalu meluangkan waktu mengunjungi ayah dan ibunya yang masih tinggal di rumah lama. "Rumah lama adalah rumah yang dibangun sendiri oleh leluhur, ayah ibu merasa sayang meninggalkannya. Pada saat saya datang melihat-lihat di kebun tanaman walnut, selalu mengambil jalan memutar ke rumah lama dengan membawa sedikit makanan penambah gizi."

Li Ming-an mengatakan bahwa saudara-saudaranya semua sudah berkeluarga. Suasana makan bersama penutup tahun dengan belasan anggota keluarga sudah tidak pernah dijumpai lagi, kadang-kadang dia merindukan suasana seperti itu. "Pada tahun baru tahun ini, saya akan mengundang saudara-saudara saya untuk datang makan bersama di malam penutup tahun," katanya sambil tertawa.

Pulang dan Menetap di Desa, Pada Akhirnya Sekeluarga Harus Berkumpul dan Hidup Bersama Lagi

Mi Zhenghong yang berusia 31 tahun ini, pada usia 19 tahun sudah meninggalkan kampung halaman untuk bekerja di Guiyang. Dia bekerja sambil belajar di sebuah toko roti dan kue, belajar membuat makanan ringan ala barat dan roti. Setelah menikah dia menyewa sebuah toko dengan cara kredit dan mulailah dia membuka sebuah toko kue dan roti.



PERUBAHAN EKONOMI. Mi Zhenghong (kiri) bersama keluarganya di rumah baru mereka di Perumahan Tzu Chi Gaolan. Mi Zhenghong melepas usaha pembuatan kue dan roti yang menjadi keahlian khususnya dan mengubah profesi menjadi pemilik sebuah perusahaan kontraktor.



TURUN TEMURUN. Gubuk-gubuk di Desa Gaolan menjadi rusak setelah bertahan dari terpaan angin dan hujan selama puluhan tahun. Namun, sebagian besar penduduk desa tidak mampu membangun gubuk baru, untuk membangunnya bahkan ada yang memerlukan waktu sampai beberapa generasi.

Lin Yan-huang

Pukul 6 pagi setiap hari, Mi Zhenghong bersama seorang pembuat roti mulai membuat penganan kue. Dia juga menggaji 2 orang pekerja cilik yang bertugas mengemas dan menjual. Pada saat pembelinya ramai, tidak mungkin bisa menutup toko untuk istirahat sebelum pukul 12 malam. Namun, sekali pun begitu, usahanya hanya cukup untuk menutup ongkos saja. Mi Zhenghong berkata, "Harga barang-barang di Guiyang mahal, ditambah lagi dengan mahalnya sewa toko dan biaya menggaji pekerja, masih ada biaya rumah tangga, uang yang harus dibayarkan sangat banyak."

Setelah anak sulungnya mulai duduk di sekolah dasar, beban Mi Zhenghong telah bertambah berat. "Karena status keluarga petani di desa tidak

bisa dipindahkan secara sembarangan, makanya hanya bisa bersekolah di sekolah swasta." Tetapi ongkos sekolah di sekolah swasta tinggi, sementara rangkingnya malah di bawah sekolah negeri. Mi Zhenghong merisaukan kondisi ekonomi keluarga, juga khawatir atas mutu pendidikan sekolah swasta. Agar anaknya bisa bersekolah dengan lancar di kemudian hari, dia membulatkan hatinya untuk membawa isteri beserta kedua orang anaknya pulang ke kampung halamannya di Desa Pingyuan, Kabupaten Luodian, melakukan persiapan agar anaknya bersekolah di sekolah menengah negeri.

Mi Zhenghong bekerja di sebuah perusahaan kontraktor proyek sambil belajar menanam pohon, mendirikan tiang listrik, membuka lahan menjadi

sawah bersusun (anak tangga), membuat ruang penyimpanan air di bawah tanah dan teknik pelaksanaan proyek. Setelah pindah ke Perumahan Tzu Chi Gaolan pada tahun 2011, dia sendiri mengumpulkan modal dan mendaftarkan perusahaan kontraknya.

Dia melepaskan perusahaan pembuat kue dan roti yang menjadi keahlian khususnya, mengubah profesi bergerak di bidang kontraktor proyek. Menurut Mi Zhenghong hal ini adalah karena dia menyaksikan pembangunan Desa Pingyuan yang mulai dilakukan secara besar-besaran, membuatnya menyadari seharusnya bisa mengembangkan perusahaannya, contohnya dengan pekerjaan yang dia terima baru-baru ini, yaitu proyek memancang tiang listrik bagi kampung halamannya: Perkampungan Shangjirong.

Dahulu, mereka 6 bersaudara tinggal bersama ayah dan ibu di rumah lama. Sering sekali mereka makan malam seadanya di bawah penerangan lampu minyak kecil dengan duduk mengelilingi

sebuah periuk besar berisi nasi bercampur sayuran sederhana untuk dimakan bersama. Tidak ada fasilitas air bersih, setiap keluarga membikin sebuah kolam penampung air, menunggu saat turun hujan baru bisa menampung dan menyimpan air yang digunakan untuk kehidupan sehari-hari. Ayahnya adalah satu-satunya tenaga medis di desa. Di tengah malam ada orang membawa anaknya yang sedang demam datang mengetuk pintu adalah hal yang lumrah, tetapi yang bisa diobati hanyalah penyakit umum yang tidak parah. Jika pasien harus diantar ke rumah sakit besar, perjalanan ke kota Kabupaten Luodian memakan waktu lebih dari 2 jam.

"Fasilitas transportasi, air bersih dan listrik, semuanya tidak tersedia dengan baik. Anak-anak yang sudah terbiasa tinggal di Guiyang, pada saat baru pulang ke kampung, masih sangat tidak bisa menyesuaikan diri." Mi Zhenghong sangat gembira kampung halamannya bisa berubah. Sekarang tinggal menunggu mereka selesai memancang tiang listrik, maka listrik akan segera mengalir ke rumah lama. Kemudian setelah penerangan lampu jalan selesai dibangun, perjalanan para saudara sekampung pulang pergi dari rumah ke sawah untuk bercocok tanam akan lebih aman.

Mi Zhenghong mengimbau para pemuda dari Perumahan Tzu Chi Gaolan dan desa di sekitarnya, pada saat waktu luang bersama-sama berpartisipasi bekerja di proyek. Selain mendapat bayaran 60 yuan, juga disediakan makan siang. Bagi penduduk desa ini merupakan penghasilan yang cukup lumayan.

KENANGAN MASA LALU.

Li Ming-an kembali ke rumah tua milik keluarganya di atas gunung di mana ia dibesarkan. Kondisi rumah tua ini sangat berbeda dengan rumah barunya di Perumahan Tzu Chi Gaolan.



Lin Yan-huang



Lin Yan-huang

LEBIH BAIK. Di depan rumah barunya di Perumahan Tzu Chi Gaolan, Li Ermei yang berusia 72 tahun sedang memilah kedelai yang baru saja dipanen. Rumah tinggal ini jauh lebih kokoh, nyaman dan terang dari rumah tuanya yang berada di atas gunung.

Hari ini telah turun hujan. Tanah di lereng bukit menjadi basah dan licin hingga menyulitkan pelaksanaan pekerjaan proyek, maka Mi Zhenghong pun meliburkan semua orang selama 1 hari. Dia sendiri juga pulang ke rumah lama. Orang tuanya telah berusia 60-70 tahun, keenam anaknya berharap orang tua mereka bisa turun ke bawah gunung, tetapi orang tua yang sudah terbiasa bekerja, senang tinggal di atas gunung. Ayahnya, Mi Guoxue tetap gigih bertahan ingin menjadi tenaga medis untuk mengobati para tetangga lamanya.

“Sekarang jalan-jalan sudah diperbaiki dan menjadi lebih baik, untuk pulang ke rumah juga sangat mudah. Seandainya terjadi sesuatu, saya dan kakak yang tinggal di bawah gunung, setiap saat bisa menjaga dan merawat ayah dan ibu. Jika seperti tinggal di Guiyang dulu, saat hari telah gelap baru tiba di rumah.” Mi Zhenghong mengatakan, jika kesempatannya tiba, dia tetap akan membujuk orang tuanya pindah ke bawah gunung, karena dengan adanya mereka, satu keluarga baru benar-benar hidup berkumpul bersama.

Mengubah perjalanan Sejarah, dalam 13 Tahun Berhasil Membangun 9 Perumahan

Menyaksikan kehidupan penduduk desa telah berubah menjadi lebih baik, relawan Tzu Chi merasa senang luar biasa. Mengenang kembali masa belasan tahun yang lalu ketika memasuki perkampungan pegunungan ini, melihat untuk dapat membangun sebuah rumah, sebagai orang tua di dalam keluarga harus membuat sendiri batu bata dengan tangan tanpa menggunakan alat bantu apa pun dan meletakkan bayi mereka yang masih kecil di bawah payung di samping mereka. Gao Mingshan seorang relawan Tzu Chi berkata, “Warga desa menggunakan seluruh uang yang berhasil mereka tabung dari hasil bekerja di Guizhou selama beberapa tahun untuk membangun rumah. Simpanan tahun lalu digunakan untuk membeli semen, simpanan tahun ini untuk membeli batu bata. Tidak ada lagi uang yang tersisa untuk menggaji tukang bangunan, hanya bisa mengandalkan diri sendiri dan saling bantu antara beberapa teman dan famili. Meskipun sudah berusaha begitu keras, untuk membangun sebuah

rumah tetap saja sangat sulit. Ada yang memerlukan waktu puluhan tahun dan malah ada yang sampai beberapa generasi.”

Penduduk desa tidak tahu sampai kapan kerja keras mereka baru bisa membuahkan hasil. Dalam hati mereka selalu merasa tidak tenang, sampai setelah mereka pindah ke perumahan baru, mereka bisa memiliki rumah tinggal yang nyaman dan kokoh, transportasi juga sangat mudah, dan uang hasil bekerja mereka bisa digunakan agar anak-anak mereka bisa bersekolah. Penghasilan inipun masih tersisa untuk modal membuka usaha kecil-kecilan, hingga akhirnya mereka bisa berjuang meraih kebahagiaan yang terlihat di depan mata untuk diri sendiri beserta keluarga.

Jalinan jodoh Tzu Chi dengan Kabupaten Luodian berawal sejak tahun 1997. Ketika itu, Kabupaten Panxian dan Xingyi di Guizhou dilanda banjir dan hujan es. Kedua kabupaten yang biasanya memang sudah kekurangan pangan, setelah terjadi bencana semakin menghadapi kondisi sulit karena gagal panen. Setelah melalui survei oleh tim relawan Tzu Chi, dilakukan pembagian selimut dan bahan makanan untuk masa 3 bulan. Tetapi yang paling mencemaskan Master Cheng Yen adalah: “Dengan cara apa untuk bisa mengubah total kehidupan mereka, agar bisa mengatasi kemiskinan yang berlangsung sepanjang tahun?”

Struktur tanah unik yang terdiri dari batu kapur membuat gunung batu di Guizhou berkebaran hampir di seluruh wilayah, oleh karenanya mendapat julukan “Mashan”. Lahan yang dapat ditanami sangat sedikit, sulit mencari nafkah untuk hidup. Dengan menghela napas penduduk setempat berkata, “Pada saat Tuhan menciptakan dunia, seluruh bahan-bahan yang baik telah digunakan di tempat lain, yang tersisa adalah sekumpulan batu yang dibuang ke Mashan.” Seperlima dari orang miskin di seluruh Tiongkok berada di Guizhou.

Wakil Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi, Wang Tuan-cheng mengenang, pada saat itu Yan Fuming, Ketua Federasi Badan Amal Tiongkok menyarankan dirinya untuk datang melihat-lihat Mashan, di Guizhou. Ketua Yan mengatakan, di celah-celah batu selebar telapak tangan sekali pun, penduduk desa juga berusaha untuk menanam sebatang tanaman jagung. Mereka yang begitu rajin dan tekun berusaha, kehidupannya tetap saja serba kekurangan, apakah Tzu Chi bisa mencoba untuk membantu mereka pindah ke bawah gunung?

Relawan Tzu Chi memasuki Desa Luosha di Kabupaten Luodian, menyaksikan sendiri apa yang dikatakan oleh Ketua Yan yaitu wujud nyata sebuah kehidupan yang dilukiskan sebagai “Lantai disapu oleh angin dan rembulan sebagai lampu”. Gubuk mereka terbuat dari batang padi yang dirajut dengan bilahan

bambu halus, terlihat reyot dan berbahaya. Pakaian yang melekat di tubuh penduduk ada yang sudah ditambal beberapa kali, malah ada yang bolong di mana-mana; di dalam rumah sangat gelap dan lembab dengan aroma tidak menyenangkan, rupanya orang dan hewan peliharaan tinggal bersama di satu ruangan. Kotoran hewan berkebaran di samping ranjang, sementara karung bekas makanan ternak dijadikan selimut.

Karena keterbatasan oleh faktor kondisi alam, manusia tidak punya kesempatan melepaskan diri dari kemiskinan turun-temurun, namun Master Cheng Yen berkata, “Sejarah merupakan akumulasi dari hubungan antar sesama manusia, antara waktu dan ruang. Asalkan punya niat, memanfaatkan waktu, ruang dan menyatukan kekuatan semua orang, yakinlah orang dapat mengubah perjalanan sejarah, dapat mengubah keadaan orang yang sedang mengalami kesusahan.”

Maka, program pengentasan kemiskinan dengan “migrasi penduduk dan relokasi desa” Tzu Chi agar penduduk dapat hidup lebih layak telah mulai berjalan pada tahun 2000. Sampai tahun 2012, berturut-turut telah berdiri 9 rumah di Kabupaten Luodian, wilayah Huaxi dan Kabupaten Ziyun yang terdiri dari 401 keluarga, yang berskala paling kecil seperti di Desa Luosha, Kabupaten Luodian terdiri dari 13 keluarga, sedangkan yang terbesar di Perumahan Gaolan, Desa Pingyuan, Kabupaten Luodian terdiri dari 84 keluarga.

Kesembilan rumah baru, 6 di antaranya berada di Kabupaten Luodian. Wakil Ketua Wang mengemukakan bahwa semuanya ini karena pemerintahan setempat yang sangat sungguh-sungguh dalam memperbaiki kehidupan penduduk. Alhasil, Tzu Chi mampu melaksanakan program relokasi penduduk, pengentasan kemiskinan dan pemberian beasiswa dalam kurun waktu selama belasan tahun. Sekalipun pimpinan pemerintah daerah naik jabatan dan pindah ke bagian lain, program relokasi desa tetap menjadi proyek terpenting dalam upacara serah terima jabatan.

Selain itu, penduduk setempat juga memiliki keberanian yang tidak kenal menyerah terhadap kondisi alam juga merupakan kunci utama dalam perubahan ini. Pada saat sedang membangun Perumahan “Tzu Chi Mo Jian” dan “Shangwengjing”, pemerintah menyediakan bahan bangunan, dan penduduk berinisiatif ikut dalam pekerjaan penataan lahan dan pembuatan pondasi. Niat baik mereka dengan berpegang pada prinsip “Rumah sendiri dibangun sendiri”, membuat hati relawan sangat terharu, juga merupakan sebuah bukti bahwa penduduk Mashan telah mengganggah kesempatan dengan baik dan mengandalkan kerja keras serta semangat juang, untuk mengubah kemiskinan yang telah berlangsung turun-temurun.



Lin Ying-qin

KERJA KERAS. Para penduduk desa memindahkan batu-batu untuk membantu mempersiapkan lokasi guna pembangunan Perumahan Tzu Chi Zheren, perumahan pertama yang dibangun Tzu Chi di Guizhou. Sebagian besar dari mereka bahkan memindahkan tanpa menggunakan alat.

Menepati Janji, Kemiskinan Tidak Lagi Menjadi Warisan Turun-Temurun

Tzu Chi telah membantu mengentaskan kemiskinan di Luodian selama 13 tahun. Relawan Tzu Chi pergi ke Luodian untuk membantu orang miskin dan melakukan pertolongan darurat, memantau mutu proyek bantuan pembangunan, dan setiap tahun melakukan pembagian bantuan musim dingin serta beasiswa. Sudah tidak terhitung lagi berapa banyak kunjungan yang telah dilakukan. "Kami menginginkan agar orang yang membutuhkan mendapatkan bantuan, berharap dapat memberikan kesempatan kepada para penduduk miskin untuk mengubah nasib." Wakil Ketua Wang Tuan-cheng mengatakan, awalnya sama sekali tidak terpikir bisa berjalan dalam waktu yang begitu panjang dengan jarak yang begitu jauh, semuanya ini adalah sebuah jalinan jodoh dan rasa empati yang mendalam.

Relawan Tzu Chi dari Taiwan dan Tiongkok secara berestafet menjelajah ke atas gunung batu. Mungkin di antara mereka ada yang usaha bisnisnya sudah sukses atau usianya sudah termasuk golongan opa oma, namun rela bercucuran keringat dan dengan nafas tersengal-sengal berjalan di jalan pegunungan yang tidak rata ini. Di tengah kunjungan berjarak ribuan kilometer ini, setiap langkah yang mereka tapakkan terjalin tali kasih sejati.

"Pada masa lalu kondisi jalan sangat tidak baik. Agar kepala tidak terbentur dengan atap atau jendela mobil, tangan harus sekuat tenaga menggenggam erat-erat pegangan. Akibatnya ada yang sampai kulit telapak tangannya terkelupas," ujar Wang Tianwei, seorang relawan dari Guangdong. "Derita" karena kelelahan dalam perjalanan dengan menggunakan perahu dan mobil masih segar di dalam ingatan, namun wajah penuh keriput dan telapak tangan yang sangat kasar yang dia lihat pada penduduk pegunungan yang seumur dengan dirinya, merupakan gejala penuaan dini yang sulit dibayangkan oleh orang perkotaan. Rasa lelah dan susah dalam perjalanan pun hilang seketika.

Dalam pembangunan 9 desa, di setiap desa selalu ada jejak langkah dari relawan Tzu Chi Taiwan Gao Ming-shan, bahkan mulai dari pembangunan Perumahan Tzu Chi Shangwengjing, telah menggunakan cetak biru rancang bangun berdasarkan pemikiran yang profesional. "Bangunlah rumah sama seperti rumah yang ingin kita huni," pesan Master Cheng Yen ini bergema terus-menerus di dalam hati Gao Ming-shan, berharap mutu rumah yang dibangun Tzu Chi bisa bertahan paling tidak sampai dua generasi. Oleh karena itu, dia mendobrak kebiasaan cara membangun masyarakat setempat dengan menambah besi beton

ke dalam dinding, dan menambah ketebalan dinding dari 6 inci menjadi 8 inci. Dia juga berhasil meyakinkan bupati untuk membentuk ulang atap rumah yang terbuat dari semen, dengan demikian baru bisa tahan terhadap hujan batu es.

Belasan tahun telah berlalu. Saat usia muda Gao Ming-san tidak gentar menghadapi jalan pegunungan yang tidak rata, sampai sekarang dia tidak pernah merasa berat berjalan untuk sampai ke desa pegunungan. Bukannya dia tidak merasa lelah, tetapi setelah menyaksikan penduduk menjalani kehidupan "primitif", di sudut hatinya timbul perasaan tidak tega. Pada akhirnya dia juga dapat memahami pelajaran di alam kehidupan yang diberikan Master Cheng Yen, yaitu "Melihat penderitaan orang lain menjadi tahu akan keberkahan."

Pegunungan di sini bagaikan kampung halaman yang kedua. Penduduk di sini seperti sanak keluarganya; keluarga dimana ayah dan anak hidup saling bergantung, keluarga dimana mereka tinggal di satu ruangan dengan hewan peliharaannya, keluarga dimana kepala keluarganya adalah anak yatim piatu sebatangkara. Semuanya dia ingat dengan sangat jelas. Kadang-kadang ketika berada di rumahnya di Taiwan dan terbangun di tengah malam, yang teringat olehnya adalah hal-hal yang telah dia janjikan kepada penduduk di Guizhou yang belum dia selesaikan dengan baik.

Pernah suatu kali, ketika dia sedang mendiskusikan rencana relokasi desa dengan pimpinan pemerintahan Luodian, Xu Wenlong relawan yang datang bersamanya di Luodian memberitahukan padanya, "Ada telepon dari Taiwan yang menyampaikan bahwa ibu Anda telah meninggal dunia." Pada saat itu Gao Ming-shan tidak mampu berkata-kata, masih terbayang suasana menemani sang ibu berjalan-jalan sebelum dia pergi meninggalkan rumah, "Tetapi saya tetap memutuskan untuk melanjutkan perjalanan hingga selesai."

"Saya pulang kembali ke Taiwan dengan pesawat paling cepat juga baru bisa sampai 2 hari kemudian, sedangkan ibu saya sudah meninggal dunia, kepulangan saya juga tidak membantu," Gao Ming-shan mengatakan bahwa di sisi ibunya ada saudaranya dan insan Tzu Chi. Dia percaya ibunya akan mendapatkan perawatan yang terbaik, tetapi penduduk desa miskin yang berada di hadapan matanya ini lebih membutuhkan dirinya.

Demi menjaga kesehatan sang ibu, saudara-saudara Gao Ming-shan menemani sang ibu jalan-jalan sepanjang tahun, hal ini berlangsung hari demi hari. Setelah sang ibu meninggal dunia, Gao Ming-shan sering kembali ke jalan Tianmu, jalan dimana dia selalu berjalan beriringan dengan ibunya, "Tidak adanya ibu, berjalan-jalan terasa sepi luar biasa," katanya. Master Cheng Yen berusaha menghibur

dirinya dengan berkata, "Gunakan tubuh yang diberi ibumu untuk berjalan di jalan yang pantas kamu jalani dengan mencintai semua makhluk."

Relawan Xu Wenlong teringat pada waktu dilakukan pembagian bantuan musim dingin, relawan selalu mengambil kesempatan untuk bertandang ke rumah penduduk yang mereka kenal, dia sendiri pernah berkunjung ke rumah seorang janda beranak satu, ternyata di sana ia menemukan bahwa sang ibu rumah tangga telah meninggal karena sakit keras belum lama ini. Anaknya kemudian menjadi yatim piatu dan mengikuti pamannya keluar desa untuk bekerja.

Penyesalan seperti ini telah terjadi berulang kali. "Seringkali kami berharap seorang anak dapat bersekolah hingga ke perguruan tinggi, kemudian baru mencari pekerjaan. Tetapi karena berbagai faktor, kadangkala sama sekali tidak sempat untuk memperbaiki keadaan." Hal ini membuat mereka lebih bisa memahami kecemasan Master Cheng Yen setelah menerima laporan singkat dari relawan, "Harus segera, jangan sampai sang anak menjadi yatim piatu! Harus cepat, lebih cepat agar para penduduk dapat pindah dari rumah reyot mereka." Rasa welas asih dan empati Master Cheng Yen, membuat para relawan juga menganggap setiap penduduk desa seperti orang tua sendiri, seperti anak sendiri. Hal yang menghibur hati adalah, seiring dengan dibangunnya perumahan Tzu Chi, kehidupan penduduk telah menjadi lebih baik. Pola pikir orang tua juga telah berubah, persentase anak-anak yang mendapat pendidikan semakin lama semakin banyak, secara bertahap mereka mulai beranjak ke tahap melepaskan diri dari jerat kemiskinan.

Tiga belas tahun telah berlalu dengan cepat. Seorang bayi yang masih orok saat itu kini telah menjadi seorang murid sekolah menengah. Sementara orang paruh baya yang kekar, kini rambut di pelipisnya juga sudah memutih, sedangkan hubungan antara warga kota pegunungan Luodian dengan Kota Guiyang perlahan-lahan telah terjalin dengan baik. Terlihat penduduk desa ada yang telah menikah, mendapat kesempatan bekerja dan telah lahir pula generasi berikutnya. Begitulah kehidupan bergenerasi terus-menerus tiada henti. Namun, kemiskinan tidak lagi diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan kerja keras dan semangat bergotong royong dari semua orang, kebahagiaan diwariskan ke generasi berikutnya terus-menerus di desa pegunungan ini.

▣ Sumber: *Majalah Tzu Chi Quarterly Edisi Winter 2012*
Penerjemah: Tony Yuwono, Lienie Handayani, Desvie Nataleni

Benar, Baik, Indah dalam Dekorasi

Naskah: Hadi Pranoto, Teddy Lianto



Mulai dari kegiatan kecil hingga besar, dekorasi Tzu Chi yang identik dengan rangkaian bunga-bunga dan keindahan alami selalu menghiasi setiap sudut ruang Aula Jing Si. Setiap merangkai bunga dan dekorasi di Tzu Chi, ada tanggung jawab yang dipegang oleh para relawan yang mengerjakannya untuk dapat menampilkan keindahan setiap diri insan Tzu Chi.

Di setiap kegiatan Tzu Chi, dekorasi dalam bentuk rangkaian bunga hidup tak pernah luput menemani. Mulai dari kegiatan kecil hingga besar, dekorasi Tzu Chi yang identik dengan rangkaian bunga-bunga dan keindahan alami selalu menghiasi setiap sudut ruang Aula Jing Si. Keindahan ruangan dan suasana sudah pasti, tetapi bukan hanya itu yang selalu dicari. Setiap merangkai bunga dan dekorasi di Tzu Chi, ada satu prinsip yang dipegang oleh para relawan yang mengerjakannya yaitu dapat menampilkan keindahan setiap diri insan Tzu Chi.

Meny Thalib: Meminimalkan Bahan, Memaksimalkan Keindahan

Hal ini yang terus dipegang teguh Meny Thalib, salah seorang relawan Tzu Chi yang aktif di bidang dekorasi. Dengan rendah hati Meny mengaku tidak memiliki *background* pendidikan khusus desain interior, namun dari jejak dekorasi yang dibuatnya tak bisa menyembunyikan kepiawaiannya. "Saya hanya belajar merangkai bunga *Ikenobo* (salah satu aliran seni merangkai bunga dari Jepang) sejak tahun 1986 sampai 2006," ujarnya. Dua puluh tahun tentu bukan waktu yang singkat untuk mempelajari seni merangkai bunga, tetapi seperti yang dikatakan oleh gurunya bahwa belajar merangkai bunga takkan pernah ada habisnya. "Sama seperti orang belajar piano, selalu ada hal-hal baru yang bisa dipelajari," kata Meny mengulangi perkataan sang guru. Berbagai pameran sudah sering diikutinya, mulai dari pameran dalam skala kecil hingga pameran di hotel-hotel berbintang. Tetapi Meny sama sekali tidak menggunakan keahliannya untuk mencari penghargaan ataupun uang, semua semata-mata hanya karena *hobby* dan kecintaannya pada tanaman serta keindahannya.

Ketika Jalinan Jodoh Mulai Terajut

Sebelum mengenal dan bergabung di Tzu Chi pada tahun 2002, Meny sudah aktif berkegiatan sosial bersama teman-temannya. Dari tahun 1993 – 1997, ia rutin mengunjungi panti-panti sosial di Jakarta. Semua dilakukannya secara pribadi, tidak bergabung ataupun bekerja sama dengan yayasan-yayasan sosial. Pada tahun 1998, saat terjadi kerusuhan di Jakarta, sang suami mulai melarangnya untuk berkegiatan sosial sendiri mengingat faktor keamanan yang rawan pada saat itu.

Sejak *vakum* dalam aktivitas sosial, praktis Meny hanya berperan sebagai ibu rumah tangga bagi suami dan ketiga anaknya. Hingga di tahun 2002, Mei Khuan, temannya mengajaknya ikut bergabung di Yayasan Buddha Tzu Chi. Baksos Kesehatan Tzu Chi menjadi kegiatan pertama yang diikutinya, sampai kemudian ia mencari tahu kegiatan-kegiatan Tzu Chi lainnya. Hampir semua misi Tzu Chi (Amal, Pendidikan, Kesehatan, Budaya Kemanusiaan, dan Pelestarian lingkungan) sudah dijalannya. Dari mulai isyarat tangan sampai pasien kasus sudah dilakoninya. Kiprah Meny di Tzu Chi terus berlanjut hingga kini. Ia kini aktif menjadi relawan dekorasi dan juga DAAI Mama (Relawan Pendidikan) yang mengajarkan budaya humanis Tzu Chi kepada anak-anak di Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng, Jakarta Barat. "Saya mengajar (merangkai bunga) di SMA dan SMK Cinta Kasih setiap hari Selasa," kata Meny.

Meny sendiri mulai aktif menjadi relawan dekorasi setelah diajak oleh relawan Tzu Chi lainnya. Meny yang kebetulan pernah belajar merangkai bunga ini merasa bahwa aliran atau gaya dekorasi Tzu Chi sangat mirip dengan aliran seni merangkai bunga yang dipelajarinya. "Seni merangkai bunga Jepang

Meny Thalib



Anand Yahya

Liang Mei



Anand Yahya



Chiu Yen (Me Qi Utara)

MENAMPILKAN KEINDAHAN INSAN TZU CHI. Dalam merangkai bunga dan dekorasi untuk kegiatan Tzu Chi, Meny selalu berupaya agar dekorasi yang dihasilkan dapat mendukung kegiatan acara dan juga menampilkan keindahan setiap diri insan Tzu Chi.

ada 7 aliran, dan salah satunya adalah Ikenobo yang saya pelajari, dimana filosofinya sangat mirip dengan filosofi (budaya humanis) Tzu Chi dalam merangkai bunga," kata Meny.

Dalam merangkai bunga untuk kegiatan-kegiatan Tzu Chi, Meny selalu menerapkan prinsip: "Zhen (Benar), Shan (Bajik), Mei (Indah)". Menurut Meny, cara penerapan yang dilakukannya yaitu: zhen (kebenaran), dimana kita harus bekerja tulus dan sesuai nuansa Tzu Chi, Shan (kebajikan), yang berarti kita mengurangi pemakaian bahan-bahan yang kurang berguna, dan barulah nanti akan ada keindahan (Mei). "Dan keindahan itu *nggak* harus berarti banyak (bunganya), mewah ataupun mahal," tegas Meny, "di Tzu Chi kekuatannya adalah interaksi manusia. Bukan keindahan dari saya, tetapi keindahan yang harus mewakili dari setiap diri insan Tzu Chi." Ketiga prinsip ini juga ia terapkan di dalam keluarga, dimana menurut Meny: Zhen (prinsip), San (komitmen), dan Mei (Visi). "Ketiga ini harus berurutan. Ketika ini (Zhen, San, Mei) kita terapkan dalam kehidupan maka kehidupan ini akan terasa lebih indah, khususnya batin kita," kata Meny. Namun

untuk memperoleh keindahan dalam hidup tentu tidak mudah, dibutuhkan pengorbanan yang besar. "Saya sangat bersyukur dan berterima kasih dalam kehidupan ini, dimana saya bisa mengenal Master Cheng Yen, dan akhirnya dapat menemukan tujuan hidup yang sesuai keinginan saya," ungkap Meny.

Untuk lebih menyelami filosofi merangkai bunga di Tzu Chi, Meny sedikitnya sudah mengikuti dua kali pelatihan di Taiwan. "Kalau dekorasi umum kita sesuaikan dengan selera masyarakat umum, tetapi dekorasi di Tzu Chi kita harus bisa masukkan visi dan misi Tzu Chi, seperti pelestarian lingkungan. Jadi saya upayakan menggunakan bahan-bahan secara minimal, tetapi dapat memberikan hasil keindahan yang maksimal," terangnya. Unsur budaya lokal (Indonesia) juga ia coba masukkan ke dalam dekorasi ini. "Saya pernah buat rangkaian yang ada ketupatnya, ini kan salah satu budaya yang ada di Indonesia, jadi kita wajib melestarikannya," ujar Meny.

Menjadi relawan dekorasi membutuhkan kesabaran dan juga semangat belajar yang tinggi. "Saya kalau merangkai bunga buket, jumlahnya banyak juga setengah jam selesai, tetapi kalau di Tzu Chi beda,

saya mesti lihat dulu ruangnya dan bahan-bahan apa yang tepat, setelah itu baru putuskan ide (tema) yang tepat," kata Meny. Tentunya ini juga melalui proses diskusi dengan koordinator kegiatan dan juga relawan dekorasi lainnya. Meski begitu, tidak semua upaya dan kerja keras Meny dan teman-temannya menuai pujian. "Kalau ada yang komplain, dulu mungkin saya akan marah, tetapi sekarang saya sudah bisa lebih menerima," kata Meny, "saya sudah sering ikut pameran, selera orang kan beda-beda. Bagi saya prinsipnya saya mengerjakan dengan hati dan sesuai dengan filosofi Tzu Chi serta tidak menyalahi aturan."

Merangkai bunga juga memberi pelajaran kehidupan bagi Meny, yakni belajar tentang makna melepas kemelekatan. "Master Cheng Yen mengatakan kita harus bisa melepas untuk mendapatkan. Nah, dalam merangkai bunga juga kita diajari untuk melepas. Bunga-bunga semua bagus, tetapi kita kadang harus pangkas supaya dapat hasilnya. Berani melepas baru mendapat keindahan," kata Meny, "kalau di Tzu Chi maknanya adalah agar kita berani melepas kemelekatan kita pada kehidupan duniawi."

Liang Mei: Merangkai Bunga, Berlatih untuk Menyatukan Pendapat dan Berinteraksi Dengan Orang Lain.

Liang Mei, relawan Tzu Chi yang tinggal di Alam Sutera, Tangerang ini juga memiliki *hobby* yang sama dengan Meny Thalib. Liang Mei telah menyukai seni merangkai bunga semenjak ia kecil. "Dengan melihat keindahan bunga saja, hati saya menjadi lebih bergembira," ujar wanita kelahiran Taichung, Taiwan ini. Pada awalnya ia sempat belajar seni *Mishoryu* (salah satu paham seni merangkai bunga dari negara Jepang) pada tahun 1994.

Lalu untuk lebih memperkaya pengetahuannya dalam hal merangkai bunga, Liang Mei pun sering mengikuti pameran merangkai bunga. Dalam belajar merangkai bunga, Liang Mei kerap mengalami kendala bahasa karena guru pengajarnya memberikan instruksi dalam bahasa Jepang. "Ketika ia (guru pengajar) memberikan instruksi, saya tidak mengerti apa yang ia ucapkan. Jadi saya hanya memperhatikan gerak-gerik tangan instruktur saja. Dari gerak-gerik itulah saya belajar untuk merangkai bunga sendiri," jelas Liang Mei sambil tersenyum mengingat masa lalu.



Jhoni Saharani (Meqi Utara)

MENDALAMI DHARMA. Liang Mei merasa jika dari seni merangkai bunga di Tzu Chi dirinya dapat memahami lebih dalam Dharma Master Cheng Yen. Karena tidak bekerja sendirian, Liang Mei harus dapat belajar menyatukan pendapat dengan relawan lainnya.

Pada awal sebelum bergabung ke Tzu Chi, Liang Mei yang berasal dari Taiwan sering mendengar jika di Hualien, Taiwan bagian Timur ada sebuah yayasan sosial yang sangat bagus. Tetapi pada saat itu, jalinan jodoh Liang Mei dengan Tzu Chi belum terjatuh. Pada tanggal 26 Desember 1980, Liang Mei beremigrasi ke Indonesia mengikuti suami yang membuka usaha di Indonesia.

Beberapa tahun kemudian, jalinan jodoh Liang Mei dengan Tzu Chi mulai terbentuk. Pada saat itu Liang Mei yang tinggal di Perumahan Green Garden setiap hari mengantar anak-anaknya bersekolah ke Gandhi School, Kemayoran, Jakarta Utara. Liang Mei yang mengetahui jika banyak orang-orang Taiwan yang tinggal di daerah Kelapa Gading, mencoba bertandang ke daerah tersebut. Dan kebetulan Liang Mei bertemu dan berkumpul dengan teman-temannya di rumah Liu Su Mei. Dari situlah, Liang Mei mulai mengenal Tzu Chi.

Pada tahun 1997, Liang Mei pun mulai bergabung ke Tzu Chi. Di tahun tersebut, Liang Mei dan beberapa relawan Tzu Chi mulai memberikan bantuan pengobatan TBC kepada warga Tangerang, Banten. Selain itu dalam baksos kecil Tzu Chi, Liang Mei juga bertugas sebagai relawan yang bertanggung jawab di bagian poli gigi. Setelah aktif di misi amal dan misi kesehatan Tzu Chi,

Liang Mei pun mulai mencoba mempraktikkan ilmu merangkai bunga yang ia pelajari dalam setiap kegiatan Tzu Chi. "Biasanya setiap ada pelatihan 4 in 1 di Taiwan, saya akan pulang ikut kegiatan karena setelah *training* berlalu, *Shifu* (biksuni) akan membuka kelas merangkai bunga untuk 2 hari lamanya. Lalu sambil cari-cari informasi saya juga kadang berkeliling ke kantor-kantor Tzu Chi di Taiwan untuk melihat dekorasi mereka lalu saya kan Tanya bentuk dekor seperti ini artinya apa. Setelah dipelajari nanti akan saya praktikkan di Aula Jing Si Indonesia agar lebih bagus," terang Liang Mei.

Liang Mei sendiri menerangkan jika dari seni merangkai bungalah dirinya dapat memahami lebih dalam Dharma Master Cheng Yen secara perlahan. Jika dirinya sudah selesai merangkai bunga biasanya ia akan bertanya pada relawan yang lain bagaimana karangan bunga yang ia buat. Lalu relawan yang lain akan mengatakan, "Eh ini bagus ya. Bungamu bagus sekali." Dari pengalamannya itulah Liang Mei kemudian menyadari jika orang-orang yang ada di sekitarnya ternyata juga memiliki hati yang baik, seperti yang diucapkan oleh Master Cheng Yen dalam ceramahnya, "Dengan memiliki hati yang indah maka segala sesuatu yang kita lihat juga akan menjadi indah."



MELEPAS UNTUK MENDAPATKAN. Dalam merangkai bunga terkadang harus membuang yang tidak perlu (memangkas tanaman) agar didapatkan keindahan yang maksimal.



KEINDAHAN DALAM KESEDERHANAAN. Relawan dekorasi Tzu Chi harus dapat menyampaikan pesan dari kegiatan melalui rangkaian bunga dan dekorasi yang dia buat.

Dalam komunitas Tzu Chi sendiri, Liang Mei kerap memberikan pengajaran seni merangkai bunga. Pada hari Senin, Liang Mei memberikan pelajaran merangkai bunga dari pukul 9 hingga pukul 2 siang untuk anak-anak di Sekolah Tzu Chi Indonesia, Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara, dan pada hari Kamis di Gedung DAAI dari pukul 8 hingga pukul 2 siang. Dalam pengajaran merangkai bunga, Liang Mei lebih menitikberatkan pada pendidikan budi pekerti: mengajari anak-anak untuk memahami sopan santun, menghormati dan menyayangi orang tua serta mengajarkan anak-anak untuk menghargai tanaman. "Dengan belajar menghargai tanaman, otomatis anak-anak juga akan belajar untuk menghargai orang-orang di sekitarnya dan barang-barang yang ia punya," terang Liang Mei.

Selain itu, Liang Mei mengajarkan kepada anak-anak jika setiap bunga memiliki arti. Karena itu pemilihan bunga dalam suatu kegiatan harus melihat tema yang diusung oleh panitia acara. Misalnya bunga Anyelir (Carnation) yang memiliki arti saya menyayangi atau mencintaimu, kerap digunakan pada saat perayaan hari ibu.

Bagi Liang Mei sendiri merangkai bunga sama seperti membuat sebuah *resume* kegiatan. "Perangkai

bunga harus dapat menyampaikan pesan dari kegiatan melalui rangkaian bunga yang ia buat. Misalnya seperti pada perayaan hari tertentu kita kasih kain putih di atas dekorasi yang melambangkan awan putih, lalu untuk perayaan Ramah Tamah Imlek pada tanggal 23 Februari kemarin, kita menggunakan bunga Mei Hua sebagai lambang bunga perayaan Imlek," jelas Liang Mei.

Selain itu, dalam merangkai bunga Liang Mei tidak sendiri, tetapi bersama-sama dengan relawan Tzu Chi lainnya. "Bekerja dekor *kan* tidak sendiri. Di sini kita belajar untuk bagaimana menampilkan keindahan kelompok dalam merangkai bunga, dimana bunga yang satu saling melengkapi dengan bunga yang lain. Di sini kita belajar untuk menyatukan pendapat orang melalui rangkaian bunga dari setiap orang dan berlatih untuk bagaimana cara berinteraksi yang baik dengan orang lain," terang Liang Mei. Selain itu, dalam merangkai bunga Liang Mei juga belajar untuk membuang yang tidak perlu. Seperti kata Master Cheng Yen, "Kita belajar untuk mengorbankan sesuatu guna mendapatkan sesuatu." ❏



“...Di bimbingan belajar ini Yuli dan kawan-kawan berkeyakinan bahwa cara terbaik mengajarkan cinta dan kasih sayang kepada anak harus dimulai dari lingkungan rumah tinggal, lalu berlanjut ke lingkungan bermain dan belajar...”

inilah setiap hari Kamis, Yuli yang beragama Islam dan beberapa orang pengajar dari sebuah gereja memberikan bimbingan belajar bagi anak-anak di Pademangan Barat. Mereka memberikan bimbingan belajar membaca dan menggambar bagi anak-anak usia dini dan bimbingan belajar matematika bagi anak-anak sekolah. Selain itu pendidikan budi pekerti pun mereka berikan sebagai pondasi pembentukan karakter anak. Semuanya disampaikan dalam suasana yang menarik, ringan, dan lintas agama. Uniknnya setiap anak yang mengikuti bimbingan belajar tidak dipungut biaya sepeser pun.

Menurut Yuli, bimbingan belajar di taman terbuka ini sudah berjalan sejak satu tahun yang lalu. Semua bermula dari enam tahun yang lalu ketika Yuli mengikutsertakan anaknya pada sebuah bimbingan belajar membaca yang diadakan oleh para relawan gereja yang letaknya tak jauh dari Pademangan. Dari situlah akhirnya jiwa kerelawanan Yuli terpanggil. Yuli merasa bahwa program ini sangat baik untuk menunjang kegiatan belajar mengajar, maka dari keyakinan itu ia menyebarkan kembali informasi ini kepada ibu-ibu rumah tangga yang lain di Pademangan. Alhasil banyak ibu-ibu yang turut membawa anak mereka untuk ikut bimbingan belajar.

Namun setelah sekian lama atas berbagai alasan kegiatan ini pun akhirnya terhenti. Kendati demikian Yuli merasa sangat sayang jika kegiatan ini tidak lagi dilanjutkan. Meskipun kedua anaknya sudah tidak lagi mengikuti bimbingan belajar baca dan menulis Yuli tetap berkeinginan agar anak-anak yang lain dapat mengecap kesempatan yang sama. Akhirnya atas saran seorang relawan pengajar Yuli membuka kembali kelas bimbingan belajar itu yang berlokasi di sebuah Taman di Pademangan, Jakarta Utara. Bimbingan belajar itu ia beri nama Bimbingan Belajar Pelangi, yang terinspirasi oleh tingkah polah anak-anak yang beraneka ragam dalam memberi warna hidup kita.

Di tempat ini Yuli bersama rekan-rekannya mengajarkan anak-anak tentang budi pekerti. Sebab menurutnya perkembangan anak banyak dipengaruhi oleh lingkungan dan seorang anak kecil tidak mungkin tahu mana perbuatan yang buruk dan mana yang benar jika tidak diajari oleh lingkungannya. Karena pada dasarnya anak-anak akan memiliki kecenderungan melakukan hal yang buruk. Oleh sebab itulah diperlukannya latihan-latihan dalam pembinaan perilaku. Dari adanya bimbingan belajar ini setidaknya selama seminggu sekali Yuli bersama kawan-kawannya telah membuat sebuah lingkungan yang baik bagi anak-anak. Selain memberikan pelajaran kepada anak-anak, ternyata para ibu-ibu

Harapan di Taman Pelangi

Naskah: Apriyanto | Foto: Anand Yahya

Pendidikan adalah hal utama bagi anak-anak. Ini menjadi salah satu fokus perhatian para penggiat kemanusiaan. Mereka menilai bahwa ada satu hal yang tak kalah pentingnya dari sekadar kecerdasan intelegensi, yaitu kecerdasan emosi.

Yulianti baru saja keluar dari rumahnya yang terlihat begitu sederhana di tepian kali yang membelah Pademangan Barat. Depan rumahnya terlihat begitu teduh, karena dinaungi oleh pohon-pohon besar taman kota. Setelah berbincang dengan salah seorang ibu rumah tangga, Yulianti langsung menyusuri taman itu guna menemukan lahan yang tak ada genangan airnya. Kemudian ia menggelar dua buah terpal berukuran besar, merapkannya, dan membersihkannya. Di tempat



BELAJAR DI TAMAN. Di tepian kali di sebuah taman di Pademangan Barat, Yulianti dan kawan-kawan secara rutin mengadakan bimbingan belajar bagi anak-anak di lingkungan mereka setiap hari Kamis.

pun juga diajarkan tentang timbal balik kasih sayang antara orang tua dengan anaknya. Tujuannya adalah agar orang tua paham tentang kewajibannya dalam memberikan teladan dan sumber kasih sayang kepada anak-anaknya. Sedangkan anak-anak pun menjadi tahu cara menyayangi orang tuanya.

Selama dua jam belajar di lapangan terbuka, Yuli tak lupa mengajarkan anak-anak untuk berlatih berdoa berdasarkan keyakinan masing-masing. Menurutnya hanya kekuatan doalah yang dapat mengubah segalanya. Dampak positif yang lain dari mengajarkan doa kepada anak-anak, yaitu anak akan merasa berada di hadapan Tuhan dan ketika dewasa nanti, ada kemungkinan mereka akan mengingat masa-masa indah ini di mana mereka berdoa bersama keluarganya.

Menanamkan Karakter

Materi lain yang rutin Yuli dan kawan-kawan ajarkan adalah sikap saling mengalah. Menurut Yuli saling berkorban dan bersedia mengalah untuk kepentingan bersama juga merupakan kebahagiaan. Makanya di hari Kamis itu, sebanyak lima puluh siswa yang ikut bimbingan belajar terlihat begitu

akur dalam sebuah permainan. Mereka bernyanyi bersama, saling bergerak, saling bergandengan tangan, dan saling bertepuk tangan. Dan yang terpenting adalah mereka saling ikhlas dalam memperebutkan hadiah. Kegiatan ini ternyata telah membuat anak-anak mengenal teman di sebelahnya, mau peduli, dan belajar mengekspresikan dirinya sendiri. "Perbandingannya 80-20. Delapan puluh persen materi budi pekerti dan dua puluh persennya pelajaran formal," jelas Yuli. Karenanya selama pelajaran berlangsung Yuli dan kawan-kawannya selalu menyisipkan pesan moral seperti pesan cinta kepada sesama yang diajarkan melalui contoh-contoh sederhana dari sebuah kisah nyata.

Melalui bimbingan belajar ini pula Yuli dan kawan-kawannya berharap para ibu-ibu bisa lebih memperhatikan anak-anak mereka. Sebab ia khawatir di masa sekarang ini banyak orang yang terpengaruh oleh sajian media elektronik yang tidak mendidik. Mayoritas dari tayangan televisi lebih sering mempertontonkan adegan kekerasan atau menyetengahkan cerita yang tak mengajarkan cinta kasih, yang tentunya akan berdampak negatif bagi sang ibu terlebih anak-anaknya. "Setiap hari ibu-ibu

rumah tangga menonton sinetron dan banyak dari sinetron memberikan dampak buruk. Paling tidak selama satu hari ini mereka mendapatkan info yang baik," kata Yuli.

Di bimbingan belajar ini Yuli dan kawan-kawan berkeyakinan bahwa cara terbaik mengajarkan cinta dan kasih sayang kepada anak harus dimulai dari lingkungan rumah tinggal, lalu berlanjut ke lingkungan bermain dan belajar. Karenanya di bimbingan belajar inilah aura cinta dan kasih sayang diberikan agar selesai dari kegiatan ini anak dan orang tua membawa sesuatu yang bermanfaat, yaitu manisnya kasih sayang.

Dunia anak-anak memang dunia yang penuh keluguan dan jauh dari intrik-intrik pikiran orang dewasa, maka dari itu diperlukan tangan-tangan yang penuh kasih untuk membesarkan dan mendewasakan mereka. Dan Yuli bersama sahabatnya telah membuktikan diri memberikan pengabdianya di bidang itu. ☐

KARAKTER PENENTU. Menurut Yulianti kecerdasan emosi memiliki peranan penting dalam keberhasilan seorang anak di lingkungan sosialnya nanti.



MUATAN BUDI PEKERTI. Di Bimbingan belajar Pelangi mereka tak hanya mengajarkan teknik membaca, menggambar, dan pelajaran matematika, tapi juga tata krama dan sopan santun.

Bijak Kelola Sampah

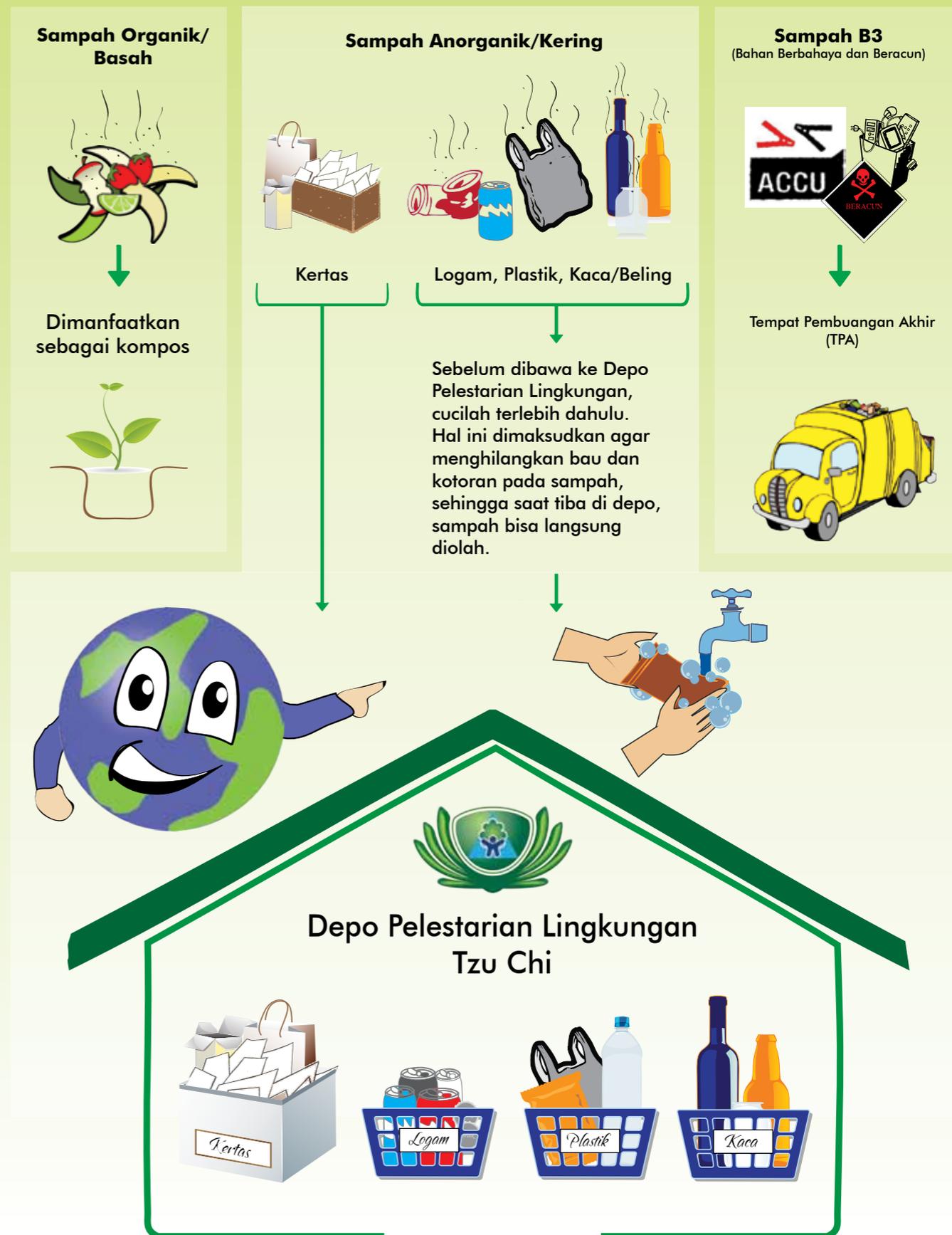
Dalam kehidupan modern, sampah merupakan permasalahan yang belum berujung pada penyelesaian. Setiap hari di setiap rumah tangga selalu menghasilkan sampah, hal inilah yang menyebabkan sampah semakin lama semakin menggunung dan mendatangkan masalah. Jika persoalan sampah tidak segera diselesaikan. Permasalahan sampah bukan hanya berdampak pada persoalan lingkungan, tetapi juga telah menimbulkan kerawanan sosial dan bencana kemanusiaan. Jika dilihat jenisnya sampah dibagi menjadi beberapa kategori, yaitu:

1. Sampah organik / Sampah Basah: sampah yang terdiri dari bahan-bahan yang bisa terurai secara alamiah/ biologis. Misalnya adalah sisa makanan, potongan sayur-sayuran, daun-daunan, buah-buahan, nasi, bekas ikan, daging dan lain-lain.
2. Sampah anorganik / Sampah kering: sampah yang terdiri dari bahan-bahan yang agak sulit terurai secara biologis sehingga penghancurannya membutuhkan penanganan lebih lanjut. Misalnya adalah plastik, botol-botol kaca, kardus, pembungkus / kemasan plastik atau kertas, karung bekas, Styrofoam dll.
3. Sampah B3 (bahan berbahaya dan beracun): sampah yang terdiri dari bahan-bahan berbahaya dan beracun. Misalnya adalah bekas bahan kimia beracun, baterai, bekas kemasan air aki, jarum suntik, bekas pemalut.
4. Kompos: sampah organik / basah yang telah teruraikan secara biologis, yaitu melalui pembusukan dengan bakteri yang ada di tanah atau sengaja dibuat dengan micro organisme, dan kerap digunakan sebagai pupuk tanaman.

Sekarang ini salah satu cara untuk mengurangi sampah adalah dengan melakukan daur ulang. Namun daur ulang sendiri tidaklah mudah, karena kadang dibutuhkan teknologi dan penanganan khusus. Akan tetapi cara-cara berikut ini merupakan langkah yang mudah untuk proses daur ulang:

1. Sampah-sampah kering dapat dipilah-pilah berdasarkan jenisnya: kertas, plastik, logam, dan beling. Kemudian sebelum dibawa ke Depo Pelestarian Lingkungan sampah daur ulang yang berbahan plastik atau beling sebaiknya dicuci terlebih dahulu. Ini dimaksudkan agar saat tiba di depo sampah daur ulang itu bisa langsung diolah.
2. Sampah-sampah B3 dikumpulkan dalam tas plastik dan ditulis Kode B3. Petugas kebersihan yang mengambil untuk dikirim ke TPA akan mengerti maksudnya.
3. Sampah-sampah kertas pun dipisahkan berdasarkan jenisnya, seperti majalah, Koran, kertas daur ulang, karton, dan kertas-kertas HVS.

Apriyanto (dari berbagai sumber)
Ilustrasi: Tani Wijayanti



Kunjungan Mahasiswa Tzu Chi Taiwan Belajar Melalui Praktik



KUNJUNGAN KASIH. Para mahasiswa Tzu Chi Taiwan berkunjung ke rumah Tomi dan Devin yang menderita Autis. Indonesia dinilai menjadi tempat yang tepat bagi para mahasiswa jurusan *Social Work* ini untuk mempraktikkan ilmu mereka.

Teddy Lianto

Pada tanggal 13 Januari 2013, sebanyak 27 Mahasiswa Tzu Chi Taiwan yang didampingi oleh guru mereka datang berkunjung ke Indonesia. Kunjungan kali ini adalah kunjungan yang kedua kalinya. Sebelumnya tahun 2012, beberapa mahasiswa Universitas Tzu Chi Taiwan jurusan *Social Work* juga pernah berkunjung ke Indonesia. Kali ini adik-adik kelas mereka yang datang berkunjung. Kunjungan kali ini juga bertujuan memberikan pelajaran praktik yang umumnya kurang karena rentetan aktivitas dan tugas yang harus mereka emban selama mengemban ilmu di Universitas Tzu Chi Taiwan.

“Sebenarnya ini merupakan kunjungan kami yang ketiga. Pada awalnya kunjungan pertama kami ialah Malaysia lalu ke Myanmar. Tetapi karena di Myanmar tidak memungkinkan, kami memutuskan untuk berkunjung ke Indonesia. Setelah pengalaman tahun lalu, saya merasa Indonesia adalah tempat yang tepat untuk para murid belajar mengenai pemberian bantuan bagi warga yang kurang mampu,” ujar Yueh Mi Lai, Assistant Professor the Department of Social Work yang juga merupakan pendamping bagi para mahasiswa Universitas Tzu Chi Taiwan yang berkunjung.

Yueh Mi Lai merasa Kota Jakarta memiliki corak khusus dimana masih banyak warga-warga tidak mampu. Dari sini Yueh Mi Lai ingin agar para mahasiswa dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan pasien guna mengetahui apa saja bentuk bantuan yang dapat diberikan kepada mereka.

Selama berada di Jakarta, berbagai rangkaian aktivitas mereka ikuti. Seperti pada hari kedua berada di Jakarta, mereka melakukan kunjungan kasih ke rumah penerima bantuan Tzu Chi. Tou-yuan Tsai, mahasiswa kedokteran Universitas Tzu Chi yang berasal dari Tainan ini merasa jika pada hari pertama tiba di Jakarta, ia merasa biasa saja sama seperti di kota asalnya di mana banyak bangunan-bangunan indah dan menarik. Lalu pada hari berikutnya saat melakukan kunjungan kasih, ia merasakan perubahan drastis. Jika kemarin ia disuguhkan pemandangan kota metropolitan, kali ini ia menyaksikan jika di Jakarta masih banyak rumah-rumah kecil dengan atap tanah liat tersusun berbaris saling berhimpit satu sama lain, bahkan ada juga yang tinggal di lorong-lorong sempit dan lembab. Ia pun merasa jika di Indonesia ini, jurang antara kaya dan miskin sangatlah besar. “Jika di Taiwan, begitu seseorang merasa sakit mereka akan langsung pergi ke dokter



Juliana Santi



Metta Wulandari

SEKOLAH CINTA KASIH TZU CHI. Pada tanggal 16 Januari 2013, Mahasiswa/i Universitas Tzu Chi Taiwan juga mengunjungi Sekolah Cinta Kasih dan RSKB Cinta Kasih Tzu Chi, Cengkareng. Di sana mereka bermain dengan gembira dan mengajarkan anak-anak permainan yang bermakna.

SATU DALAM PERBEDAAN. Para mahasiswa Universitas Tzu Chi Taiwan dan Santri Pondok Pesantren Nurul Iman memeragakan isyarat tangan. Meski berbeda keyakinan, kultur, dan budaya mereka dapat berinteraksi layaknya satu keluarga.

dan menjalani pengobatan guna menyembuhkan penyakitnya. Tetapi saya melihat jika di Indonesia, banyak orang yang sakit tetapi tidak dapat ke dokter karena terkendala masalah keuangan, jumlah tenaga medis yang kurang dan lain sebagainya,” terang Tou-yuan Tsai.

Pada hari ketiganya di Indonesia, sebanyak 27 mahasiswa Universitas Tzu Chi Taiwan diajak untuk berkunjung ke tempat yang tidak asing lagi bagi Tzu Chi, Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman. Pesantren dipilih menjadi salah satu tempat yang dikunjungi oleh para mahasiswa jurusan *Sosial Work* dengan tujuan untuk mengasah kemampuan para mahasiswa untuk berbaur dan bersosialisasi dengan orang lain dari budaya yang berbeda. “Di dalam susunan acara kunjungan ke pondok pesantren yang kita buat, kami berharap untuk memperlihatkan dan mengatakan kepada murid-murid bahwa dalam perbedaan agama sebenarnya kita juga tidak ada batasan dan tidak membeda-bedakan. Kita semua dapat bersama-sama dan berinteraksi dengan baik. Jadi kami berharap para murid dapat lebih berkembang dalam aspek keagamaan dan aspek pendidikan. Sebenarnya kami lebih berharap agar teman-teman dari pondok pesantren dapat berkesempatan datang ke Taiwan

dan belajar lebih banyak tentang pola berpikir global,” ujar Yueh-Mi Lai.

Hari kelima adalah hari yang mereka tunggu-tunggu setelah sehari sebelumnya berkunjung ke Rusun, Rumah Sakit, dan Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi di Cengkareng. Pada tanggal 17 Januari mereka seharusnya akan mengunjungi sebuah sekolah di TPA Bantar Gebang, Bekasi. Namun perjalanan tersebut dibatalkan karena hujan besar yang melanda Jakarta hingga menyebabkan genangan air yang tinggi di berbagai tempat. Walaupun begitu mereka tak berdiam diri, mereka pun membantu relawan menyiapkan bantuan bagi korban banjir, seperti mengemas paket bantuan, membungkus nasi, hingga menghibur para pengungsi. Mereka melakukannya dengan gembira dan penuh sukacita. Salah satu murid pun merasa sedikit kecewa karena jadwal kegiatan berubah, namun ia tetap mengambil makna dari keadaan ini, “Tentu saja ada rasa sayang, tapi karena ini kami pun jadi mendapatkan kesempatan untuk membantu korban bencana dan bagi sembako. Saya merasa bahagia dapat membantu. Lalu setelah lihat kejadian ini maka saya akan lebih menghargai sumber daya dan lingkungan di Taiwan tempat tinggal kita sekarang,” ucapnya. ■ Teddy Lianto, Metta Wulandari, Juliana Santi

Bantuan Bagi Korban Banjir Di Jakarta

Bersatu Hati Melipur Duka Korban Banjir



Veri (He Qi Barati)

Hujan deras yang terus mengguyur Jakarta pada tanggal 16–17 Januari 2013 membuat beberapa wilayah Jakarta terendam air. Selain akibat curah hujan yang tinggi, banjir semakin parah akibat robeknya tanggul Latuharhari di kawasan Menteng, Jakarta Pusat. Tanggul itu robek sepanjang 75 meter dan mengakibatkan banjir terjadi di wilayah Jakarta. Daerah terparah adalah di Utara Jakarta, seperti Teluk Gong, Penjaringan, Muara Baru, dan Pluit. Tim Tanggap Darurat Tzu Chi yang sehari sebelum banjir sempat memberikan bantuan bagi korban banjir di Kapuk Muara (Rabu, 16 Januari 2013) kemudian langsung berkoordinasi untuk melakukan aksi cepat tanggap membantu para korban banjir. Sejak Kamis (17 Januari 2013), dengan menggunakan berbagai sarana pendukung, relawan Tzu Chi kembali membantu warga Kapuk Muara yang segera mengungsi ke areal tanah kosong di Pantai Indah Kapuk.

Sehari kemudian, Jumat, 18 Februari 2013, relawan Tzu Chi kembali berkoordinasi dan mulai menyusun langkah-langkah untuk penanganan korban banjir. Kesibukan dengan cepat terasa di

gudang logistik, dimana barang-barang bantuan dikumpulkan, dipilah, dan kemudian diantarkan ke titik-titik bantuan. Dengan menggunakan perahu karet relawan Tzu Chi juga melakukan evakuasi kepada warga yang terisolir di rumahnya.

Di hari ketiga banjir, koordinasi relawan semakin solid. Bantuan yang diberikan pun semakin beragam. Jika di masa-masa awal banjir relawan memberikan bantuan berupa makanan cepat saji dan air minum, kini relawan sudah mulai menyalurkan paket bantuan (bahan makanan, selimut, dan alat mandi) dan juga pengobatan. Dengan menggunakan perahu karet Tim Medis Tzu Chi menjangkau lokasi-lokasi pemukiman dan apartemen yang para penghuninya terjebak banjir. Curah hujan yang tinggi dan genangan banjir membuat kondisi kesehatan warga menjadi terganggu, khususnya bagi para Balita. Dalam menyalurkan bantuan, relawan Tzu Chi dibantu pihak militer menggunakan kendaraan amfibi untuk dapat sampai ke lokasi-lokasi yang terendam air cukup parah. Pendampingan dari aparat keamanan sangat mendukung kinerja relawan

dalam mendistribusikan bantuan secara tepat dan merata. Kompleks Aula Jing Si pun terbuka bagi warga yang ingin mengungsi. Selain menjadi tempat tinggal sementara yang aman dan nyaman, di sini pun tim medis selalu siaga memantau kesehatan para pengungsi.

Semakin hari, seiring dengan membaiknya sarana dan prasarana (jalan kembali bisa diakses) relawan pun semakin banyak yang terlibat dan titik bantuan Tzu Chi semakin meluas. Di beberapa tempat relawan Tzu Chi mendirikan posko bantuan, dimana posko ini tidak hanya mendistribusikan bantuan Tzu Chi saja, tapi juga menerima sumbangan atau partisipasi dari masyarakat, perusahaan, dan lembaga swadaya masyarakat lainnya yang mempercayakan kepada Tzu Chi untuk mendistribusikannya.

Yang terpenting bagi insan Tzu Chi bukanlah seberapa besar dana yang terhimpun, namun seberapa banyak cinta kasih yang dapat dibangkitkan dalam hati setiap orang untuk saling membantu sesama. Seperti Richard Ericson, raut bahagia

tampak terlihat di wajah anak berusia 8 tahun ini saat salah seorang relawan Tzu Chi memberikan tanda bukti donasi celengannya. Ia menyerahkan hasil tabungannya kepada Tzu Chi untuk membantu korban banjir di Jakarta dan sekitarnya. “Kasihannya liat korban banjir, makanya saya kasih uang supaya bisa beli makanan, baju, dan lainnya,” kata Richard. Siswa kelas 2 SD Pelita Anugerah ini menyerahkan celengan bambunya bersama nenek, kedua orang tua, dan adiknya.

Cinta kasih ini tidak hanya bergulir saat musibah banjir, pascabanjir pun relawan terus bergerak membantu sesama, mulai dari pemberian paket bantuan, pembersihan jalan dan rumah-rumah warga yang menjadi korban banjir. Bukan hanya bantuan berupa materi, tetapi relawan juga mengerahkan segenap hati dan tenaga untuk membantu menenangkan batin para korban banjir. Banjir telah surut, tetapi cinta kasih dan kepedulian kepada sesama pantang surut di hati kita.

Hadi Pranoto



Hadi Pranoto

WUJUD WELAS ASIH. Rasa sedih melihat kehidupan para korban banjir di Jakarta mendorong Richard Ericson bersumbangsih melalui celengan bambunya. Sifat welas asih ini tumbuh subur dalam diri Richard yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga relawan Tzu Chi.

Menyatukan Tekad



Steven Ang (He Qi Utara)

Siang itu Sabtu 23 Februari 2013, Aula Jing Si Indonesia Pantai Indah Kapuk terlihat begitu ramai didatangi oleh relawan, karyawan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, DAAI TV Indonesia, donatur serta masyarakat umum. Ini adalah Acara Ramah Tamah Imlek yang semestinya dilaksanakan sebulan yang lalu sebelum menjelang Hari Raya Imlek (Pemberkahan Akhir Tahun). Tapi berhubung waktu itu Jakarta tengah dilanda banjir besar maka acara pun ditunda karena sebagian besar relawan Tzu Chi turut bersedih pada pembagian bantuan dan evakuasi korban bencana. Oleh karena itu pada Ramah Tamah Imlek ini juga diadakan sesi *sharing* dari relawan-relawan yang terlibat di tim tanggap darurat banjir.

Pada hari itu diadakan juga pelantikan *Rong Dong* (Komisaris Kehormatan). *Rong Dong* sendiri merupakan sebutan bagi mereka yang mendonasikan uang sebesar 1 juta NT atau setara dengan 300 juta rupiah kepada Tzu Chi. Donasi yang diberikan ini akan dimasukkan dalam kategori dana pembangunan yang digunakan untuk membangun berbagai fasilitas yang

diperlukan oleh masyarakat, seperti membangun atau memperbaiki sekolah, jembatan, membangun rumah sakit, dan lain sebagainya. Di Taiwan sendiri, setiap orang bisa menjadi *Rong Dong* dengan pola hidup sederhana. Bekerja sebagai petugas kebersihan pun, dengan pola hidup sederhana mereka mampu menyisihkan uang tabungannya sedikit demi sedikit untuk membantu sesama dan menjadi *Rong Dong*.

Menyelami Dharma

Di acara ramah tamah ini juga kembali ditampilkan isyarat tangan beberapa lagu yang menggambarkan semangat Mahabiksu Jian Zhen. Selain itu juga ditampilkan sebuah drama dari Sutra Pertobatan Air Samadhi yang berjudul "*Empat Karma Buruk Melalui Ucapan*". Bukan hanya sekedar menampilkan drama, tapi pemain juga diajak mendalami Dharma dan bervegetarian selama 108 hari. Dengan menyelami makna dari Dharma dalam drama ini, setiap orang diharapkan dapat menemukan pemahaman yang baik dan benar. Nelly Kosasih, relawan yang melatih drama

ini juga berpesan kepada pemainnya agar mereka yang sudah menyelami Dharma, juga dapat ikut menyadarkan orang lain.

Mendalami Dharma juga dirasakan oleh salah seorang pemainnya Dewi Sisilia. Memainkan peran tersebut membuat Dewi juga berinstropeksi diri. Ia pun *me-review* diri sendiri sebelum memerankan peran ini. Dewi merasa dalam kesehariannya atau dalam pergaulan, dan keluarga, ia sering bertindak yang mungkin ia tidak pernah memikirkan kalau dulu ia bisa seperti "*Mara*". "Maksudnya saya *nggak* pernah menduga mungkin ada tindakan-tindakan saya yang ternyata sebenarnya menghasut orang. Jadi ke depannya, setelah saya memerankan drama ini saya makin menjaga tutur kata. Menjaga pikiran supaya *stay positive*. Jadi dengan *stay positive* pikiran kita, maka otomatis ucapan yang kita keluarkan tidak akan negatif," ungkap Dewi.

Pertama Kali Datang

Susanty (53), salah satu peserta yang turut menghadiri acara ramah tamah ini merasa senang bisa mengikuti acara sampai tuntas. Susanty yang tinggal di Pademangan, Jakarta Utara ini datang ke Aula Jing Si dan duduk pada satu barisan penuh bersama kakak dan adiknya dalam satu keluarga. "Terus terang saya baru pertama kali ikut acara

ini karena diajak adik, sebelum-sebelumnya belum pernah," aku Susanty. Setiap kali ada kegiatan Tzu Chi, Susanty diajak adiknya yang juga relawan Tzu Chi untuk turut serta, namun hatinya belum tergerak untuk ikut serta, hingga akhirnya kali ini berjodoh baik untuk lebih mengenal Tzu Chi melalui acara Ramah Tamah Imlek. "Saya seorang Katolik, namun karena Tzu Chi tidak memandang agama dan apapun, jadi saya mencoba untuk datang ikut acara," terang ibu dua anak ini.

Susanty mengaku merasa tersentuh dengan acara yang disuguhkan Tzu Chi. "Saya merasa tenang setelah masuk aula ini. *Denger* lagu-lagunya, kata-kata Master Cheng Yen, acara-acaranya benar-benar manusiawi tidak memandang suku, agama, ras, dan apapun. Apalagi yang mengenai banjir ini, benar-benar menyentuh. Rasa kemanusiaannya benar-benar ada,"ucapnya. Lebih kurang dua jam, Susanty belajar lebih mengenal Tzu Chi. "Kalau ada jodoh, mudah-mudahan bisa bergabung menjadi relawan," harap Susanty.

Jodoh baik telah terjalin. Semoga kebersamaan dalam ramah tamah kali ini dapat menghasilkan benih-benih cinta kasih baru pada setiap insan yang hadir dan turut merapatkan barisan menyalurkan kebajikan melalui Tzu Chi. © Apriyanto, Juliana Santy, Yulianti



Steven Ang (He Qi Utara)

TEKAD BERSAMA. Pada Ramah Tamah Imlek 2013 ini ditampilkan sebuah drama yang berjudul "*Empat Karma Buruk Melalui Ucapan*". Sebanyak 23 pemain drama tidak hanya menampilkan drama, tetapi mereka juga menyelami Dharma yang terkandung dalam drama tersebut. Mereka pun bervegetarian selama 108 hari.

Lim Ai Ru

Menjadi Pribadi yang Mandiri

Dalam setiap kegiatan budaya humanis Tzu Chi, seperti latihan gerakan isyarat tangan (*shou yu*), seni menuang teh, dan kegiatan kelas budi pekerti sosoknya sering hadir di tengah-tengah relawan. Lim Ai Ru tidak sendiri, Hardiman Tiang, suaminya terkadang mendampingi dalam setiap kegiatan Tzu Chi.

Kehidupan Lim Ai Ru dan keluarga sejak dulu bisa dibilang cukup harmonis, bahagia, dan berkecukupan. Bahu-membahu bersama sang suami, Lim Ai Ru juga turut mengembangkan usaha sekaligus menjadi istri dan ibu yang baik bagi suami dan anak-anaknya. Dari hari Senin hingga Sabtu, Lim Ai Ru sibuk dengan usaha toko granitenya dan di hari Minggu ia juga masih buka walaupun itu hanya untuk setengah hari. "Prinsip saya ialah jika punya usaha lalu didiamkan saja, rasanya sangat sayang sekali walaupun itu hanya untuk satu hari," jelas Lim Ai Ru.

Pada hari Sabtu malam, biasanya Lim Ai Ru dan sang suami akan berdiskusi mengenai rencana acara keluarga untuk hari Minggu. Biasanya mereka sekeluarga mencoba makanan-makanan restoran yang ada di mal-mal besar atau restoran yang terkenal. Dalam satu kali kunjungan, mereka dapat menghabiskan uang hingga jutaan rupiah. Selain hobi kuliner, Lim Ai Ru juga gemar berbelanja. "Dulu sebelum bergabung di Tzu Chi saya hobi belanja. Kalau ada barang yang saya inginkan, tanpa pikir panjang pasti langsung dibeli. Meskipun belum tentu barang itu akan dipakai. Dulu juga *nggak* mikir itu harganya mahal, yang penting saya mau, pasti saya beli," terang wanita kelahiran Medan ini.

Meskipun keduanya sibuk dengan usaha, Lim Ai Ru dan Hardiman masih tetap meluangkan waktu

untuk menjaga agar komunikasi dan keharmonisan dalam keluarga tetap terjaga. Tetapi dalam hal pengambilan keputusan tetap semuanya berada di tangan sang suami. Bila hendak bepergian kemanapun, baik ke luar kota ataupun jalan-jalan ke luar negeri, Lim Ai Ru harus ditemani oleh keluarga ataupun Hardiman.

Belajar Untuk Melepas

Jalinan jodoh Lim Ai Ru dan suami dengan Tzu Chi dibawa oleh putri bungsu mereka, Wilindayati yang sempat kuliah di negeri Jiran, Malaysia. Saat itu putrinya aktif di Tzu Ching Malaysia. Linda berharap bahwa papa dan mamanya juga dapat bergabung di Tzu Chi. Bahkan saat Linda menemui Master Cheng Yen di Taiwan, ia berikrar di depan Master agar kedua orang tuanya bisa menemui Master Cheng Yen suatu hari. Niat yang kuat dari sang anak sampai ke hati Master Cheng Yen. Ketika mereka hendak berpamitan, Master Cheng Yen khusus berpesan kepadanya, "Ingatlah untuk membawa kedua orang tuamu pulang ke sini." Mendengar pesan khusus dari Master Cheng Yen, tekad Linda untuk membawa orang tuanya bergabung dengan Tzu Chi semakin kuat.

Berawal dorongan dari putri bungsunya ini, Lim Ai Ru dan suami secara perlahan mulai mengubah hidup mereka yang awalnya penuh dengan kesenangan



Foto: Anand Yahya



Anand Yahya

PERUBAHAN HIDUP. Sejak mengikuti Baksos Kesehatan Tzu Chi, Lim Ai Ru menyadari bahwa masih banyak orang yang hidup dalam kekurangan dan kesusahan.

berganti dengan pola hidup yang sederhana dan bersahaja. Seperti relawan Tzu Chi umumnya, pada mulanya Lim Ai Ru hanya aktif menjadi donatur. Setiap bulan ia menyumbangkan dana untuk kemanusiaan melalui Tzu Chi. Lalu Linda yang baru saja pulang dari Malaysia, melihat jika Lim Ai Ru dan Hardiman belum juga mendapat informasi kegiatan Tzu Chi. Ia pun langsung mendaftarkan mereka ke relawan komunitas di Jing Si Books and Cafe Pluit yang letaknya tidak jauh dari tempat tinggal mereka.

Pada waktu itu Linda bertemu dengan Su Hui *Shijie*, relawan Tzu Chi yang berasal dari Taiwan. Dari Su Hui *Shijie* lah, Lim Ai Ru menjadi aktif di Tzu Chi. "Kebetulan waktu kegiatan Tzu Chi hanya di hari Sabtu atau Minggu, *kan* waktu itu saya masih buka toko, jadi *nggak* bisa ikut. Tetapi karena sering ditelepon akhirnya jadi penasaran seperti apa *sih* Tzu Chi. Suami juga penasaran, akhirnya setiap hari Minggu kita tutup toko juga," ujar Lim Ai Ru.

Langkah Lim Ai Ru dan suami di Tzu Chi dimulai tahun 2005, ketika itu Lim Ai Ru dan suami mengikuti kegiatan pembagian beras di Teluk Gong, Jakarta Utara, lalu dilanjutkan dengan kegiatan baksos

kesehatan di Singkawang, Kalimantan Barat. Di sana, Lim Ai Ru mendampingi seorang nenek yang berusia 70 tahun yang menjalani operasi katarak. Setelah selesai operasi dan membuka perban, si nenek menangis terharu. Ia berkata jika sudah tujuh tahun lamanya tidak dapat melihat wajah cucu-cucunya. Karena untuk mengumpulkan biaya makan sehari-hari saja sudah cukup berat, apalagi ditambah dengan biaya operasi katarak, maka harapan untuk dapat melihat pun pupus sudah. Beruntung ada bantuan operasi katarak dari Tzu Chi sehingga nenek tersebut kembali memiliki harapan. Dari pertemuan dengan nenek inilah Lim Ai Ru menyadari jika ternyata di luar sana masih banyak orang yang hidup dalam kekurangan dan kesusahan.

Dengan tekad tersebut, Lim Ai Ru pun memutuskan untuk lebih aktif di Tzu Chi. Lim Ai Ru perlahan tapi pasti mulai melepas kemelekatannya terhadap kegemarannya untuk membeli barang-barang mewah. "Setelah kita turun ke lapangan dan melihat masih banyak orang yang susah, saya pun sekarang kalau mau beli barang saya pikir dulu. Daripada dibuang sia-sia mending uangnya untuk sumbang



Anand Yahya

di Tzu Chi untuk menjalankan amal sosial membantu sesama," jelas ibu dari tiga anak ini. Hal ini pun membuatnya menjadi orang yang selalu bersyukur. Selain melepas hasrat untuk berbelanja, Lim Ai Ru juga mulai mengikhlaskan toko granitnya untuk tutup dan fokus ke Tzu Chi. "Jika dulu biasanya kalau tidak ke toko rasanya *nggak* tega, tetapi sekarang setelah ikut Tzu Chi ternyata saya bisa melepas. Sampai akhirnya setelah berunding dengan suami, toko pun akhirnya ditutup dan saya juga mulai lebih aktif di Tzu Chi," terang Lim Ai Ru.

Perubahan Positif di Tzu Chi

Lim Ai Ru sendiri merasa sejak masuk Tzu Chi kehidupannya dan keluarga berubah seratus delapan puluh derajat. Awalnya ketika masuk Tzu Chi, sang suami masih belum dapat mengubah kebiasaan merokoknya. Tetapi setelah mendengar ceramah Master Cheng Yen ketika sedang pulang ke Hualien, Taiwan keesokan harinya Hardiman langsung menghentikan kebiasaan buruknya.

Perubahan positif lain yang ia rasakan ialah pada waktu mengikuti *training* di Taiwan. Pada waktu itu para relawan yang hadir diminta untuk menuliskan tekad untuk bervegetarian. Lim Ai Ru yang berada di rombongan relawan perempuan tidak dapat menulis karena jika dirinya ingin bervegetarian tetapi suami tidak berkenan maka akan repot. Maka Lim Ai Ru pun tidak menulis. Hingga pada hari terakhir *training*, Hardiman, suaminya menanyakan apa yang ditulis oleh Lim Ai Ru pada waktu penulisan tekad. Lim Ai Ru pun memberitahu jika ia tidak menuliskan apa-apa. Lim Ai Ru pun berbalik bertanya kepada suami, apa yang ia tulis. Hardiman mengatakan jika dirinya menulis untuk berikrar vegetarian seumur hidup. Lim Ai Ru pun terperanjat tidak percaya. Tetapi Hardiman membenarkan jika itulah yang ia tulis. Maka sepulang dari *training*, mereka berdua langsung menjalani kehidupan bervegetarian.

Satu setengah tahun berselang, ketika sedang mengikuti *training* relawan biru putih di Rumah Sakit Khusus Bedah Cinta Kasih (RSKB), Cengkareng, Hardiman dan anak diminta untuk *sharing* mengenai bagaimana dirinya dan keluarga dapat bervegetarian. Ketika ingin berbicara, Hardiman terlebih dahulu meminta maaf kepada Lim Ai Ru. Ternyata ketika mereka *training* di Taiwan, Hardiman tidak menuliskan tekad apapun. Sontak Lim Ai Ru kaget. Tetapi 'kebohongan' yang diutarakan oleh Hardiman telah membawa kebaikan dalam keluarga mereka. Mereka sekeluarga telah dapat menjalani kehidupan bervegetarian hingga saat ini. "Dulu sebelum bervegetarian, kolesterol dan *trigliserid* suami cukup tinggi, membuat hidup saya tiap hari tidak tenang. *Nah* semenjak kita ikuti pola hidup vegetarian, kolesterol, dan *trigliserid* suami semuanya sudah normal. Sekarang kita hidup lebih bahagia dan harmonis," jelas Lim Ai Ru.

Lalu pada pertengahan tahun 2012, Lim Ai Ru diajak untuk mengikuti kegiatan Tzu Chi di Palembang, Sumatera Selatan. Lim Ai Ru pun menceritakan hal ini kepada suami. Tetapi pada hari tersebut, ternyata Hardiman memiliki kegiatan lain. Lim Ai Ru pun langsung meredam niatnya untuk ikut ke Palembang. Hal ini karena sudah menjadi sebuah kebiasaan jika di mana ada Lim Ai Ru di situ pasti ada suami atau anggota keluarga yang menemani. Tetapi saat itu, Hardiman justru memberikan izin kepada Lim Ai Ru untuk mengikuti kegiatan Tzu Chi di luar kota tanpa dirinya. Dalam hati Lim Ai Ru merasa kaget dan aneh. Biasanya kemana pun ia pergi selalu ada suami yang mendampingi. Ini juga menjadi pembelajaran bagi Lim Ai Ru karena biasanya kemana pun ia pergi pasti ada suami atau anak yang mendampinginya. Seiring berjalannya waktu, Lim Ai Ru menjadi lebih berani melakukan perjalanan tanpa didampingi oleh keluarga maupun suami. Jika biasanya kemana-mana sudah direncanakan oleh suami, maka kali ini



Erlin Tian (He Qi Utara)



Henry Tando (He Qi Utara)

SIGAP DAN TANGGAP. Sebagai relawan Tzu Chi, Lim Ai Ru selalu siap sedia untuk bersedia kepada warga yang membutuhkan. Lim Ai Ru bahu-membahu bersama suami, Hardiman Tiang dan relawan Tzu Chi lainnya memberikan bantuan saat musibah banjir Jakarta pada bulan Januari 2013.

dalam mengambil keputusan dan tujuan semuanya sudah harus diputuskan sendiri. Hal ini membuatnya menjadi lebih percaya diri dan mandiri.

Selamanya di Tzu Chi

Sebagai seorang relawan komite, Lim Ai Ru memiliki tanggung jawab untuk menggalang relawan dan menggalang hati. Tidak hanya di rumah dan lingkungan tempat tinggalnya, ia pun menularkan semangat ini di dalam kelas penyuguhan teh yang sering diadakan di Sekolah Tzu Chi Indonesia, Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara.

Tidak hanya melalui kelas penyuguhan teh (*Tea ceremony*), setiap hari Jumat malam, Ai Ru juga aktif melatih isyarat tangan di Jing Si Books and Café Pluit. "Murid saya ada sekitar 20 orang, ada yang dari masyarakat umum (non relawan) juga. Lumayan, bisa

menggalang Bodhisatwa. Sudah ada murid saya yang menjadi relawan Tzu Chi," ujar Lim Ai Ru yang menjabat sebagai Ketua *Hu Ai Pluit* selama empat tahun.

Selain itu perubahan besar yang terjadi pada Hardiman memberikan nuansa baru dalam keluarganya. Kini Hardiman tidak lagi menjadi sosok yang ditakuti dalam keluarga. Komunikasi dalam keluarga pun semakin mulus dan tidak ada lagi jurang pemisah dalam keluarga. "Sekarang kalau ada masukan dari anak-anak tidak langsung dibantah, tetapi didengarkan oleh suami. Jika memang benar dia akan turuti, jika tidak ia akan cari solusinya bersama-sama. Dengan perubahan ini, anak-anak menjadi lebih dekat dengan saya dan suami," kata Lim Ai Ru.

Dalam melakukan pekerjaan sehari-hari sebagai kontraktor, Hardiman juga masih meluangkan waktu untuk melakukan sosialisasi Tzu Chi kepada para



Heidi Prancoto

BERSUMBANGSIH DALAM BANYAK CARA. Dalam setiap kegiatan Tzu Chi, Lim Ai Ru selalu berinisiatif mengerjakan tugas apa pun yang bisa ia lakukan.

kliennya. "Saat mau melakukan perjanjian jual beli, jika notarisnya telat, sambil menunggu, suami suka *sharing* mengenai Tzu Chi kepada mereka," ujar Lim Ai Ru. Dari awal ia bergabung ke Tzu Chi hingga saat ini sudah ada beberapa kliennya yang telah bergabung menjadi relawan Tzu Chi.

Di kala anak-anak mereka telah berkeluarga, mereka seharusnya sudah bisa menikmati hidup dengan tenang layaknya orang yang purnakarya. Tetapi di Tzu Chi tidak ada kata pensiun, justru Lim Ai Ru dan Hardiman semakin giat bersedia di Tzu Chi. "Kalau sekarang saya merasakan hidup lebih bahagia, biar pun dulu kita *hobby* belanja, tetapi ketika pulang hati tidak pernah bahagia. Kalau sekarang, ikut kegiatan baksos atau kegiatan apapun di Tzu Chi, biar capek, tapi hati kita rasanya bersyukur karena bisa membantu sesama," kata Ai Ru sambil mengembangkan senyumnya yang khas.

☑ Seperti dituturkan kepada Teddy Iianto dan Cindy Kusuma.



Henry Tando (He Qi Utara)

MENDALAMI MISI BUDAYA HUMANIS. Sejak awal bergabung di Tzu Chi, Lim Ai Ru sudah aktif mengikuti kegiatan *Shou Yu* di komunitas *He Qi Utara*. Kegiatan ini melatih kesabaran dan kekompakan dalam berkegiatan di Tzu Chi.

Air Bersih untuk Kehidupan

Bumi memiliki kehidupan. Ia terdiri dari empat unsur: tanah, air, api, dan udara. Keempat unsur ini haruslah harmonis dan selaras agar manusia dapat hidup aman dan tenteram. Jika salah satu unsur ini terganggu maka kehidupan pun akan terganggu. Contohnya jika unsur tanah tidak selaras, di mana akibat pembangunan maka fungsi resapan air pun berkurang, bencana banjir pun akan mengancam kehidupan manusia. Begitu pula jika terjadi penebangan hutan secara serampangan dengan cara membakar lahan maka akan mengakibatkan kebakaran besar yang tidak hanya mengancam kehidupan hewan-hewan di hutan, tetapi kehidupan manusia pun bisa terganggu yang diakibatkan dari polusi udara yang mengganggu pernapasan.

Di awal tahun 2013 ini banjir besar melanda Ibukota Jakarta. Hampir di semua wilayah terendam banjir, dan yang terparah adalah di kawasan Jakarta Utara. Parahnya, jika di musim hujan banjir menerjang, di musim kemarau air justru menghilang. Krisis air terjadi karena berkurang daerah resapan dan kurangnya ruang terbuka hijau akibat terus bertambahnya hunian pemukiman dan industri. Menurut Menteri Pekerjaan Umum Djoko Kirmanto, Indonesia memiliki sumber daya air terbesar kelima di dunia, namun ketersediaan air di Pulau Jawa ironisnya dalam kondisi kritis. Potensi cadangan sumber daya air Indonesia berada di 5.886 aliran sungai dan 521 danau.

Sebanyak 82 persen air permukaan secara nasional berada di Pulau Kalimantan, Papua, dan Sumatera. Sedangkan Pulau Jawa sekitar 4 persen atau 124 ribu liter per detik. Jumlah itu tak sebanding dengan total penduduk Jawa dan Madura sebanyak 138 juta jiwa berdasarkan Sensus Penduduk Tahun 2011.

Bencana yang terjadi tentu dapat dicegah dan dihindari oleh manusia jika mereka dapat



hidup harmonis dan selaras dengan alam. Untuk menyelaraskan empat unsur alam, yang terpenting adalah kita harus menyelaraskan pikiran manusia terlebih dahulu. Pembangunan yang dilakukan harus selalu memperhatikan dampak terhadap lingkungan. Kita tentu tidak ingin jika hujan yang sebenarnya merupakan berkah bagi manusia, tetapi karena unsur

MEMBELI AIR BERSIH. Di daerah perkotaan yang tak terjangkau oleh instalasi air bersih dari PAM, warga harus rela mengeluarkan banyak uang untuk membeli air bersih. Sedikitnya dalam sehari setiap keluarga membutuhkan 30 liter air bersih untuk keperluan memasak dan mencuci.

alam yang tidak selaras akhirnya berubah menjadi bencana. Intinya, kita harus saling mengasahi dan hidup harmonis dengan alam, dengan begitu maka

masyarakat akan aman dan tenteram dan dunia pun dapat terhindar dari bencana. ■ Anand Yahya

BURUKNYA SANITASI.

Di daerah Parung Panjang, Bogor Jawa Barat beberapa keluarga setiap hari bergantian menggunakan sebuah sumur mata air untuk mengambil air bersih. Di tempat ini karena sulitnya mendapatkan air bersih menyebabkan sanitasi yang buruk hingga menimbulkan wabah penyakit TBC dan kolera.



AIR SUMBER KEHIDUPAN.

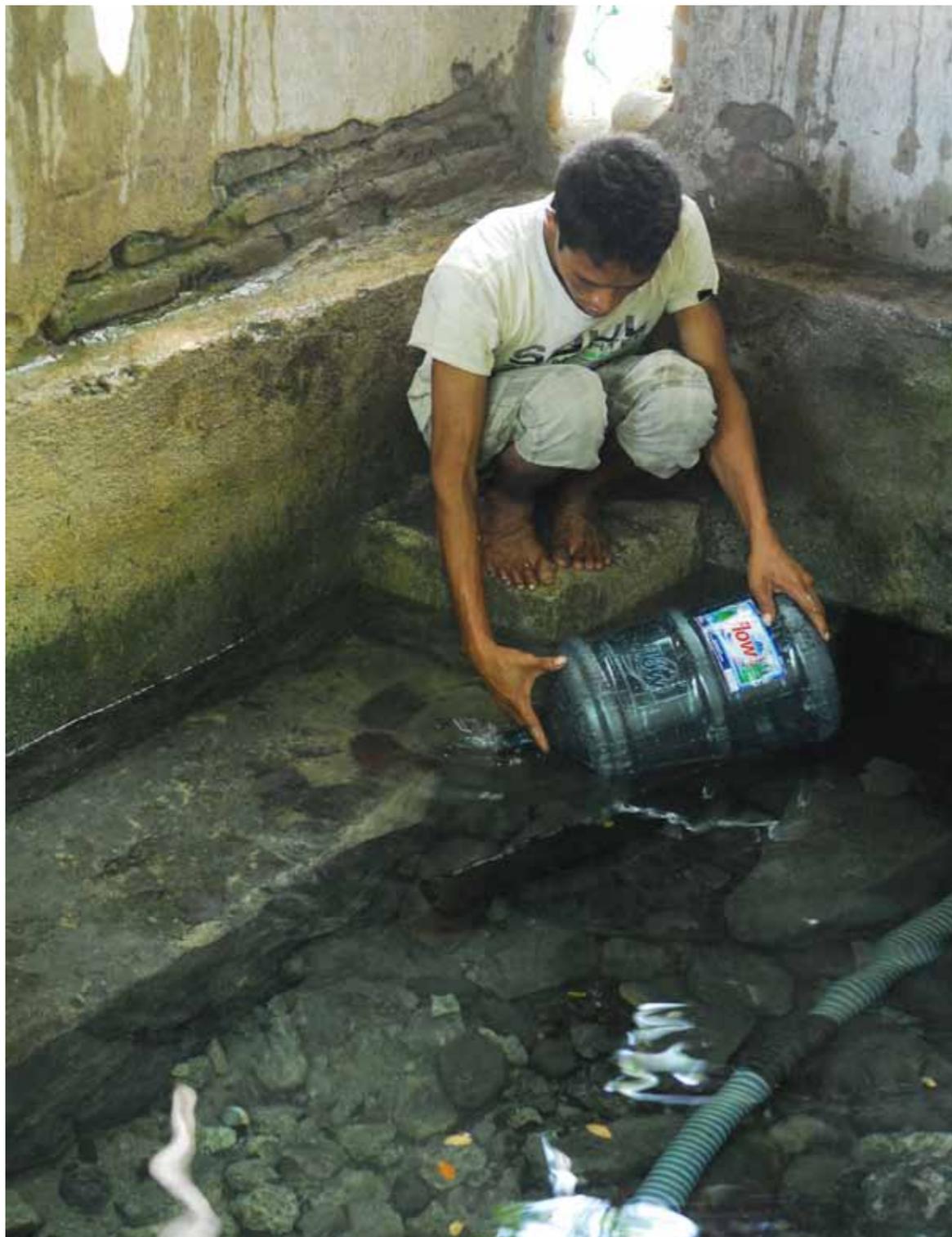
Melindungi dan melestarikan sumber air bukan hanya melindungi kehidupan manusia, tetapi juga hewan-hewan dan makhluk hidup lainnya.



MENGANTRI AIR BERSIH. Di musim kemarau, air bersih menjadi hal yang langka. Bagi masyarakat perkotaan, khususnya Jakarta, sumber air bersih sudah semakin berkurang. Air tanah pun sudah kurang layak untuk dikonsumsi sehingga masyarakat cenderung membeli air bersih untuk minum.

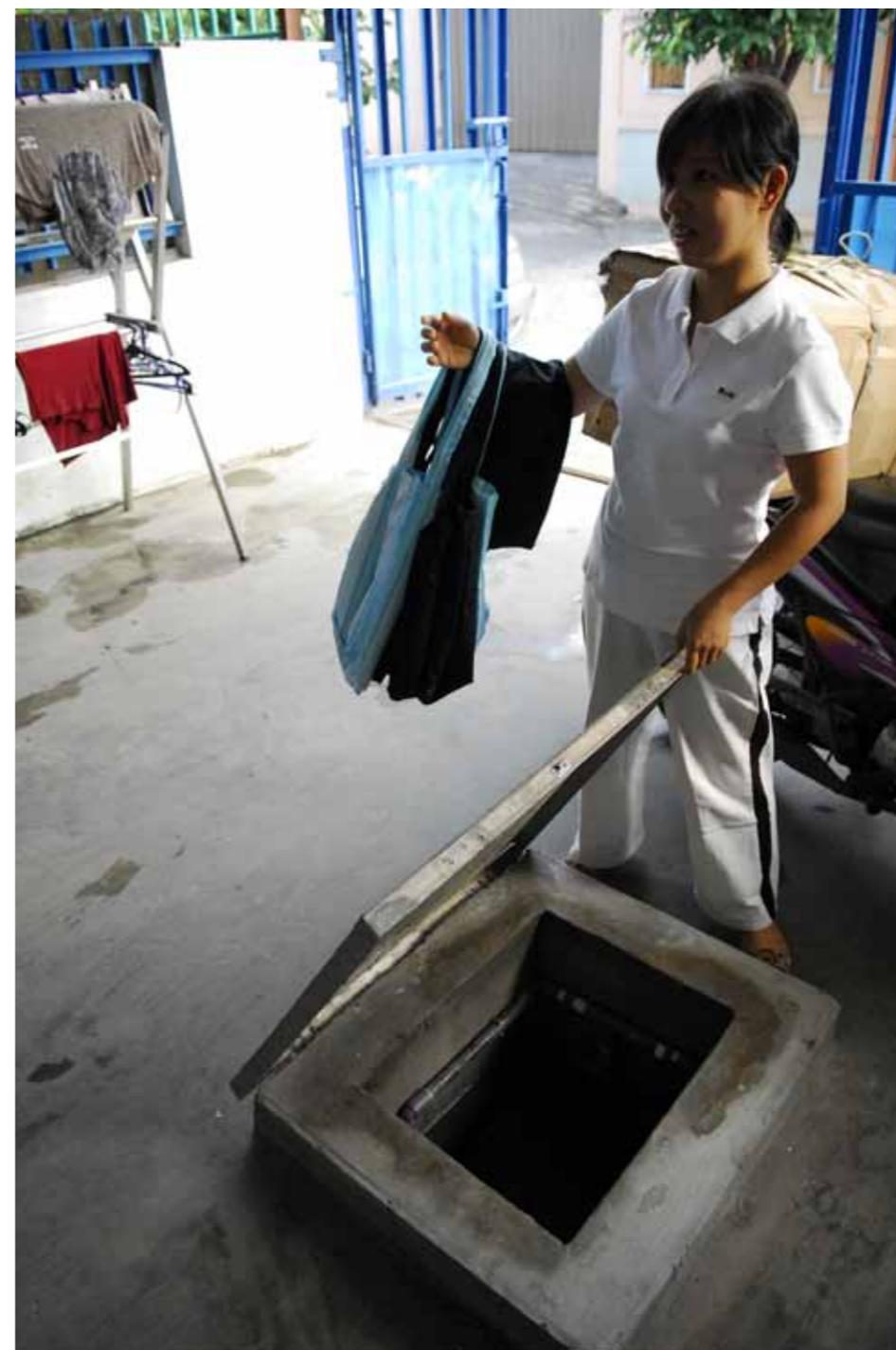


PASOKAN AIR JAKARTA. Pada dasarnya, air bersih yang dipasok oleh Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) bersumber dari air permukaan, yaitu dari sungai dan kanal. Namun yang menjadi masalah adalah dari 13 sungai yang mengairi Jakarta tidak semuanya dapat diolah menjadi pasokan air bersih.



MENJAGA SUMBER AIR. Sumber mata air alami perlu dijaga kelestariannya. Selain dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan air bersih masyarakat, mata air ini juga dapat menjadi cadangan air bersih masyarakat di musim kemarau.

MENAMPUNG AIR BERSIH. Untuk menghemat penggunaan air, Linda yang pernah tinggal di daerah krisis air menampung air hujan yang turun dari atap rumahnya ke sebuah penampung untuk digunakan kembali untuk keperluan sehari-hari seperti mencuci dan menyiram tanaman.



Tidak Mudah Menyerah Melalui Labirin Kehidupan

Naskah: Teddy Lianto

Berawal dari kecelakaan yang dialami oleh suaminya, Suciwati harus bekerja keras untuk menafkahi keluarga. Beban yang ditanggungnya semakin berat ketika suami yang ia kasih mendekam di penjara.



KEDIAMAN SUCIWATI. Di rumah yang amat sederhana inilah Suciwati dan keluarga tinggal sejak tahun 1998.

Hidup bagaikan sebuah labirin panjang yang berliku-liku dan tiada yang tahu lorong tersebut akan bermuara di mana. Setiap tikungan dan lorong menyajikan kisah yang rumit, pilu, suka, dan duka serta memberikan sebuah manfaat yang dapat dipetik.

Baik itu menyenangkan ataupun tidak, tergantung pada pola pikir individu dalam menanggapi setiap fase yang telah dilalui. Dengan mengenyam semua cerita dan manfaat yang diperoleh, kita perlahan tapi pasti akan memahami arti tujuan hidup, lebih dewasa dan menjadi pribadi yang kuat.

Pribadi yang dewasa juga dapat terbentuk dari rasa syukur akan kehidupan yang berjalan dengan lancar dan tenteram. Tentunya kita dapat berjalan hingga sekarang berkat adanya dukungan dan perhatian dari orang lain, karena kita hidup di dunia

tidak sendiri, tetapi bermasyarakat. Oleh karena itu perasaan peduli dan afeksi terhadap orang lain juga harus kita lestarikan.

Seperti yang dialami oleh Suciwati. Pada tahun 1995, ketika ia baru beberapa bulan tiba di Jakarta untuk bekerja, Suciwati bertemu dengan Fang Kim Yap. Dan beberapa bulan kemudian, mereka menikah. Kehidupan mereka semakin penuh warna dan meriah ketika anak pertama mereka, Vivi lahir pada tahun 1998, Atet pada tahun 1999, Ahin (2001), Ayan (2003), Kris (2006), Atoy (2009), dan Wilda (2010). Mereka tinggal di sebuah rumah kontrakan berukuran 2,5 x 4 meter di Sawah Lio Gang 4, Jembatan Lima, Jakarta Barat.

Pada tahun 1998, ketika Suciwati sedang mengandung Vivi, Fang Kim Yap mengalami kecelakaan dan membuatnya tidak dapat mengais rezeki. Suciwati yang melihat kondisi suaminya, mau tidak mau harus

bekerja untuk mencari nafkah. Dengan kondisi pada saat itu yang sedang hamil tua, Suciwati bekerja sebagai buruh cuci gosok di pagi hari dan sebagai tukang pasang mote di beberapa tempat pada sore harinya. Suciwati mencoba mengumpulkan pundi-pundi uang untuk memenuhi periuk rumahnya dan membiayai keperluan anaknya yang akan lahir.

Seiring berjalannya waktu, rumah kecil yang berdinding bilik bercampur triplek itu koyak akibat dimakan usia dan lantai tegel di rumahnya pun mulai miring akibat penurunan tanah. Rumahnya ini terletak di pinggir Kali Cibubur yang melintasi kawasan Kelurahan Krendang, Kecamatan Tambora, Jakarta Barat yang kerap banjir ketika musim penghujan tiba. Suciwati memutuskan untuk mencoba mencari tempat yang layak bagi keluarganya. "Anak-anak *kalo* lagi banjir suka kasihan, karena kalau banjir

jalanan dengan kali tidak terlihat jelas, jadi anak-anak suka keceplung ke kali," terang wanita yang berasal dari daerah Wonosobo, Jawa Tengah ini. Melihat kehidupan Suciwati yang sangat sulit maka tetangganya memberikan informasi jika ada sebuah perumahan di daerah Cengkareng, Jakarta barat yang harga sewanya murah. Berdasarkan informasi dari tetangganya tersebut, Suciwati pun mencoba untuk mengontrak di Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng, Jakarta Barat. Setibanya di sana Suciwati baru tahu jika yang dapat tinggal di Perumahan Cinta Kasih hanya warga Kali Angke yang terkena normalisasi pada tahun 2002 lalu.

Tidak patah arang, Suciwati pun mencoba mengajukan permohonan bantuan ke Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang pada saat itu masih berkantor di Gedung ITC Mangga Dua lantai 6, Jakarta Utara.



Anand Yatiya

MENGHAPUS KESEDIHAN. Pada tanggal 16 Februari 2013 relawan Tzu Chi kerap mengunjungi Suciwati untuk memberikan dukungan dan menjadi teman untuk berbagi cerita.

Tepatnya pada tanggal 14 Oktober 2009, relawan Tzu Chi datang untuk melihat kondisi kehidupan Suciwati dan memverifikasi data yang diberikan. Tiga hari berselang, Suciwati dihubungi oleh Yayasan Buddha Tzu Chi yang mengabarkan jika permohonannya telah disetujui, Suciwati mendapat bantuan tunjangan biaya hidup dari Yayasan Buddha Tzu Chi. Mendengar berita ini, Suciwati merasa gembira karena dengan adanya bantuan ini, Suciwati pun merasa beban di pundaknya kini mulai teringankan.

Penuntun jiwa

Di tahun yang sama (2009), relawan Tzu Chi yang berkunjung selalu melihat jika anak-anak Suciwati tidak memiliki minat untuk bersekolah. Pada saat itu, anak-anak Suciwati tidak ingin mengenyam pendidikan karena tidak tega melihat penderitaan sang ibu. Tetapi relawan Tzu Chi yang kerap mengunjungi selalu menasihati anak-anak tersebut. "Jika ingin meringankan beban ibu dan merubah kehidupan kalian, harus rajin sekolah biar kelak kalian bisa mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, mandiri dan berbakti kepada ibu kamu," ujar Lulu Shijie, relawan komite Tzu Chi. Mendengar nasihat yang dianjurkan, anak-anak pun mengubah pikiran mereka dan ingin bersekolah.

Melihat perubahan ini, Suciwati pun merasa gembira dan tidak henti-hentinya bersyukur atas

bantuan yang terus diberikan oleh relawan kepada dirinya dan keluarga.

Jalinan jodoh Suciwati dengan Tzu Chi terus bertambah erat ketika akan mengantarkan buah hatinya untuk sekolah, Suciwati kerap bertemu dengan seorang nenek (tunawisma) yang rajin mengumpulkan sampah daur ulang untuk kemudian dikirimkan ke Tzu Chi. Dalam hati dan pikiran Suciwati timbul sebuah pemikiran. "Dia (nenek) yang hidupnya jauh lebih susah dari saya dan tidur di jalanan *aja* masih bisa memikirkan untuk berbuat kebaikan, tetapi saya yang masih dapat tidur di tempat tidur *kok* *nggak* bisa berbuat seperti dia," renung Suciwati. Setelah merenung selama beberapa saat, Suciwati pun mulai memberanikan diri untuk mulai memungut sampah yang berserakan di jalan sembari mengantarkan anaknya bersekolah. Setiap akan berangkat, Suciwati membawa sebuah plastik berukuran besar untuk wadah barang-barang tersebut. Tidak hanya itu, Suciwati pun mencoba mensosialisasikan mengenai berbuat kebajikan melalui pelestarian lingkungan dan celengan bambu kepada para tetangga dan warung-warung yang ada di dekat rumahnya.

Namun dalam menjalankan kegiatan tersebut, Suciwati kerap menerima ucapan miring dari para tetangga. "Kamu *aja* sudah susah dan banyak anak lagi, gimana bisa bantu orang lain, jangan *kepo* dan

sok dah," ujar para tetangga yang tidak percaya dan menolak membantu. Lama-kelamaan Suciwati pun merasa minder dan tidak lagi melakukan penggalangan hati dan pelestarian lingkungan.

Sampai suatu ketika, Suciwati melihat para relawan Tzu Chi yang rajin melakukan kegiatan daur ulang. Melihat para relawan Tzu Chi yang boleh dikatakan adalah orang yang hidupnya berkecukupan, tetapi mereka mau melakukan kegiatan daur ulang sampah membuat Suciwati tergugah dan mencoba membuka hatinya lebih lapang dan tidak mudah menyerah. "Kalo saya masih *dengerin* omongan orang-orang berarti saya belum bisa membuka hati saya. Jadi sekarang saya *nggak* mau *dengerin* orang-orang. Yang penting untuk saya adalah saya bisa berbuat kebaikan," tegasnya.

Tiga tahun berselang (akhir tahun 2012), Suciwati kembali mengalami cobaan. Fang Kim Yap, suaminya yang belum sembuh dari sakit masuk bui karena tertangkap basah sedang membuat dadu (judi koprok). Suciwati pun tabah menghadapi cobaan ini. Di waktu senggangnya, Suciwati kerap mengunjungi Fang Kim Yap di rumah tahanan. Melihat suaminya berada di sel, hati Suciwati juga merasa sedih. Beruntung ada relawan Tzu Chi yang selalu memberikan dukungan dan perhatian di kala Suciwati merasa putus asa dan sendiri sehingga Suciwati dapat terus bersemangat menjalani hidup. Dengan bantuan dari Yayasan Buddha Tzu Chi dan perhatian relawan, Suciwati berusaha bekerja keras untuk membebaskan suaminya dari kurungan sel dan sekaligus mencari biaya pendidikan serta biaya hidup untuk anak-anaknya. Inilah jalinan cinta kasih antara Suciwati dengan Tzu Chi.

Memupuk Kembali Berkah

Jalinan jodoh Suciwati dengan Tzu Chi tidak putus di sana, ia mulai mendalami visi dan misi Tzu Chi. Suciwati merasa dengan turut mendukung kegiatan Tzu Chi berarti ia juga membalas budi atas kebaikan yang telah diberikan Tzu Chi, dan dengan sumbangsihnya yang kecil maka orang-orang yang kesusahan juga dapat dibantu oleh Tzu Chi. Karena dirinya percaya, jika berkah yang ia peroleh sekarang, harus juga ia berikan kembali kepada orang lain. "Saya percaya jika sekarang saya sedang memetik buah (karma baik) di masa lampau, jadi seperti kata Master Cheng Yen, saya harus memupuk kembali berkah ini supaya berkah ini tidak lekas habis," ungkap Suciwati yang telah aktif menjadi donatur sejak tahun lalu.

Seiring berjalannya waktu, Suciwati juga mulai mengubah kebiasaan buruknya menjadi kebiasaan baik agar ia dapat menjadi teladan bagi anak-anaknya dan orang lain. Filosofi dan ajaran Tzu Chi yang mulai meresap ke dalam dirinya membuat ia bertekad untuk kembali menjalani pola hidup vegetarian yang telah ia tinggalkan pada tahun 2004 lalu. Kebiasaan ini juga diterapkan pada anak-anaknya. "Karena *kalo* makan daging ibarat perut kita ini seperti 'kuburan.' Seperti misalnya jika ayam mati *kan* dikubur, kalau kita makan ayam mati seperti mengubur ayam. Padahal perut saya bukanlah kuburan," terang Suciwati.

Ia berharap pola hidup baik yang ia terima dari Tzu Chi dapat juga dicontoh oleh anak-anaknya, agar kelak mereka dapat menjadi orang yang peduli terhadap sesama dan lingkungan tempat tinggalnya. "Saya bersyukur karena saya sudah cukup daripada mereka yang masih hidup di jalanan yang lebih menderita dari saya. Makan dan tidur di jalanan. Saya sudah terima kasih banyak," ujar Suciwati haru.

Melihat kehidupan Suciwati yang bersahaja, saya menjadi teringat akan wejangan Master Cheng Yen kepada relawan Tzu Chi, yaitu: "Dalam kehidupan masyarakat masa kini, kita harus menyerukan setiap orang agar hidup lebih sederhana dan bersahaja. Pola hidup yang sederhana dan bersahaja mencerminkan bahwa kita memiliki hati penuh welas asih dan menghargai sumber daya alam." ■



Rudi Santoso (He Qi Utara)

IKUT BERSUMBANGSIH. Dengan tekadnya yang besar untuk berpartisipasi dalam pelestarian lingkungan, Suciwati secara rutin mengirimkan barang-barang daur ulang yang ia kumpulkan ke Depo Pelestarian Lingkungan Tzu Chi.

Tekad Frensen di Jalan Bodhisatwa

Naskah: Yuliaty

Ketika beban yang dipikul Frensen semakin berat, jalinan jodohnya dengan Tzu Chi datang dan membuat hidupnya menjadi lebih berbahagia dan bermakna.



JIWA WELAS ASIH. Celengan bambu hasil kumpulan cinta kasih yang dikembangkan Frensen diserahkan kepada Yayasan Buddha Tzu Chi setelah penuh.

Mengerti apa artinya bersyukur, lebih bisa menghargai alam, dan menghormati orang lain itulah yang dirasakan oleh Frensen Salim (19) setelah mengenal Tzu Chi. Ia menjadi anak asuh Tzu Chi sejak memasuki bangku pendidikan perguruan tinggi tahun 2012 lalu, di salah satu perguruan tinggi swasta jurusan psikologi. Tapi sesungguhnya ia telah mengenal Tzu Chi sejak enam tahun yang lalu.

Motivasi Belajar yang Tinggi

Jalinan jodoh Frensen dengan Yayasan Buddha Tzu Chi mulai terjalin sejak beberapa relawan Tzu Chi melakukan survei kondisi kesehatan kakeknya. Kakek Frensen mengalami patah tulang pada tulang pinggang sebelah kiri akibat tertabrak mobil. Ia harus mendapatkan perawatan intensif di rumah sakit. Masalah biaya menjadi kendala perawatan Kakek Frensen, hingga akhirnya keluarga melihat sehelai

pengumuman berlogo Tzu Chi yang tertempel pada apotik rumah sakit. Chie Lian Pau mamanya Frensen mencoba untuk mengajukan keringanan biaya pengobatan kepada Yayasan Buddha Tzu Chi pada tahun 2006 silam. Namun belum sempat mendapatkan bantuan, kakek Frensen harus dibawa pulang lantaran kondisinya yang tidak memungkinkan. “Kakek *udah* masuk ke rumah sakit, namun *udah nggak* bisa dirawat karena zat kapur pada tulang kakek sudah berkurang, jadi dibawa pulang”, kenang Frensen.

Tak disangka kedatangan para relawan membuat keluarga Frensen mengetahui bahwa nenek Frensen juga menderita penyakit katarak. Relawan kemudian mengajukan ke Tzu Chi agar nenek Frensen dapat menjalani operasi katarak. Namun keluarga menolak niat tulus para relawan lantaran nenek Frensen memiliki penyakit keterbelakangan mental dan takut untuk menjalani operasi. Saat itu Frensen masih

menduduki bangku Sekolah Menengah Pertama ketika bertemu dengan insan Tzu Chi.

Orang tua Frensen yang sehari-hari berdagang kelontongan di sebuah kios yang menyatu dengan rumah kontrakannya merasa kurang mampu membiayai sekolah putra bungsunya. Penghasilan orang tua Frensen hanya cukup untuk membayar kontrak rumah, kebutuhan sehari-hari, dan uang saku sekolah Frensen. Hingga akhirnya jodoh Frensen dengan Tzu Chi kembali terjalin. Frensen mencoba mengajukan bantuan biaya pendidikan kepada Yayasan Buddha Tzu Chi. “Biaya sekolah SMP waktu itu gratis. Waktu SMA tidak ada sekolah gratis, jadi orang tua agak kurang sanggup untuk biayanya. Dari guru bimbingan konseling ada kasih info untuk *ajukan* ke Tzu Chi, tapi sudah telat jadi *nggak bisa*”, cerita Frensen.

Belum mendapatkan jodoh baik menjadi anak asuh Tzu Chi tidak membuat Frensen patah semangat

untuk tetap menimba ilmu di bangku SMA. Melihat orang tua yang kurang mampu membiayai pendidikannya, Frensen mencoba mengajukan keringanan dari sekolah. Frensen diterima oleh pihak sekolah dan mendapatkan keringanan biaya. Berasal dari keluarga kurang mampu tidak menutup kemungkinan untuk bisa menggapai asa belajar di perguruan tinggi. Demikian pula Frensen yang setelah lulus SMA berniat kembali mengasah ilmu pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Tekad Frensen untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi sangat besar. Melihat kondisi keluarga, Frensen merasa berat meminta orang tuanya untuk menanggung biaya pendidikannya di perguruan tinggi. Hingga akhirnya Frensen teringat kembali akan Yayasan Buddha Tzu Chi yang bisa membantu biaya pendidikan dengan menjadi anak asuh. Tanpa berpikir panjang, Frensen kembali mengajukan menjadi anak asuh kepada Yayasan Buddha Tzu Chi. “Pas lulus SMA



Dok. Fitriadi



Yuliani



Dok. Tzu Ching

TEKAD BERSUMBANGSIH. Frensen mengikuti berbagai kegiatan Tzu Chi, salah satunya menjadi anggota Tzu Ching dan aktif dalam kegiatan-kegiatan Tzu Chi lainnya.

pengen *lanjutin* kuliah, tapi pas kuliah *nggak* dapat negeri jadi coba *ajuin* ke Tzu Chi, akhirnya dapat bantuan dari Tzu Chi sehingga jadi anak asuh Tzu Chi dan masuk Universitas Gunadarma," aku Frensen dengan tersenyum.

Frensen merasa bersyukur bisa belajar di bangku pendidikan lebih tinggi dibanding kedua kakaknya. "Kakak lulus SMA langsung kerja dan saya bersyukur bisa kuliah dengan dibantu Tzu Chi agar bisa memperbaiki kehidupan keluarga saya. Walaupun jadi anak asuh saya *nggak* minder karena bagi saya itulah motivasi untuk mengemban pendidikan lebih baik dan mengaplikasikannya di kehidupan saya mendatang," terang Frensen penuh tekad.

Semangat untuk Bersumbangsih

Setelah menjadi anak asuh Tzu Chi, Frensen belajar banyak hal dalam menjalani kehidupan sehari-harinya. Giat belajar ditanamkan dalam hati agar mendapatkan nilai sesuai harapan dan tidak mengecewakan Tzu Chi yang sudah membiayai pendidikan perguruan tingginya. Selain belajar dan

kuliah, Frensen tidak lupa menjalankan tugasnya di rumah sebagai seorang anak yang berbakti kepada orang tua. "Kuliah seminggu 4 kali. Kalau di rumah mengerjakan tugas-tugas kuliah, selain itu bantu mama papa jaga toko, bantu rapihin barang-barang di toko dan ikut kegiatan Tzu Chi," aku Frensen.

Jalinan jodoh Frensen dengan Tzu Chi semakin erat melalui kegiatan Tzu Ching Camp VII tahun 2012 lalu. Dengan penuh sukacita, Frensen mengikuti kegiatan Tzu Ching Camp tersebut. Alhasil, Frensen memperoleh banyak hal baru dengan mengikuti Tzu Ching Camp ini. "Memperdalam budaya humanis, mencintai dan melindungi bumi dengan pelestarian lingkungan, bervegetarian setiap acara Tzu Chi dan setiap tanggal 1, 8, 15, 23 penanggalan lunar cina. Saya ingin aktif terus di kegiatan Tzu Chi dan bersumbangsih," tekad Frensen. Banyaknya pengalaman yang dirasakan setelah mengikuti Tzu Ching Camp VII membuat Frensen lebih aktif mengikuti kegiatan-kegiatan Tzu Ching lainnya. "Saya ikut kegiatan Tzu Ching, pernah ikut sosialisasi pelestarian lingkungan di Monas, kegiatan baksos pembagian sembako pascabanjir

di Muara Angke, kunjungan kasih ke Panti Asuhan Anak Putra Utami Klender, kegiatan rapat-rapat Tzu Ching bagian fungsionalisnya. Saya juga jadi anggota fungsionalis di bagian humas," jelas Frensen. Frensen mengaku sebulan bisa empat kali mengikuti kegiatan-kegiatan Tzu Ching.

Semakin seringnya mengikuti kegiatan Tzu Ching, semakin banyak benih cinta kasih yang bersemi di hati Frensen. Hal ini terbukti saat Frensen meminta sebuah celengan bambu kepada Tzu Chi. Setelah celengan bambunya penuh, Frensen langsung mendonasikannya ke yayasan.

Teladan welas asih Master Cheng Yen ternyata telah menggugah hati Frensen untuk turut serta bergabung menjadi bagian dari barisan estafet cinta kasih Tzu Chi. ia bahkan merasa mendapatkan banyak pengalaman hidup setelah bergabung di Tzu Chi melalui kegiatan-kegiatan Tzu Ching ataupun kegiatan lainnya karena Tzu Chi tidak mengenal ras, suku, agama, dan mengajarkan cinta kasih universal.

Selain menyalurkan cinta kasihnya melalui celengan bambu, cinta kasih juga diungkapkannya dalam wujud kepedulian terhadap lingkungan. Frensen mengumpulkan botol minum bekas yang terbuang dan kardus-kardus yang tidak terpakai di tokonya. "Bumi ini sudah tidak tertolong lagi, jadi dari diri sendiri yang harus memulai. Jaman sekarang banyak pembangunan perindustrian yang hasil dari industrinya itu merusak lapisan ozon juga penebangan hutan liar. Makanya saya ingin mengumpulkan

barang bekas pakai untuk didaur ulang supaya tidak tercemar di lingkungan kita," tutur Frensen.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan Frensen dalam sumbangsuhnya di Yayasan Buddha Tzu Chi ternyata mendapat dukungan dari keluarganya. "Perasaan saya senang dengan kegiatan Tzu Chi yang dilakukan Frensen, karena kegiatan Tzu Chi itu baik daripada melakukan kegiatan yang tidak berguna seperti ke warnet atau main,"ungkap ibunya Frensen sembari memandang anak bungusnya penuh bangga. Chie Lian Pau menaruh harapan kepada anaknya agar bisa mengatur waktu dengan baik dan menjalani pendidikannya dengan serius. "Belajar dengan rajin, fokus kuliah, dan bisa membantu orang lain lagi karena sudah dibantu oleh Tzu Chi untuk pendidikannya," tutur Chie Lian Pau berpesan pada putranya.

Melakukan kebajikan bukanlah hal yang sulit untuk dilakukan. Selagi ada tekad yang kuat segala sesuatu bisa membuahkan benih-benih yang baik. Satu Bodhisatwa lahir dan belajar untuk berada di jalan Tzu Chi. Semangat menyalurkan cinta kasih menjadi modal utama dalam melakukan perbuatan baik. Seperti yang disampaikan Master Cheng Yen bahwa, "Kewajiban kita dalam kehidupan adalah harus melakukan hal yang bermanfaat bagi orang banyak". Inilah yang dipraktikkan Frensen dalam menjalani hari-harinya untuk meraih cita-cita kelaknya. ☐

MENYELAMATKAN BUMI. Frensen bersama anggota Tzu Ching melakukan sosialisasi *Waves* di Monas, Jakarta untuk melindungi bumi.



Juliana Santi

Pesan Master Cheng Yen

Bahu-membahu Membantu Korban Banjir

Kita dapat melihat Jakarta yang dilanda bencana banjir. Banjir kali ini memengaruhi kehidupan lebih dari 14 juta jiwa. Sebagian besar wilayah lumpuh total. Saya masih ingat kejadian 11 tahun silam. Tahun 2002 silam, Jakarta juga dilanda banjir parah. Saat itu, jumlah insan Tzu Chi di Indonesia tidak banyak. Karena itu, insan Tzu Chi setempat mengajak beberapa pengusaha lokal seperti Bapak Eka Tjipta Widjaja, Bapak Sugianto Kusuma, dan lainnya untuk memberikan bantuan. Sejak saat itulah para pengusaha tersebut mulai mendukung misi Tzu Chi. Beberapa tahun ini, kita dapat melihat Empat Misi Tzu Chi dijalankan serentak di Indonesia dengan sangat baik. Jalinan jodoh sungguh luar biasa. Bulan Oktober 2012 lalu, Aula Jing Si Indonesia diresmikan. Untuk sementara ini, Aula Jing Si di Indonesia merupakan Aula Jing Si terbesar di seluruh dunia. Di dalam Aula Jing Si ini terdapat kantor badan misi Tzu Chi.

Pada banjir kali ini, Aula Jing Si ini memiliki kegunaan yang sangat besar. Insan Tzu Chi menyiapkan barang bantuan dan makanan hangat di sana. Selain itu, berhubung ruang makan sementara yang dibangun pada awal pembangunan Aula Jing Si hingga kini belum dibongkar, maka tempat tersebut kini dijadikan sebagai tempat penampungan bagi ratusan korban banjir. Saya sering berkata bahwa Tzu Chi selalu memiliki ruang yang cukup untuk menjalankan misi-misinya. Bukankah ini yang disebut kita tak

akan pernah kekurangan jika memiliki hati Buddha? Segala yang dibutuhkan selalu ada, dan semua ada pada saat yang tepat.

Aula Jing Si Indonesia memiliki kegunaan yang sangat besar. Saya sangat berterima kasih. Para insan Tzu Chi Indonesia mengerahkan segenap hati dan tenaga untuk melakukan kebajikan. Mereka sungguh telah mempraktikkan kebajikan. Selama bertahun-tahun ini, sumbangsih insan Tzu Chi Indonesia telah mendapat pujian dari masyarakat setempat. Di mana pun bencana terjadi, mereka selalu menenangkan fisik dan batin serta memberikan bantuan bagi korban. Mereka tak pernah melewatkan setiap kesempatan. Di mana pun terdapat bencana dan bahaya, mereka selalu memberikan bantuan.

Jumlah insan Tzu Chi di Indonesia terus-menerus bertambah. Kini, kita dapat melihat bahwa saat dilanda bencana besar, mereka tak perlu membuat saya khawatir. Setiap hari mereka selalu mengirimkan informasi tentang kondisi di lokasi bencana kepada saya. Berhubung banjir kali ini sangat parah, maka insan Tzu Chi dan pihak militer setempat bekerja sama untuk menyalurkan bantuan. Pihak militer menyediakan truk dan perahu karet untuk membantu mengevakuasi korban banjir ke tempat yang lebih aman. Pihak militer juga mengizinkan insan Tzu Chi menggunakan perahu dan truk mereka untuk mengantarkan makanan hangat dan barang bantuan. Mereka bekerja sama

*Kebajikan setiap orang terhimpun di Aula Jing Si Indonesia
Menerjang angin dan hujan demi membantu para korban banjir
Melenyapkan penderitaan semua makhluk dengan cinta kasih universal
Melaporkan berita yang benar dan menenangkan hati warga*

dengan harmonis, jadi baik media massa, warga, maupun pemerintah setempat, semuanya sangat mengakui sumbangsih Tzu Chi. Insan Tzu Chi menenangkan batin para warga dengan penuh kehangatan dan kelembutan.

Insan Tzu Chi Indonesia sungguh telah ber-sumbangsih bagi orang yang membutuhkan. Bagi warga yang kelaparan, mereka menyediakan makanan; bagi warga yang tak memiliki tempat tinggal, mereka menyediakan tempat yang aman. Saat tempat penampungan tidak cukup, insan Tzu Chi segera membuka Aula Jing Si. Ada ratusan warga yang dievakuasi ke sana. Kita juga menyediakan pelayanan medis. Jadi, baik tempat tinggal, makanan, maupun pelayanan medis, insan Tzu Chi telah menyediakannya. Melihatnya, saya sungguh merasa tenang. Akan tetapi, saya masih mengkhawatirkan para korban banjir. Entah kapan mereka bisa terbebas dari penderitaan. Meski banjir sudah perlahan-lahan surut, namun insan Tzu Chi harus tetap memberikan bantuan untuk beberapa hari ke depan. Beruntung, pada bencana banjir kali ini insan Tzu Chi di Jakarta bisa bekerja sama dengan harmonis.

Sumbangsih mereka sungguh telah menenangkan hati warga. Para insan Tzu Chi Indonesia telah mengerahkan segenap hati dan tenaga untuk membantu para korban banjir. Lihatlah, setiap orang bekerja sama dengan cinta kasih universal demi menenangkan hati warga. Saya sungguh tersentuh. Akan tetapi, melihat mereka menyalurkan bantuan di tengah banjir, saya merasa sedikit khawatir. Entah mereka mengenakan sepatu bot yang tebal atau tidak, karena di tengah banjir mungkin ada pecahan kaca dan paku. Saya sangat khawatir. Intinya, sumbangsih insan Tzu Chi Indonesia telah mendapat pengakuan dari warga setempat.

Insan Tzu Chi yang berseragam biru putih telah tersebar ke seluruh pelosok dunia. Dari tayangan berita di Da Ai TV, kita juga melihat penyaluran bantuan di New York. Bagi para korban Badai Sandy yang tinggal di komunitas imigran Pakistan dan belum mendapat bantuan dari pemerintah maupun Tzu Chi, insan Tzu Chi New York pun menyalurkan bantuan bagi mereka. Akan tetapi, media massa setempat salah melaporkan bahwa Tzu Chi akan memberikan hadiah kepada 50 orang pertama dalam antrean, karenanya para korban bencana berbondong-bondong datang ke lokasi penyaluran bantuan. Kanal 12 mengatakan bahwa kartu debit ini untuk siapa saja, sesungguhnya tidak. Yang berhak menerimanya adalah mereka yang telah melewati proses seleksi dan diketahui bahwa belum menerima bantuan apa pun.

Media massa setempat melakukan kesalahan dalam penyampaian berita. Kita memang membagikan bantuan berupa kartu debit, tetapi bantuan itu khusus ditujukan bagi warga di komunitas imigran Pakistan yang belum menerima bantuan sebelumnya. Media massa harus memerhatikan akurasi laporan berita agar tidak menciptakan kesalahpahaman seperti itu. Singkat kata, setiap orang harus senantiasa menyerap Dharma ke dalam hati, mawas diri, berhati tulus, dan berdoa setiap saat. Kita harus mendoakan keamanan dan ketenteraman masyarakat dan setiap orang di dunia. ☐

Diterjemahkan oleh Laurencia Lou
Eksklusif dari DAAI TV Indonesia
Ceramah Master Cheng yen tanggal 23 Januari 2013

Bodhisatwa Dunia Bagai Petani Lahan Berkah

Master Cheng Yen mengatakan dengan perasaan sesal bahwa yang hal yang paling ditakutkan adalah kaum kaya yang selalu membesar-besarkan diri, sebab pada diri orang yang suka membesar-besarkan diri akan terbangkitkan sifat sombongnya.

Dalam ajaran Buddha ada yang disebut dengan 'tujuh keangkuhan dan delapan kesombongan', keangkuhan dan kesombongan adalah sumber dari kebodohan dan kegelapan batin. Kalian semua telah berjodoh dengan saya, juga satu tekad dan satu perjuangan dengan saya untuk bersumbangsih di Tzu Chi, namun jika tabiat buruk kalian masih saja belum berubah, berarti kehidupan ini telah dilalui dengan sia-sia. Kalian tidak benar-benar menapak di jalan Bodhisatwa, sebab hanya tahu menciptakan berkah tanpa memupuk kebijaksanaan," kata Master Cheng Yen.

Lepaskan Kemelekatan dan Keangkuhan, Giat Menumbuhkan Kebijaksanaan Tiada Terhingga

"Banyak sekali perbedaan pada diri insan Tzu Chi, metode berbeda, pandangan berbeda, tabiat berbeda, dan perbedaan-perbedaan lainnya. Maka jika bersatu untuk berbuat sesuatu, tentu sulit dihindarkan akan timbul gesekan. Ketika timbul gesekan, dalam diri langsung timbul kerisauan hati. Sungguh disayangkan kalau timbul kerisauan demi kebajikan. Walaupun telah berbuat banyak kebajikan, namun jika dalam lubuk hati penuh dengan kekesalan dan kebencian, maka seakan berubah menjadi *asura* di alam manusia atau *asura* di alam dewa."

Master Cheng Yen menyampaikan berbagai macam perasaannya terhadap para murid. "Saya tidak mengerti mengapa di antara kalian relawan dapat terus timbul gesekan. Pada awalnya sangat perlu orang untuk sama-sama berbuat. Ketika orang

tersebut sudah sangat bagus dan menonjol, ternyata orang yang membinanya malah memiliki kerisauan. Ingin membina orang, tapi takut orang lebih hebat dari diri sendiri. Kondisi batin demikian sangatlah merisaukan. Sebetulnya jika Anda hebat, barulah bisa membina orang sampai hebat. Jadi, kalau orang lain berkembang, itu membuktikan kalau diri sendiri memiliki kemampuan. Dari itu, saya sangat tidak mengerti terhadap kondisi batin yang tidak dapat menerima keberhasilan orang lain ini."

Selanjutnya adalah perasaan tidak rela. Contohnya kalian dari kalangan pengusaha asal Taiwan yang mengembangkan usaha di Tiongkok, waktu kalian sungguh sangat berharga. Wilayah Tiongkok sangat luas. Ketika terjadi bencana dengan korban banyak, kalian harus pergi melakukan survei dan memberikan bantuan, juga tetap harus menjaga misi, bisnis, dan keluarga. Itu sungguh sulit sekali! Saya merasa sangat tidak tega. Namun kesusahan itu bagaikan hembusan angin. Seperti hembusan angin besar terhadap bulir padi yang kosong. Angin ketidaktahuan akan menerbangkan orang yang tidak memiliki keteguhan hati, sedangkan yang tersisa adalah benih-benih yang padat berisi, maka kita harus menghargai setiap benih yang ada.

Master Cheng Yen menyatakan bahwa beliau tidak rela melihat setelah insan Tzu Chi menghabiskan waktu berharga mereka untuk berkegiatan Tzu Chi, tetapi dalam proses berkegiatan ternyata timbul kerisauan yang diakibatkan oleh perselisihan antar sesama. Melihat semua orang begitu bersusah payah, namun setelah berkegiatan, pada akhirnya

"Sebetulnya, membawa keberhasilan bagi semua orang adalah sama artinya dengan membawa keberhasilan bagi diri sendiri, inilah wujud kebijaksanaan...."

bukan menjadi Bodhisatwa malah menjadi *asura*, saya sungguh merasa tidak tega. Kalian sudah bersedia menyumbangkan waktu, hati dan tenaga, mengapa masih tidak bisa menghapus keangkuhan dan kemelekatan pada diri kalian.

"Jika dapat menghapus kemelekatan, tentu tidak akan ada kesombongan dan kegelapan batin, sehingga dapat membawa keberhasilan bagi semua makhluk. Sebetulnya, membawa keberhasilan bagi semua orang adalah sama artinya dengan membawa keberhasilan bagi diri sendiri, inilah wujud kebijaksanaan. Maka dikatakan, kebijaksanaan diperoleh dari kenyamanan batin karena berpengertian. Jika tiada pengertian dalam hubungan dengan orang, pasti batin tidak akan merasa nyaman." Sebuah keinginan untuk membina diri tentu akan menumbuhkan kebijaksanaan tiada terhingga, jika tiada kesuksesan dalam bersumbangsih, pasti tidak akan mampu memahami sebuah kekuatan yang suci dan bijak di dunia ini.

Membuka Jalan dan Membuka Lahan Berkah Besar, Secara Sehat Menggarap Lahan Batin

Ketika membicarakan bencana banjir di Tiongkok, Master Cheng Yen menyampaikan kepada para relawan, "Kalian sekarang adalah pembuka jalan, sebab masih banyak lahan batin dan lahan tanah yang harus digarap. Orang yang harus dibimbing juga sangat banyak, jadi kalian harus berketetapan hati untuk segera membuka setiap bidang lahan baru. Bukan saja kaum pengusaha asal Taiwan, sebetulnya warga Tiongkok sendiri juga telah bersumbangsih dengan cinta kasih tanpa pamrih, makanya mereka tertarik pada Tzu Chi, jadi kalian harus membimbing mereka."

"Banyak makhluk yang berada dalam penderitaan, kita semestinya segera mengumpulkan orang-orang penuh cinta kasih untuk memberi

perhatian pada mereka. Dalam lahan pelatihan ini, semua orang belajar sambil berbuat, sambil berbuat sambil mendapatkan kesadaran, inilah metode pengajaran Tzu Chi. Sebetulnya, kita tidak memiliki metode khusus, jalan pun sudah dibentangkan, jadi kalian harus berjalan sendiri. Guru hanya membawa masuk, sedangkan pembinaan diri tergantung pada diri masing-masing, maka dari itu, lakukan saja!"

Terakhir Master Cheng Yen menyampaikan jika dirinya berharap semua orang dapat menjaga kesehatan tubuh masing-masing dengan baik. Jika setiap orang sehat, berarti Tzu Chi juga sehat, sebab kalau semua orang sehat, baru bisa berkegiatan Tzu Chi. "Pendek kata, kalian sangat beruntung, sebab telah menapakkan kaki di lahan berkah terbesar di dunia ini. Jangan sampai sesudah menapakkan kaki di lahan berkah besar ini, kalian malah tidak tahu menjadi petani lahan berkah, itu sungguh sangat disayangkan!" terang Master Cheng Yen.

☐ Dikutip dari Jurnal Harian Master Cheng Yen, edisi musim semi tahun 2004; Diterjemahkan oleh Januar Timur (Tzu Chi Medan)

Pemberkahan Akhir Tahun 2012

Angpau Berkah dan Kebijaksanaan

Berawal dari bencana tsunami yang melanda Aceh pada tanggal 26 Desember 2004, insan Tzu Chi menyebarkan cinta kasih ke Kota Serambi Mekah yang terus berlangsung hingga saat ini. Minggu, 3 Februari 2013, Tzu Chi Banda Aceh menyelenggarakan acara Pemberkahan Akhir Tahun 2012 di Gedung Serbaguna PMI dengan tema "Giat Mempraktikkan Ajaran Jing Si dan Menjalankan Mazhab Tzu Chi di Tengah Masyarakat". Acara ini dihadiri hampir 300 tamu undangan beserta relawan Tzu Chi.

Pemberkahan Akhir Tahun adalah sebuah acara yang diadakan Tzu Chi setiap tahunnya sebelum Tahun Baru Imlek. Kegiatan ini merupakan salah satu wujud bagaimana kita dapat mensyukuri semua hal yang telah kita lewati di tahun yang lalu. Master Cheng Yen ingin kita senantiasa menggenggam waktu pada saat ini untuk membangun ikrar luhur lalu mempraktikkannya lewat tindakan nyata.

Di acara Pemberkahan Akhir Tahun 2012 ini, para tamu undangan serta relawan mendapatkan sebuah angpau berkah dari Master Cheng Yen yang merupakan salah satu wujud syukur dan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung kegiatan Tzu Chi selama

ini. Angpau yang dinamakan angpau keberkahan dan kebijaksanaan ini dapat diartikan bahwa hendaknya kita semua terberkahi dan bertambah kebijaksanaannya dalam melawati tahun yang baru.

Acara kemudian dilanjutkan dengan berdoa bersama yang diiringi dengan lagu "Cinta dan Damai". Semua orang diajak untuk berdoa semoga hati manusia tersucikan, masyarakat damai sejahtera, dan dunia bebas dari bencana.

Di penghujung acara, relawan Tzu Chi Banda Aceh bersama tim isyarat tangan bodhisatwa cilik mengajak para tamu undangan bersama-sama memeragakan isyarat tangan "Satu Keluarga". Master Cheng Yen mengatakan kita semua hidup dan tinggal di bumi yang sama, menghirup udara yang sama, oleh karena itu kita semua adalah satu keluarga.

Seperti kata perenungan Master Cheng Yen, "Keindahan sebuah kelompok tergantung pada setiap individunya", demikian pula yang terlihat pada saat para tamu undangan meninggalkan ruangan dengan sebuah budaya humanis Tzu Chi, yakni dengan tertib dan teratur.

Beby Chen, Lydia Tjan



BENTUK SYUKUR DAN TERIMA KASIH.

Dalam kegiatan ini, relawan Tzu Chi Aceh memeragakan gerakan isyarat tangan "Rang Ai Chuan Chu Qi".

Leny Dinarwati



Amir Tan (Tzu Chi Medan)

MENGHIMPUN KEKUATAN BERSUMBANGSIH.

Pemberian bantuan berupa pembangunan kembali rumah para korban kebakaran guna memberikan sebuah harapan akan kehidupan yang baru.



Program Bebenah Kampung untuk Korban Kebakaran

Peresmian Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Bakung

Yayasan Buddha Tzu Chi Cabang Medan kembali menorehkan peristiwa bersejarah. Cinta kasih relawan yang begitu besar telah menghimpun kekuatan bersumbangsih yang tak terhingga untuk para korban kebakaran di Gang Bakung dan Gang Tanjung, Kelurahan Tegal Sari 1, Kecamatan Medan area yang terjadi pada tanggal 6 Februari tahun 2012 lalu.

Sumbangsih ini diwujudkan dalam bentuk pembangunan rumah cinta kasih sebanyak 66 unit. Rumah dengan bangunan satu setengah lantai tipe 50 ini dibangun oleh relawan Tzu Chi. Pada pascakebakaran tahun 2012 silam, banyak donasi dari berbagai pihak mengalir ke Kantor Yayasan Buddha Tzu Chi Cabang Medan, sehingga mendorong terwujudnya ide untuk membangun kembali rumah korban. Tanggung jawab untuk pembangunan rumah dipercayakan kepada Yayasan Buddha Tzu Chi Cabang Medan. Donasi yang terkumpul dari berbagai yayasan sosial dan posko warga, juga dikumpulkan kepada Yayasan Buddha Tzu Chi untuk pembangunan rumah tersebut.

Untuk membangun kembali rumah warga di permukiman padat penduduk ini, Walikota Medan

menetapkan aturan untuk pembangunan jalan selebar 5 m untuk memudahkan akses kendaraan atau mobil pemadam kebakaran apabila bencana yang sama terjadi. Melalui dialog persuasif antara relawan Tzu Chi dan warga, dihasilkan kesepakatan bahwa rumah cinta kasih akan dibangun dengan ukuran dan model yang sama. Beberapa warga juga merelakan sebagian kecil luas tanah mereka demi pembangunan jalan ini.

"Kami berterima kasih kepada warga bakung juga yang memberi kami kebajikan untuk melakukan sampai siap huni mereka. Tanpa ada donatur, tanpa ada relawan, Buddha Tzu Chi tidak ada apa-apa," ungkap Mujiyanto *shixiong*, Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Cabang Medan.

Acara peresmian ditandai dengan penyerahan kunci rumah secara simbolis oleh ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Medan dan Walikota Medan, Drs H. Rahudman Harahap, MM kepada perwakilan warga penerima bantuan rumah. Pada kesempatan ini juga Perbanas menyerahkan donasinya kepada Yayasan Buddha Tzu Chi Medan untuk diberikan kepada warga penerima bantuan.

Rahma Mandasari

Gathering Peduli Kasih

Berbagi Kasih di Tzu Chi

Acara *Gathering Peduli Kasih* yang dilaksanakan pada tanggal 3 Februari 2013, jam 9 pagi, diadakan di Kantor Penghubung Yayasan Buddha Tzu Chi Tanjung Balai Karimun. Nilai penting acara *gathering* ini ialah untuk menumbuhkan cinta kasih antara relawan Tzu Chi dengan penerima bantuan. Meningkatkan rasa kebersamaan dan kekeluargaan adalah salah satu manfaat yang ingin diwujudkan untuk diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari.

Pada kegiatan *gathering* ini suasana menyambut datangnya Imlek sangat terasa. Relawan Tzu Chi dengan penuh ceria mempersiapkan acara seperti mempersiapkan acara pesta untuk keluarga sendiri. Saat berlangsungnya acara tampak keceriaan di wajah para peserta, setelah melihat penampilan barongsai yang dipentaskan oleh anak-anak kelas budi pekerti *Xiao Tai Yang*. Mereka membawakan acara dengan penuh kelucuan, semangat, dan kegembiraan. Anak-anak Tzu Shao juga menampilkan isyarat tangan

"*Rang Ai Chuan Chu Qu*" yang mengingatkan kita untuk senantiasa mengembangkan cinta kasih kepada semua makhluk.

Pada hari itu juga ditayangkan ceramah Master Cheng Yen yang berjudul "Menciptakan Harapan bagi Pendidikan". Pada ceramahnya, Master Cheng Yen menceritakan seorang kepala sekolah yang penuh cinta kasih yang bernama Lin. Berkat kesungguhan hatinya, sekelompok anak yang awalnya memiliki nilai akademis yang rendah, lalu menjadi sangat berprestasi dan bisa melanjutkan ke sekolah menengah dengan prestasi yang sangat memuaskan. Inti dari tayangan tersebut ialah di dunia ini tak ada murid yang tidak bisa dididik. Asalkan guru memiliki cinta kasih dan semangat untuk mendidik, pasti misi itu akan tercapai.

Acara pun diakhiri dengan doa serta pembagian paket bantuan yang diharapkan dapat meringankan beban hidup yang semakin tinggi. Semoga cinta kasih ini dapat dirasakan semua makhluk agar dapat hidup berbahagia.  Purwanto (Tzu Chi Tanjung Balai Karimun)

MENINGKATKAN RASA
KEBERSAMAAN.

Guna menumbuhkan cinta kasih antara relawan Tzu Chi dengan penerima bantuan, relawan Tzu Chi mengadakan acara *Gathering Peduli kasih* yang diadakan pada tanggal 3 Februari 2013.

Sunanyo (Tzu Chi Tanjung Balai Karimun)

Bantuan bagi Korban Longsor di Kabupaten Agam, Padang, Sumatera Barat

Cepat dan Tanggap
Memberikan Bantuan

Kondisi alam yang tidak selaras menyebabkan bencana terjadi dimana-mana, salah satunya di Kabupaten Agam, Padang. Bencana longsor di daerah Malalak, Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam ini terjadi pada tanggal 27 Januari 2013 pada pukul 05.30 WIB. Bencana ini menyebabkan 9 orang luka-luka, 14 orang meninggal, dan 6 orang belum ditemukan.

Melihat hal tersebut, relawan Tzu Chi Padang langsung tanggap dan menuju lokasi bencana keesokan harinya. Tidak mudah untuk menempuh perjalanan menuju lokasi bencana. Dibutuhkan waktu sekitar 4,5 jam untuk sampai di lokasi bencana karena jalan yang mendaki dan hanya dapat dilalui oleh satu kendaraan. Belum lagi jalan yang sesak karena banyak orang yang berkunjung ke lokasi bencana.

Relawan Tzu Chi yang terdiri dari empat orang yaitu Rukiat *Shixiong*, Bonmeng *Shixiong*, Gaek *Shixiong*, dan Ferdi *Shixiong* akhirnya sampai di

lokasi dan menyalurkan bantuan pada pukul 17.30 WIB. Bantuan diserahkan ke posko TNI 0304. Bantuan yang diberikan berupa 1 ton beras dan 50 kardus mie instan. TNI, Camat, Sekda Kabupaten Agam, dan setempat sangat berterima kasih atas bantuan dan perhatian yang diberikan Yayasan Buddha Tzu Chi.

Melihat bencana yang terus terjadi ini, Master Cheng Yen berharap setiap orang dapat menyadari pentingnya menjaga dan melestarikan bumi. Master Cheng Yen berkata bahwa cara terbaik untuk mencegah terjadinya bencana alam adalah dengan menyucikan batin manusia. Saat batin manusia tersucikan maka ketamakan untuk menguras kekayaan bumi pun akan berkurang, sehingga alam dan semua makhluk pun dapat hidup damai.

 Relawan Tzu Chi Padang
MERINGANKAN
PENDERITAAN.

Bantuan bagi korban longsor di Kabupaten Agam ini diserahkan ke Posko TNI 0304 Agam. Bantuan berupa 1 ton beras dan 50 dus mi instan.

Dok. Tzu Chi Padang

Pembagian Paket Sembako

Berbagi Kebahagiaan di Hari Raya Imlek

Menjelang hari raya Imlek pada tanggal 10 Februari 2013, relawan Tzu Chi Lampung telah mempersiapkan sebanyak 300 bingkisan untuk warga Tionghoa yang kurang mampu. Bingkisan yang diberikan dalam bentuk paket sembako dan Kue Tutun (kue keranjang). Kegiatan pembagian dilaksanakan pada hari Sabtu, tanggal 2 Februari 2013 dengan koordinator kegiatan Ali Kuku *Shixiong* di daerah Sukaraja, Panjang, Kampung Sawah dan Gedung Air. Di daerah tersebut masih banyak terdapat warga Tionghoa yang kurang mampu.

Pada pukul 11 siang relawan mulai berdatangan ke kantor Tzu Chi Lampung untuk memindahkan dan menyusun bingkisan ke dalam mobil Box. Sebanyak 35 orang relawan datang ikut membantu. Dua jam kemudian, relawan menuju lokasi pertama yaitu Wihara Cit Seng Bio di Sukaraja Telukbetung Selatan. Sebelum menyerahkan bantuan, relawan menjelaskan terlebih dahulu mengenai Yayasan Buddha Tzu Chi dan juga apa visi dan misi Tzu Chi kepada warga.

Oma Sulastris (57) yang sudah menjanda sangat senang sekali menerima bantuan Imlek ini. Ternyata Oma ini telah mengenal Tzu Chi dari relawan yang

bernama Pinpin dan suka ikut mengumpulkan sampah dan barang bekas untuk disumbangkan ke Tzu Chi.

Romo Hendri, Pimpinan Wihara Cit Seng Bio juga mengucapkan terima kasih atas bantuan relawan Tzu Chi untuk warga Tionghoa yang tinggal di sekitar Panjang yang terletak di kawasan pelabuhan laut. Setibanya di sana, warga sudah berkumpul di Wihara Tri Ratna. Sebanyak 100 paket bingkisan dibagikan untuk warga. Salah seorang penerima bantuan, Heriani (51) yang bekerja sebagai pembantu di rumah warga, merasa sangat terbantu dengan adanya bingkisan ini. Demikian juga disampaikan Yeni (70) yang berjualan kue di rumah. "Bersyukur ada relawan yang peduli atas kehidupan mereka yang kekurangan. Semoga relawan Tzu Chi terus membantu yang miskin," kata Yeni.

Pembagian bingkisan Imlek berakhir pada pukul 16.20 sore. Seluruh relawan pulang dengan perasaan penuh syukur dan senang karena dapat berbagi dengan memberikan bahan makanan tersebut. Pembagian bingkisan akan dilanjutkan keesokan harinya untuk warga yang tinggal di sekitar kantor Tzu Chi sebanyak 60 paket.

■ Junaedy Sulaiman (Tzu Chi Lampung)



SALING BERBAGI.

Agar warga yang kurang mampu juga dapat merayakan Imlek dengan penuh sukacita, relawan Tzu Chi Lampung memberikan bingkisan Imlek kepada warga di beberapa daerah di Lampung.

Junaedy Sulaiman (Tzu Chi Lampung)



WUJUD KEPEDULIAN.

Tujuan dari kunjungan kasih ini, yaitu untuk menghangatkan batin para opa dan oma yang hidup jauh dari keluarganya dengan cara memberikan hiburan, seperti mengajaknya bernyanyi bersama ataupun saling berbagi cerita.

Rangga Setiadi (Tzu Chi Bandung)

Kunjungan Kasih

Perhatian Tzu Chi Bagi Opa dan Oma

Pada tanggal 23 Januari 2013, Tzu Chi Bandung melakukan kunjungan kasih ke Panti Wreda Senjarawi. Panti yang berlokasi di Jl. Jeruk, No. 7, Bandung ini dihuni oleh 26 opa dan 62 oma.

Adapun tujuan dari kunjungan kasih ini, yaitu untuk menghangatkan batin para opa dan oma yang hidup jauh dari keluarganya dengan cara memberikan hiburan, seperti mengajaknya bernyanyi bersama atau pun saling berbagi cerita. Lebih dari itu, para relawan Tzu Chi pun melayani opa dan oma seperti menggunting kuku dan rambut, hingga memapah para opa dan oma yang kesulitan dalam berjalan.

Melengkapi Kebutuhan Hidup

Dari awal kedatangannya, para relawan Tzu Chi sudah mendapat sambutan hangat dari para opa dan oma. Dan dengan seringnya para relawan Tzu Chi mengunjungi panti ini telah meninggalkan kesan yang melekat dalam kehidupan para opa dan oma. Kehadiran para relawan Tzu Chi pun yang telah melengkapi kehidupan para opa dan oma.

"Seneng, seneng kami kalo mereka. Mereka sering menggunting rambutnya opa oma, lalu

membawa bingkisan, bawa telur, buah, makanan menambah gizi. Kami senang dihibur, berarti kan mereka juga perhatian dengan kami, peduli dengan kami orang-orang tua, walaupun mereka relawan juga sudah tua," ujar Oma Betty Widjaja, salah satu penghuni panti ini.

Oma berusia 76 tahun ini pun menceritakan alasan mengapa dirinya bisa berada di panti ini. Bagi oma asal Semarang ini, alasan memilih tinggal di panti karena telah membawa rasa senang tersendiri tanpa rasa canggung.

"Anak-anak sudah punya keluarga masing-masing ya? biasanya nih pengalaman-pengalaman yang saya dengar katanya kalo bersama keluarga enak sih enak, ya hanya sementara, tapi kan lama-lama kita harus saling mengerti. Jadi saya senang kalo dapet tempat sendiri, jadi saya bebas, saya mau bisa tidur-tidur, makan-makan. Ya tapi kalo sama keluarga kadang-kadang keluarga sibuk saya cape tidur kan ngga enak, itu berperasaan jadi saya memang suka kalo saya sendiri," katanya.

■ Rangga Setiadi (Tzu Chi Bandung)



JALANKAN IKRAR.
Acara Pemberkahan Akhir Tahun 2012 diadakan untuk membangkitkan tekad menjalankan ajaran Jing Si dan sekaligus bentuk syukur karena telah melalui tahun 2012 dengan selamat.

Hari Tegjo (Tzu Chi Surabaya)



Pemberkahan Akhir Tahun 2012

Bangkitkan Tekad dan Jalankan Ikrar

Sebagai rasa syukur karena telah melalui tahun 2012 dengan sehat, Tzu Chi Surabaya kembali mengadakan acara Pemberkahan Akhir Tahun 2012 di Hall Mangga Dua Centre Surabaya pada hari Minggu, tanggal 27 Januari 2013 yang dihadiri sekitar 500 orang. Acara Pemberkahan Akhir Tahun ini juga bertujuan untuk membangkitkan tekad menjalankan ajaran Jing Si yaitu giat mempraktikkan ajaran kebenaran, melalui jalan Bodhisatwa dunia.

Dalam pemberkahan tahun lalu, insan Tzu Chi menggalakkan gerakan pertobatan besar berupa pementasan adaptasi Sutra "Dharma Bagaikan Air". Sutra ini memiliki makna Dhamma bagaikan air yang membersihkan noda batin manusia yakni kebencian, keserakahan dan kebodohan batin. Pada acara pemberkahan akhir tahun ini pun, adaptasi Sutra Dharma Bagaikan Air kembali dipentaskan.

Dengan berlatih penuh semangat selama lebih dari satu bulan, para insan Tzu Chi berusaha keras, bersatu hati untuk dapat memperagakan adaptasi sutra dengan formasi bahasa isyarat tangan yang harmonis, serasi, dan anggun dalam setiap gerakannya. Bahkan,

agar dapat menyampaikan pesan Dharma yang terkandung dalam Sutra dengan baik, para insan Tzu Chi ini bertekad untuk bervegetarian selama 108 hari.

Sebagai teladan dari semangat dan tekad yang teguh, insan Tzu Chi memperagakan barisan "Xing Yuan". Xing Yuan memiliki makna "Jalankan Ikrar", diadaptasi dari cerita perjalanan *Mahabhiksu Jian Zhen* yang memiliki tekad teguh dalam membabarkan Dharma. Tekad membara dan teguh tak tergoyahkan meskipun banyak halangan, ditunjukkan dalam bentuk formasi kapal yang terus bertahan meski terombang-ambing diterpa badai.

Dalam acara pemberkahan akhir tahun ini, juga diadakan sosialisasi celengan beras, dan penggalangan dana untuk para korban bencana banjir di Jakarta. Dalam sosialisasi ini, para insan Tzu Chi menggalang donasi beras, untuk membantu sesama yang membutuhkan.

Imelda Kristanti (Tzu Chi Surabaya)

Bazar Budaya Humanis

Bersatu Mempersembahkan Cinta Kasih

Hujan lebat dari pagi mengguyur bumi, tetapi tidak mematahkan semangat relawan Tzu Chi Bali untuk berangkat ke acara Bazar di Wihara Satya Darma Benoa. Bazar yang diadakan pada tanggal 26-27 Januari 2013 ini merupakan kerjasama antara PSMTI BALI (Paguyuban Sosial Marga Tionghoa Indonesia propinsi Bali) dengan Tzu Chi Bali

Pada kesempatan ini, Tzu Chi Bali memperkenalkan Yayasan Buddha Tzu Chi dan Budaya Humanis kepada masyarakat luas di Bali. Beberapa relawan menampilkan isyarat tangan di atas panggung pada hari pertama. Sedangkan hari berikutnya salah satu anak asuh Yayasan dari Eben Haizer ikut serta menampilkan isyarat tangan dengan lagu *Xin Fu De Lian* (Wajah Bahagia) yang membuat suasana menjadi ceria. Pada bazar ini, relawan Tzu Chi juga melakukan penggalangan dana untuk warga Jakarta yang sedang dilanda banjir.

Pada bazar kali ini, di depan stand Tzu Chi diletakkan sebuah "Gong Kebahagiaan". Apabila ada para pengunjung yang datang memukul gong, para relawan akan mengucapkan kata-kata, "Salam

sejahtera semoga sehat dan bahagia dan banyak rezeki", dan para pengunjung akan meletakkan sumbangannya di dalam guci yang telah disediakan. Tidak sedikit pengunjung yang datang untuk memukul gong tersebut.

Mulai dari pembawa acara hingga Ketua Panitia penyelenggara bazar, Tommy Chiuputra bersama istrinya turut berpartisipasi memukul gong dan bersumbangsih serta mengimbau kepada semua pemilik stand dan pengunjung untuk segera mengunjungi stand Tzu Chi untuk memukul gong kebahagiaan.

Tidak hanya mengikuti bazar, Tzu Chi Bali juga bekerjasama dengan PMI Propinsi Bali untuk mengadakan donor darah selama 2 hari tersebut. Melalui kegiatan ini, Yayasan Buddha Tzu Chi mengucapkan terima kasih kepada Ketua PSMTI Bali dan Ketua Panitia penyelenggara bazar yang telah memberikan kesempatan kepada Tzu Chi untuk mengikuti bazar sehingga bisa memperkenalkan Tzu Chi ke masyarakat Bali.

Hesty (Tzu Chi Bali)



SOSIALISASI TZU CHI
Dalam bazar ini relawan Tzu Chi Bali memberikan kesempatan kepada setiap pengunjung untuk memukul "Gong Kebahagiaan".

Hendrik (Tzu Chi Medan)

Berbagi Kasih

Membagi Kebahagiaan di Tahun Baru

Waktu berjalan dengan sangat cepat, tidak terasa kita akan memasuki Tahun Baru Imlek 2013 yang jatuh pada tanggal 10 Februari 2013. Berbagai kegiatanpun dilakukan oleh relawan Tzu Chi Makassar. Salah satunya adalah berbagi kasih dengan warga Tionghoa yang kurang mampu, membagikan bingkisan dan angpau

Selama satu minggu lamanya, relawan Tzu Chi Makassar terlebih dahulu mengadakan survei ke rumah masing-masing warga. Nama dan alamat warga diperoleh dengan bantuan dari beberapa yayasan yang ada di Makassar. Lalu pada tanggal 3 Februari 2013, Yayasan Buddha Tzu Chi Makassar mengundang para warga Tionghoa yang kurang mampu untuk bertandang ke kantor Yayasan Buddha Tzu Chi Makassar.

Acara ini dibagi ke dalam 2 sesi. Sesi pertama diadakan pada pagi hari pukul 10.00 sampai pukul 12.00, dilanjutkan dengan sesi kedua yang dilakukan pada siang hari pukul 14.00 sampai dengan pukul 17.00. Acara diawali dengan memperkenalkan Yayasan

Buddha Tzu Chi dan ceramah Master Cheng Yen tentang bagaimana relawan Tzu Chi menggalang dana untuk membantu sesama yang membutuhkan pertolongan.

Sebanyak 45 relawan dan 11 anak penerima beasiswa turut bersama-sama berbagi kebahagiaan. Walau acara ini diselenggarakan dari pagi hingga sore hari, tidak nampak kelelahan di raut muka para relawan dan anak asuh. Yang ada hanyalah pancaran wajah yang bahagia. Seperti wejangan Master Cheng Yen, "Saat dalam kondisi aman dan sehat kita harus sangat bersyukur, karena masih banyak masyarakat yang hidup dalam kondisi kekurangan. Di tempat aman harus membantu dan waspada. Membantu sesama membuat hidup bermakna, dengan membawa manfaat bagi umat manusia barulah kehidupan kita lebih bermakna. Kehidupan bersahaja menumbuhkan hati yang welas asih, ketulusan dan kebijaksanaan menumbuhkan hati yang berwelas asih."

☐ Henny Laurence (Tzu Chi Makassar)



MEMBANTU SESAMA. Menjelang perayaan Imlek 2564, relawan Tzu Chi Makassar membagikan bingkisan kepada warga yang kurang mampu. Acara diadakan di Kantor Perwakilan Tzu Chi Makassar dengan tujuan mereka yang dibantu dapat merayakan Imlek dengan penuh sukacita.

Robin Johan (Tzu Chi Makassar)



**DEPO PELESTARIAN LINGKUNGAN
TZU CHI CENTER**

Tzu Chi Center, BGM, Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara
www.tzuchi.or.id

☎ **5055 9999 ext. 5123**



感恩、回饋地球的方式，
就是堅持環保。

Cara berterima kasih dan membalas budi kepada bumi
adalah dengan terus melestarikan lingkungan.
~Master Cheng Yen~



Selamatkan Bumi dengan Tanganmu

Penggalangan Dana untuk Korban Banjir Jakarta

Cinta Kasih Aceh untuk Jakarta

Oleh: Akien (Relawan Tzu Chi Aceh)



MENGHIMPUN CINTA KASIH. Relawan Tzu Chi Aceh mengajak pedagang maupun warga yang sedang berada di Pasar Peunayong dan Pasar Aceh untuk membantu korban banjir di Jakarta.

Bencana banjir yang melanda ibukota Jakarta tak kunjung surut, sementara korban mulai berjatuhan, fasilitas listrik dan air tidak berfungsi, komunikasi terputus, warga juga mulai kehabisan stok makanan dan mulai mengungsi. Penderitaan warga Jakarta ini mengingatkan masyarakat Banda Aceh akan kejadian tanggal 26 Desember 2004 saat gempa dan tsunami menerjang kota Serambi Mekah ini.

Musibah banjir di Jakarta bukan hanya mengingatkan saya, tetapi semua masyarakat Aceh juga pastinya. Pada malam Minggu tanggal 19

Januari 2013 sebagian relawan Tzu Chi kebetulan hadir berkumpul di acara ulang tahun Hasan Shixiong. Secara serentak, kami bertekad akan menggalang dana untuk banjir Jakarta. Pesan singkat (sms) pun disebar ke semua relawan malam itu juga. Hati sempat galau kala tengah malam hujan turun dengan derasnya, khawatir besok pagi kalau hujan deras pasti relawan banyak yang tidak datang. Dalam kegalauan, ada sepintas doa kupanjatkan, semoga besok pagi janganlah turun hujan.

Bersyukur di pagi hari, tanggal 20 Januari 2013 cuaca sangat cerah. Saya sempat terlambat

bangun karena galau semalam. Padahal alarm weker berbunyi, tapi tidak terdengar karena sudah dimatikan anak. Setelah menyelesaikan pekerjaan rumah, masih ada 15 menit untuk bersiap diri. Banyak yang mau dibawa, kotak sumbangan, Buletin Tzu Chi dan sebagainya.

Sampai di Pasar Peunayong tepat pukul 7 pagi, semua relawan sudah berkumpul. Bahkan beberapa relawan juga turut membawa anak dan cucu mereka untuk membantu. Jalanan pasar begitu becek, namun tidak menciutkan semangat para relawan yang sudah berbaris dan berpakaian rapi.

Penggalangan dana dimulai dari Pasar Peunayong yang dikenal sebagai China Town-nya Aceh, tempat dimana kebanyakan etnis tionghoa berjualan, berbelanja, sarapan, dan ngopi di pagi hari. Warga begitu ramah menyambut kotak sumbangan yang ada di pelukan relawan. Walau sedang sibuk melayani pembeli, tak jarang para pedagang juga ikut menyumbangkan dana. Para pembeli, tukang becak, tukang parkir, sampai anak-anak juga tidak ketinggalan untuk berbuat kebajikan. Tidak peduli besar kecilnya dana, mereka menyumbangkan dengan ikhlas.

Setelah selesai menggalang dana di Pasar Peunayong, relawan melanjutkan ke Pasar Aceh. Pasar Aceh adalah kawasan tempat perbelanjaan. Kawasan ini sering macet di hari-hari libur karena masyarakat beramai-ramai belanja di sini. Salah satu mesjid yang paling terkenal adalah Mesjid Baiturrahman yang ada di kawasan Pasar Aceh. Mesjid ini berdiri begitu megah dan menjadi salah satu tujuan wisata para turis maupun pendatang.

Tak terasa jam sudah menunjukkan pukul 12 siang. Kami berkumpul kembali. Sebagian relawan pulang ke rumahnya, sebagian lainnya membantu membereskan kotak sumbangan di rumah Fenny Shijie dan makan siang bersama. Walaupun kegiatan penggalangan dana ini cukup melelahkan, tetapi semua relawan begitu senang. Semoga dana yang terkumpul bisa bermanfaat bagi orang yang membutuhkan. *Gan en* kepada semua masyarakat Aceh yang telah menebarkan benih cinta kasihnya kepada korban banjir di Jakarta, dan *Gan en* kepada semua relawan Tzu Chi yang telah meluangkan waktu dan tenaganya dalam kegiatan ini. ■



BERSATU HATI MEMBANTU SESAMA. Warga Aceh menyambut baik ajakan relawan untuk meringankan penderitaan masyarakat Jakarta. Sumbangan yang terkumpul ini merupakan wujud cinta kasih yang tulus dari masyarakat Aceh.

Bantuan Bencana Pasca Banjir

Meringankan Derita Para Korban Banjir

Oleh: Joliana (He Qi Barat)

Dengan berjalan di jalan yang benar, hati kita akan selalu merasa damai dan tenang. Saat berada dalam kondisi aman dan selamat, kita harus memanfaatkan tubuh ini sebaik mungkin untuk bersumbangsih bagi dunia."

~Master Cheng Yen~

Banjir di wilayah Jakarta yang terjadi pada bulan Januari 2013 lalu masih menyisakan kesedihan yang mendalam bagi warga yang terkena banjir. Demikian juga dengan kondisi dari beberapa penerima bantuan Tzu Chi. Sebagian dari mereka terkena banjir yang cukup tinggi antara 60 - 90 cm. Kondisi kehidupan mereka memang sudah sulit menjadi makin sulit karena terkena musibah banjir kali ini.

Tanggal 27 Januari 2013, relawan Tzu Chi dari wilayah He Qi Barat berkumpul di Aula Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi lantai 2 untuk melakukan kegiatan kunjungan kasih para penerima bantuan yang terkena banjir. Jam belum menunjukkan pukul 8 pagi, tetapi para relawan dan beberapa peserta sudah hadir memenuhi ruangan.

Acara dibuka oleh Junet Shixiong sebagai pembawa acara. Ketika kegiatan akan dimulai, Junet menjelaskan tujuan diadakannya kegiatan kunjungan kasih kepada para relawan yang hadir. Kami membagi peserta menjadi 7 kelompok. Setelah selesai dibagi, kami mulai bergerak untuk mengunjungi para penerima bantuan. Kali ini saya dan relawan akan mengunjungi 3 orang penerima bantuan: M.Untung, Tatang, dan Megawati.

Pasien Untung bertempat tinggal di Rawa Buaya. Pada saat terjadi banjir, kondisi rumahnya terkena banjir cukup tinggi: 80-90 cm. Saat kami menuju rumah Untung, terlihat sebagian jalan masih digenangi air dan berlumpur. Kondisi rumah Untung pun terlihat menyedihkan, lantainya hancur, di sisi atap banyak yang berlubang. Sungguh pemandangan yang miris. Hanya ada satu kamar yang bisa ditempati, itu pun kondisinya sangat memprihatinkan.

Ketika kami datang, Karmiah, ibu Untung sedang kurang sehat, ia mengalami demam setelah beberapa hari terkena banjir dan sibuk merapikan rumah. "Pada saat banjir kami sekeluarga sempat mengungsi ke tempat yang lebih tinggi. Untung sendiri saat ini masih batuk pilek," tutur Karmiah. Karmiah sangat terharu dan mengucapkan banyak terima kasih kepada yayasan Tzu Chi karena bantuan yang diberikan dirasakan sangat membantu sekali karena selama masa banjir suaminya tidak bisa bekerja, dan otomatis penghasilannya pun tidak ada.

Penerima bantuan kami yang kedua adalah Megawati dan Veronika, penerima bantuan pendidikan yang tinggal di Pulo Harapan Indah. Pada saat terjadi



Joliana (He Qi Barat)

KUNJUNGAN KASIH. Relawan Tzu Chi dari wilayah He Qi Barat mengunjungi dan memberi semangat kepada para penerima bantuan Tzu Chi yang rumahnya terkena banjir.

banjir, rumah mereka digenangi air setinggi 50-60 cm. Terakhir kami mengunjungi Tatang yang tinggal di Cengkareng. Saat terjadi banjir, rumah mereka yang berada tidak jauh dari bantaran kali tergenang air setinggi 50 cm. Hal ini karena tanggul di bantaran sudah tidak dapat menahan debit air yang tinggi sehingga mereka pun sempat mengungsi ke tempat yang lebih tinggi. Beruntung, kehidupan mereka yang sederhana membuat mereka terbiasa untuk tidur dan makan seadanya. Begitu juga dengan kondisi tempat tidur di tempat penampungan yang hanya beralaskan kasur saja.

Para relawan yang berkunjung merasakan simpati dengan apa yang telah menimpa mereka. Banjir yang melanda hampir seluruh wilayah Jakarta menyisakan kesedihan yang mendalam karena rumah dan harta benda terendam banjir. Pembersihan pascabanjir sangat menguras tenaga dan mereka pun tidak bisa

bekerja selama banjir. Sementara penghasilan mereka sangat tergantung pada penghasilan dari hari ke hari. Sungguh miris melihat kondisi kehidupan mereka. Tak terasa air mata pun mengalir.

Orang yang memberikan bantuan akan merasa damai dan tenang, sedangkan orang yang menerima bantuan bisa melewati bencana banjir dengan tenang. Sikap ini seolah-olah seolah-olah terlihat bodoh, tapi sesungguhnya menempa kebijaksanaan. Seperti yang diucapkan oleh Master Cheng Yen, "Mungkin ada orang yang berpikir dirinya sangat bodoh karena harus menempuh perjalanan yang penuh kesulitan demi membantu orang lain. Daripada bersenang-senang dan mengejar kenikmatan, insan Tzu Chi memilih untuk pergi berkontribusi. Ini semua bergantung pada pola pikir dan arah tujuan kita. ▣



Tzu Chi Kanada meraih Penghargaan Diamond Jubilee

Pengakuan Atas Sumbangsih Insan Tzu Chi di Kanada



Dok. Tzu Chi Kanada

Kanada adalah anggota penting dari Negara Persemakmuran Inggris (Commonwealth of Nations). Semenjak merdeka dari penjajahan, mereka senantiasa menghormati Raja atau Ratu Kerajaan Inggris sebagai pemimpin negara. Di tahun 2012 lalu, di usia jabatannya yang ke-60, Ratu Elisabeth memberikan penghargaan kepada rakyat berupa piagam. Di tahun yang istimewa ini pemerintah menganugerahkan Diamond Jubilee Medal, di mana piagam ini diberikan kepada rakyat atau organisasi yang telah berkontribusi atau bersumbangsih dalam jangka panjang terhadap masyarakat Kanada. Total ada enam puluh ribu pemenang yang terbagi di berbagai provinsi, kota dengan kuota tertentu.

Pemerintah Kanada mengetahui bahwa Yayasan Buddha Tzu Chi telah berkontribusi di daerah setempat selama 20 tahun, maka penghargaan pun diberikan kepada Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Kanada, Gary Ho dan tentunya relawan-relawan lain juga merasakan kebanggaan tersebut.

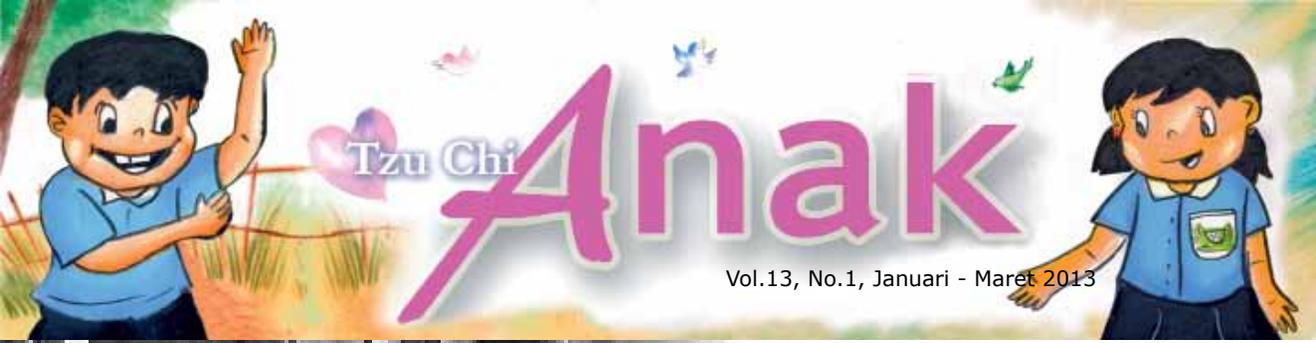
Pada tanggal 12 Desember 2012, Perdana Menteri Kanada Stephen Harper didampingi oleh Menteri Kewarganegaraan dan Imigrasi Kanada Jason Kenney, dalam Kongres Ottawa memberikan penghargaan Diamond Jubilee Medal kepada Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Kanada, Gary Ho, sebagai apresiasi dan tanda terima kasih atas sumbangsih beliau dan insan Tzu Chi lainnya yang tersebar luas di seluruh dunia.

Motivasi Pemerintah Setempat yang Menjadi Pendorong Kemajuan

Setelah mengetahui bahwa Tzu Chi Kanada selalu melakukan kegiatan pembagian bantuan di musim dingin, menyalurkan bantuan pertama saat terjadi bencana, sehingga membangun jembatan cinta kasih antar negara, Departemen Kewarganegaraan dan Imigrasi Kanada, Jason Kenney, mengacungkan jempol atas kerja keras dan kemampuan mobilisasi relawan, "Pengorbanan relawan tanpa pamrih selama bertahun-tahun dan menggalang dana untuk membantu orang lain, baik di Kanada atau di negara lain, kita bisa melihat secara langsung gagasan Master Cheng Yen dan murid-muridnya. Terima kasih atas kontribusi kalian semua."

Jason Kenney mewakili seluruh warga Kanada berterima kasih kepada Master Cheng Yen yang telah membimbing insan Tzu Chi selama berpuluh-puluh tahun untuk mencintai seluruh makhluk hidup di Kanada mau pun di negara lain sesuai dengan ajaran Buddha. Di saat Gary Ho mengembalikan semua jasa kepada Master Cheng Yen, beliau juga mendoakan semoga Tzu Chi Kanada bisa bertahan selama mungkin, menyampaikan ucapan selamat bergabung pada relawan-relawan baru untuk bersama-sama mewujudkan keinginan Master Cheng Yen yakni, menyucikan hati manusia dan menciptakan masyarakat yang aman, damai, dan tentram. ▣

Sumber: <http://tw.tzuchi.org/en/index>.
Diterjemahkan oleh: Desvi Nataleni/Tonny Yuwono



“Ayo Peduli Lingkungan”

Salam Bahagia,

Teman-teman, pernahkah kalian memerhatikan lingkungan tempat tinggal kita. Bagaimana kondisinya? Jika sudah bersih tentu kita bisa bernapas lega, tapi bagaimana jika kondisinya kotor? Tentunya kita tidak akan betah tinggal di lingkungan yang kotor. Selain tidak sedap dipandang, juga sangat rawan dengan bibit penyakit. “Kebersihan adalah pangkal kesehatan”, dengan kata lain jika ingin kita sehat maka kita pun harus rajin menjaga lingkungan.

Di musim hujan, kita sering melihat begitu banyak daerah yang terendam air. Di sisi lain, kita juga melihat tumpukan sampah di sepanjang sungai tersebut. Sampah selain mencemari sungai juga mengakibatkan aliran air menjadi terganggu. Inilah yang membuat banjir semakin sering terjadi, khususnya di kota-kota besar. Jika sungai bersih maka air pun dapat mengalir dengan lancar sehingga dengan cepat dapat mengalir ke laut.

Oh ya, menjaga lingkungan bisa dengan banyak cara lho, seperti menanam pohon, mendaur ulang sampah, dan membuat lubang resapan air (biopori). Manfaatnya sangat banyak. Dengan menanam pohon maka kita membuat udara di sekitar kita menjadi lebih bersih, mendaur ulang sampah dapat mengurangi jumlah volume sampah dan sumber daya alam untuk membuat barang-barang baru, sedangkan lubang biopori sangat berguna untuk menyerap air hujan ke dalam tanah sehingga air tidak terbuang secara percuma ke sungai. Nah, air yang diserap oleh tanah inilah yang menjadi cadangan air kita di kala musim kemarau. Ini membuat kita tidak kebanjiran di musim hujan, dan tidak mengalami kekeringan di musim kemarau. Jadi, mari kita menjaga kelestarian alam ini, karena kehidupan kita sangat bergantung pada lingkungan di sekitar kita.

Cerpen: **2**
Doni yang Tidak Sabaran

Mari Berkreasi **4**

Master Cheng Yen Bercerita: **5**
Burung Bodoh yang Hangus Terbakar

Dunia Xiao Pu Sha **8**



Doni yang Tidak Sabaran

Penulis: Yuliati | Ilustrasi: Tani Wijayanti

“Teng... teng... teng...” Bel sekolah berbunyi. Jam menunjukkan pukul 11.45, pertanda waktunya makan siang dan istirahat bagi anak-anak kelas satu dan dua SD Cinta Kasih. Cuaca hari itu sangat cerah dan bersahabat. Biasanya jika cuaca cerah, tempat bermain anak-anak sangat padat dan ramai. Mendengar bunyi bel, anak-anak segera menyelesaikan tugas mata pelajaran saat itu dan merapikan peralatan mereka masing-masing ke tempat yang tersedia. Melihat makan siang sudah diantar di depan kelas, tanpa menunggu lama anak-anak pun langsung bersamaan menuju wastafel untuk mencuci tangan sebelum makan.

Doni sudah tidak sabar untuk segera cuci tangan dan menyantap makan siang agar memiliki waktu cukup lama untuk bermain. Waktu istirahat dan makan siang adalah 30 menit, dan bagi beberapa murid termasuk Doni, semakin cepat menghabiskan makan siang maka semakin lama waktu bermain yang tersisa. Saat berbaris, Doni tak sabar menunggu Clara yang lama mencuci tangannya. “Ih, Clara lama, ah. Cepet dong!” tegur Doni. “Iya nih, Clara lama. Mestinya di barisan belakang, jangan duluan cuci tangannya,” sahut Tono kesal. “Bu Ambar makan kedondong, sabar dong,” jawab Clara enteng. “Iya, cuci tangan harus bersih, biar nggak ada cacing yang masuk,” sambung Metta di belakang.

Kejengkelan Doni memuncak. Ia mendorong Clara agar segera minggir dari wastafel. Clara yang masih membilas tangannya langsung terjatuh dan menangis. “Kenapa kamu Clara?” tanya Bu Felicia. “Clara didorong Doni, Bu,” sahut Metta sambil membantu Clara bangun. “Doni, kenapa mendorong Clara?” tanya Bu Felicia. Doni dengan nada kesal menjawab, “Habis Clara cuci tangannya lama, Bu. Kita kan jadi nggak bisa lama main di taman.” “Begini ya, kalau kalian terburu-buru seperti ini, kalian bukan hanya membahayakan orang lain, tapi kalian juga akan rugi sendiri nantinya,” kata Bu Felicia menasihati. “Baik, Bu,” jawab Doni pelan. Bu Felicia pun tersenyum. Setengah terpaksa Doni pun menunggu Clara membasuh tangannya.

Suasana riuh justru kembali terjadi di ruang kelas. Sambil berlari, beberapa anak saling mendorong berebut makanan. Bu Felicia dengan sabar kembali mengingatkan, “Anak-anak, ambil makannya harus tertib ya, sabar, satu-satu.” “Iya, Bu,” jawab anak-anak serentak. Doni yang sudah tidak sabar untuk bisa ke taman bermain semakin kesal. “Ih, nggak bisa cepat ya,” gerutunya. Saat teman di depannya lengah, ‘huff’, secepat kilat Doni menerobos ke depan. “Bu, Doni nggak mau ngantri, dia nyerobot tempat saya,” protes Inge. “Doni, kembali ke barisan,” tegur Bu Felicia.

Doni dengan kesal kembali ke barisan. Saat gilirannya tiba, ia melirik jam di

tangannya, “Huh, tinggal 20 menit lagi,” gerutunya dalam hati. Kejengkelan Doni karena waktunya tinggal tersisa sedikit untuk bermain membuat suasana hatinya tidak nyaman. Ini membuat makannya menjadi tidak beraturan. Banyak makanan berceceran dari tempat makannya di meja dan lantai. Belum lagi tetesan jus jeruk dari tempat minumannya yang jatuh ke lantai, membuat lantai di ruang kelas menjadi kotor dan lengket. Cukup 5 menit Doni menghabiskan makannya, padahal mestinya butuh waktu 10-15 menit untuk mengunyah makanan secara baik dan benar.

“Hem..., masih bisa main nih,” senyum Doni saat melirik jamnya. Lima belas menit tentu lebih baik daripada tidak sama sekali. Tapi saat akan beranjak keluar, langkah Doni pun tertahan. Bu Felicia sudah berdiri di depannya. “Ini apa, Don?” tanya Bu Felicia sambil menunjuk lantai. Doni pun gugup. “Cepat kamu bersihkan dulu lantai ini, kalau belum bersih, kamu tidak boleh main,” tegur Bu Felicia. Dengan bersungguhtungguh ia pun mulai mencari sapu dan alat pel di ruang Pak Kebun. Tapi Pak Kebun tak ada, dan Doni pun mesti menunggu. Hampir 5 menit ia menunggu, dan barulah Pak Kebun datang. “Ini sapu dan pelnya,” kata Pak Kebun. “Makasih, Pak.” Doni segera bergegas berlari ke dalam kelas.

Tapi karena tidak melihat-lihat, kakinya tersandung pembatas di teras. “Bruk...!”

Tempat sampah pun terjatuh, dan isinya berhamburan keluar. Sambil meringis Doni membersihkan sampah-sampah yang berserakan. Lagi-lagi 5 menit waktunya terbuang percuma.

Sampai di kelas, Doni segera membersihkan sisa-sisa makanan dan minumannya di lantai. “Hem..., akhirnya beres juga,” ujarnya sembari tersenyum. Tapi, “Teng... teng...teng!” Bunyi bel tanda masuk kelas berbunyi. Dengan wajah pucat dan lemas Doni memegang sapu dan pel di tangannya. Ia masih terdiam terpaku saat teman-temannya satu per satu masuk ke dalam kelas. “Enak ya, tadi kita bisa main ayunan, walaupun sebentar, tapi kita bisa bagian bermain,” kata Clara. Perasaan Doni makin miris, ia yang sedari tadi ingin punya waktu bermain lebih lama kini justru tidak bisa bermain sama sekali. “Lain kali, kalau mengerjakan sesuatu jangan terburu-buru. Bukannya lebih cepat, tapi karena kamu kurang hati-hati maka akibatnya seperti ini,” kata Bu Felicia menasihati. Doni pun mengangguk sedih. “Nah, karena kamu sudah mengerti, ibu punya hadiah untuk kamu.” “Apa, Bu?” uber Doni. “Hadiahnya..., kamu boleh main selama 10 menit di luar,” kata Bu Felicia. “Hore..., terima kasih, Bu.”



Master Cheng Yen Bercerita

Mari Berkreasi

Hiasan Dinding dari Rol Tisu

Banyak cara untuk mengkreasi barang-barang yang sudah tidak terpakai (barang bekas). Dari barang-barang bekas kita bisa membuatnya menjadi kembali berguna, unik, dan bernilai ekonomi. Berikut langkah-langkah membuat hiasan dinding dengan menggunakan barang-barang bekas:

Bahan:

1. Lem putih (lem kayu)
2. Lem akrilik (lem korea)
3. Gunting
4. Kuas
5. Cat air
6. Rol bekas tisu
7. Kain bekas
8. Kabel bekas
9. Kertas karton



Cara pembuatan:

1. Gunting rol tisu menjadi lima bagian (untuk dijadikan kelopak bunga)
2. Tempelkan potongan itu dengan menggunakan lem kayu ke kertas karton membentuk sebuah kelopak bunga.
3. Potong kabel sesuai ukuran dan tempel di karton sebagai tangkai bunga menggunakan lem akrilik.
4. Cat kelopak bunga dengan cat air.
5. Potong kain membentuk pola daun, lalu tempelkan di tangkai bunga.
6. Terakhir sebagai pelengkap tulislah kata-kata perenungan yang indah.



Burung Bodoh yang Hangus Terbakar

ilustrasi: Lin Qian Ru
penerjemah: Hendry Chayadi





Alkisah di pedalaman sebuah pegunungan, terdapat sebuah danau yang dihuni para dewa. Air danau berwarna biru dan sangat jernih. Di sekeliling danau pepohonan tumbuh hijau dan rimbun, bunga-bunga bagaikan lapisan permadani, sungguh pemandangan yang sangat indah.

Di dalam hutan di tepi danau itu ada sebuah pohon yang tumbuh luar biasa besarnya, ranting dan daunnya sangat rimbun, sangat sesuai bagi burung-burung untuk membuat sarangnya. Setelah beberapa waktu berlalu, jumlah burung kian bertambah banyak dan sarang mereka telah memenuhi ke seluruh pohon.

Karena dahan pohon ini sangat rindang hingga menjulur ke atas permukaan danau, kotoran burung-burung selalu berjatuh ke dalam danau. Lama-kelamaan, seluruh danau telah tercemar hingga menjadi kotor dan keruh. Akhirnya Dewa Danau menjadi sangat murka, air danau terus bergejolak dan menyemburkan api yang berkobar-kobar. Dewa Danau bermaksud membakar pohon besar ini.

Sang Raja Burung dari keluarga besar burung memerintahkan semua burung-burung meninggalkan pohon besar itu segera. Sebagian besar burung-burung terbang mengikuti perintah Raja Burung, namun ada beberapa ekor burung yang bersikeras untuk bertahan. Mereka ingin mengadu nasib, mengira semburan api tidak akan bertahan lama dan berkeras tidak ingin meninggalkan pohon tempat mereka bersarang. Tapi apa akibatnya, akhirnya semua burung itu pun mati terbakar.



Pesan Master Cheng Yen:



Sifat orang awam seringkali sangat keras dan sombong. Sekali pun mengetahui mana yang benar dan mana yang salah, mereka tetap bertindak semaunya dan melakukan hal yang bertolak belakang dari kenyataan, hingga mendatangkan musibah dan penyesalan. Dengan menghilangkan tabiat buruk yang suka berbuat sekehendak hati dan kurang menghormati orang lain, dan mengubahnya dengan sikap rendah hati dan menerima prinsip kebenaran serta pendidikan kehidupan, barulah masyarakat bisa hidup bahagia dan penuh harapan.





Dunia Xiao Pu Sha

Di Tzu Chi, *Xiao Pu Sha* berarti Bodhisatwa kecil. Mereka adalah tunas-tunas muda cinta kasih yang akan mewarnai masa depan dunia. Untuk menumbuhkan kepekaan welas asih, etika, dan tata krama sejak dini, Tzu Chi rutin mengadakan kelas budi pekerti bagi para *Xiao Pu Sha*.

小
菩
薩
世
界



Agus Darmawan (He Qi Barat)

Tanggal 17 Februari 2013 Kelas Budi Pekerti *Er Tong Ban* tahun 2013 dibuka. Bertempat di lantai 2 Aula Jing Si, Fu Hui Ting, para murid diajarkan tata krama dalam beraktivitas.

Dalam kelas budi pekerti, para murid diajarkan untuk saling berkenalan dan berinteraksi dengan teman-teman. Kelas Budi Pekerti *Qin Zi Ban* ini diadakan di Gedung A, Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi tanggal 24 Februari 2013.



Teddy Lianto



Joice (Tzu Chi Tj Balai Karimun)

Bertempat di kantor Yayasan Tzu Chi Tanjung Balai Karimun, tanggal 17 Februari 2013 relawan Tzu Chi mengadakan kelas budi pekerti. Kegiatan ini diadakan untuk membekali para murid tentang tenggang rasa, saling menghormati, dan saling membantu jika terjadi kesulitan.

Memanfaatkan hari raya Imlek, para murid Sekolah Tzu Chi PIK dikenalkan pada budaya Tionghoa serta belajar bahasa Mandarin melalui teks-teks lagu hari raya Imlek. Kegiatan diadakan di Lantai 5 Sekolah Tzu Chi, Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara pada tanggal 12 Februari 2013.



Teddy Lianto

